



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**RETORIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN  
INDONESIA DALAM PIDATO OBAMA DI UI:  
SEBUAH TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS**

**SKRIPSI**

**ALFI SYAHRIYANI  
0706295393**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INGGRIS  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**RETORIKA HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT DAN  
INDONESIA DALAM PIDATO OBAMA DI UI:  
SEBUAH TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora

**ALFI SYAHRIYANI  
0706295393**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INGGRIS  
DEPOK  
JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 12 Juli 2011**

**Alfi Syahriyani**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan benar.

Nama : Alfi Syahriyani

NPM : 0706295393

Tanda Tangan :

Tanggal : 12 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Alfi Syahriyani

NPM : 0706295393

Program Studi : Inggris

Judul : Retorika Hubungan Amerika Serikat dan Indonesia dalam Pidato  
Obama di UI: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Junaidi, M.A

(.....)

Tim Penguji : Junaidi, M.A

(.....)

Diding Fahrudin, M.A

(.....)

Marti Fauziah, M.Hum

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2011

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta  
NIP.196510231990031002



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, itulah kalimat syukur yang penulis ucapkan begitu menyelesaikan skripsi ini. Setelah jatuh bangun mencari data, ditambah dengan sakit, serta tertunda selama beberapa minggu karena penulis sempat mengikuti *summer course* di Thailand, berkat pertolongan Allah akhirnya skripsi ini bisa penulis selesaikan. Tentu saja selama proses pengerjaannya, ada banyak tangan yang membantu dengan tulus, serta mendukung baik moril maupun materil.

Sudah sejak awal kuliah penulis dikejutkan dengan kebijakan jurusan yang membolehkan para mahasiswanya untuk tidak menulis skripsi sebagai prasyarat kelulusan. Tentu saja bagi sebagian kawan kabar tersebut menyenangkan. Namun, dengan keyakinan yang kuat dan dukungan dari keluarga, akhirnya penulis memutuskan untuk menulis skripsi dengan segala konsekuensi yang ada. Keraguan untuk memilih bidang linguistik sempat muncul dalam benak penulis karena nilai mata kuliah Linguistik sebetulnya tergolong biasa saja. Akan tetapi, minat penulis terhadap bidang sosial-politik dan studi budaya meyakinkan penulis untuk melakukan usaha lebih.

Topik mengenai retorika Obama dipilih penulis karena penulis merasa terheran-heran dengan sambutan luar biasa dari masyarakat Indonesia terhadap kunjungan Obama November silam. Gaya retorika Obama yang menyihir serta wacana kontemporer yang disampaikannya membuat penulis tergerak untuk mengkaji retorika Obama lebih jauh. Minat penulis terhadap dunia *public speaking* juga menjadi faktor pemilihan topik ini. Oleh karena itu, penulis berharap, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sivitas akademika UI khususnya, serta masyarakat Indonesia umumnya, untuk lebih kritis terhadap bahasa diplomasi.

Penulis menyadari, sebagai pemula dalam dunia penelitian, kekurangan dan cela tidak bisa penulis hindari. Usaha optimal sudah dilakukan. Do'a sudah dimaksimalkan. Mencari bantuan dari berbagai pihak juga sesungguhnya sudah diupayakan. Merekalah yang menjadi motor bagi penulis untuk tidak menyerah dan ragu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan tulus penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

- Allah SWT. Dengan-Nya setiap kepayahan menjadi kemudahan.
- Orangtua penulis, abah dan ummi yang selalu mengingatkan penulis untuk tetap berikhtiar dan berdo'a sebaik-baiknya. Adik-adik penulis, Ndan yang mengingatkan penulis untuk menjaga kesehatan, serta Nini yang selalu bertanya dari *Texas* nun jauh di sana, "Kapan wisudanya?"
- Bapak Diding Fahrudin, M.A, ketua program studi yang sejak awal sudah mendukung penulis untuk melakukan penelitian retorika Obama, sekaligus mensuplai buku-buku yang bisa mendukung pengerjaan skripsi ini
- Bapak Junaidi M.A, *The truly thesis advisor!* Pembimbing yang pada mulanya membuat penulis terkejut dengan gaya bimbingannya yang sangat mendetail. Namun, syukur alhamdulillah, dengan segala kesibukan yang ada, dapat membimbing penulis untuk menjadi lebih kritis dan mandiri
- Ibu Marti Fauziah, M.Hum yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi penguji
- Bapak Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
- Para dosen FIB UI, terutama program studi Inggris, yang dengan tulus membimbing penulis selama empat tahun masa kuliah
- Teman-teman "*thesis' friends, group on Facebook*", yang menyadarkan penulis bahwa penulis tidak sendiri jatuh bangun: Tisa, Raisha, Ika, Rani, Asri, Etik, Raven, Petra, Beffy, dan Nadhil. *You Guys are the chosen ones!*
- Kak Bhakti, Wahyu, Rina, Anggun, dan Nikki atas suplai buku dan dukungannya.
- Para senior di Prodi Inggris atas sumbangan (inspirasi) skripsinya: Kak Febri, Kak Andika, dan Kak Rianne
- Para sahabat *Asian Emporium Course 2011*, terutama Rosie, teman sekamar di asrama Thammasat yang memberikan lagu-lagu yang menginspirasi selama setengah pengerjaan BAB III di Thailand.

Tak lupa juga Salo, mahasiswi Thailand, yang dengan tulus mengantar penulis untuk meminjam literatur di perpustakaan Thammasat University

- Rekan-rekan Akpro UI, Laskar 21, IKMI, BEM FIB UI, Ekspresi, Salam UI X3, Forkoma UI Banten, Panda, Formasi FIB UI yang memberikan pengalaman luar biasa bagi penulis agar selalu komitmen untuk berkontribusi di kampus.
- Kawan-kawan Mapres UI yang tergabung dalam ILDP UI (khususnya genk *nalacity shop*: Fiza, Ijo, Adhul, dan Jay). Prestasi-prestasi kalian yang luar biasa telah melecut penulis untuk berkarya dan berkontribusi lebih selama di kampus. Tak lupa juga Bang Arief, trainer ILDP yang kalimat-kalimatnya *inspiring to the max*.
- Para sahabat komunitas Langit Sastra yang mengajarkan penulis bagaimana meminang kata. Dengannya setiap kalimat dalam skripsi ini menjadi lebih berjiwa: sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya.
- Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segalanya.

**Depok, 25 Juni 2011**

**Penulis**



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Alfi Syahriyani  
NPM : 0706295393  
program Studi : Inggris  
fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
jenis karya : skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Retorika Hubungan Amerika Serikat-Indonesia dalam Pidato Obama di UI:  
Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok  
Pada tanggal 25 Juni 2011  
Yang menyatakan

Alfi Syahriyani

## ABSTRAK

Penulis: Alfi Syahriyani

Judul : Retorika Hubungan Amerika Serikat dan Indonesia dalam pidato Obama di UI: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Retorika dikenal dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam kajian filsafat, sastra, komunikasi politik, dan linguistik. Sejarah mencatat bahwa retorika telah menjadi kajian penting dalam pendidikan barat. Relasi kuasa menjadi salah satu hal utama yang dibicarakan dalam retorika politik. Barack Obama merupakan presiden Amerika Serikat ke-44 yang memiliki kemampuan retorika yang diakui oleh dunia. Pada November 2010 silam, tujuh belas bulan setelah mewartakan ke Mesir, Obama melakukan kunjungan ke Indonesia sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan Amerika dengan Islam. Ia memberikan pidatonya di Universitas Indonesia dengan mengangkat beberapa isu penting, seperti demokrasi, pembangunan, dan agama. *Kompas.com* (09/11/10) mencatat bahwa pidato Obama di UI adalah pidato besar yang pengaruhnya setara dengan pidato Obama ketika di Kairo, Mesir. Penelitian ini akan menganalisis strategi retorika pidato Obama di UI yang terekam dalam transkripsi Gedung Putih dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough sebagai teori utama, dan teori hegemoni Gramsci sebagai teori pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi retorika yang dibangun oleh Obama berusaha menguatkan hegemoni pihak penutur (AS) terhadap audiens sasarannya, yaitu bangsa Indonesia dan komunitas muslim di dunia.

Kata kunci: Amerika Serikat, Analisis Wacana Kritis, Hegemoni, Indonesia, Retorika, Strategi Retorika

## ABSTRACT

Author: Alfi Syahriyani

Title : Rhetoric of the Relationship between United States and Indonesia in Obama's speech at UI: A Critical Discourse Analysis Approach

Rhetoric is known in various disciplines, particularly in philosophy, literature, political communication, and linguistics studies. An examination of existing literature shows that rhetoric has become a fundamental area of study in western education. The topic “power relation” is one of the main things discussed in political rhetoric. Barack Obama, the 44<sup>th</sup> President of the United States, has great rhetoric ability recognized throughout the world. In November 2010, seventeen months after visiting Egypt, Obama visited Indonesia as one of his efforts to repair the relations between U.S.A and Islam. He delivered his speech at the University of Indonesia, raising three main issues: democracy, development, and religion. *Kompas.com* (11/9/10) noted that Obama's speech at UI is a great one, whose influence is equivalent to his speech delivered in Cairo, Egypt. This study will analyze the rhetorical strategy of Obama's speech transcription released by the White House, using Critical Discourse Analysis (CDA) as the main theory, and Gramsci's hegemony as the supporting theory. The results showed that Obama's rhetorical strategy tended to reinforce the hegemony of the author (U.S.A) toward the target audiences, which are the Indonesians and the world Muslim communities.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Hegemony; Indonesia; Rhetoric; Rhetorical Strategy; United States of America

*Risalah ini dipersembahkan untuk:  
Ayahanda Fauzul Iman dan Ibunda Fatimah*



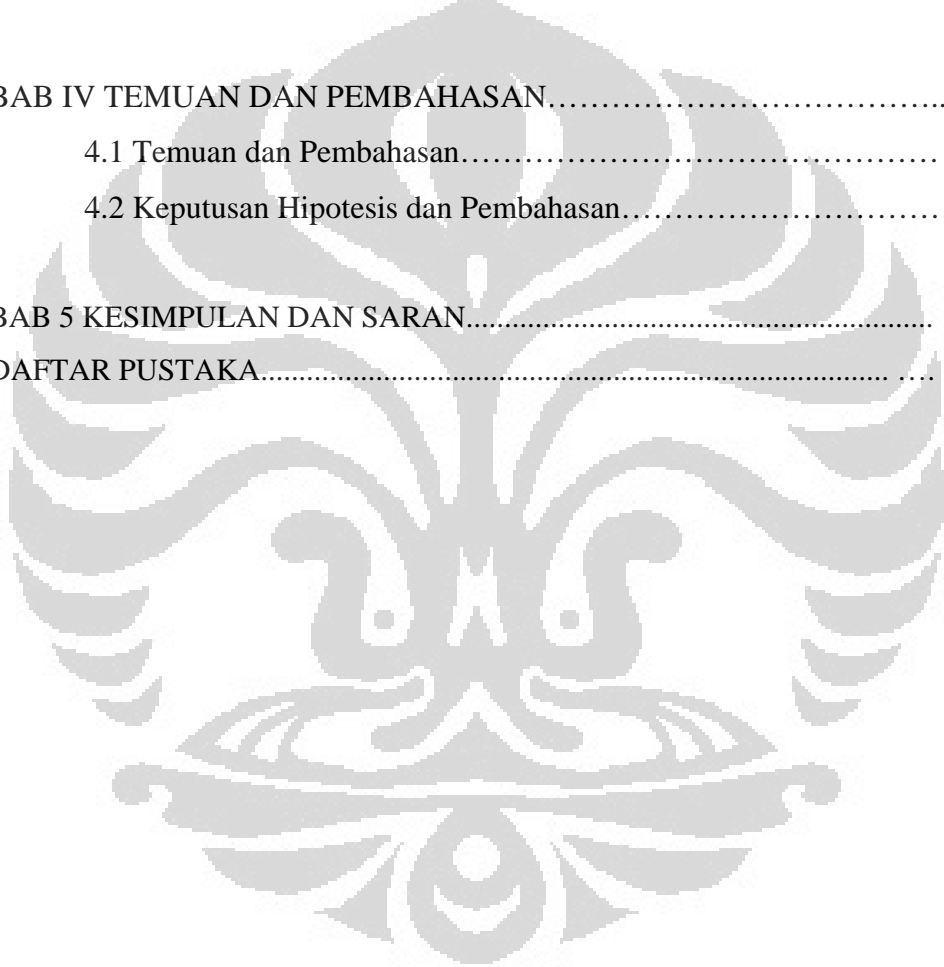
*Sebenarnya apa yang terjadi:  
Jelah kau tuliskan  
Sajakku dalam sajakmu  
Sajakmu dalam sajakku  
Atau kata-kata kita saling selingkuh  
Sejak zaman yang tak kita tahu  
Mungkin ritme itu telah satu  
Melahirkan aku melahirkan kamu  
Melahirkan nasib, melahirkan apa  
yang tak pernah tentu  
(Goenawan Mohammad)*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR SKEMA.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Pembatasan Masalah.....	9
1.5 Hipotesis Penelitian.....	9
1.6 Definisi Operasional.....	10
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.8 Manfaat Penelitian.....	14
1.9 Sistematika Penyajian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Analisis Wacana Kritis.....	15
2.1.1 Analisis peristiwa komunikatif.....	20
2.1.2 Analisis urutan wacana.....	30
2.2 Wacana dan Ideologi.....	31
2.2.1 Hegemoni.....	33

2.2.2 Kontra Hegemoni.....	35
<b>BAB III ANALISIS DATA.....</b>	<b>37</b>
3.1 Struktur Umum Retorika Pidato Obama di Universitas Indonesia.....	39
3.2 Analisis segmen pembuka.....	40
3.2.1 Analisis representasi di tingkat klausa.....	40
3.2.2 Analisis representasi di di tingkat kombinasi klausa..	45
3.2.3 Analisis genre.....	56
3.2.4 Analisis praktik wacana.....	59
3.2.5 Analisis wacana-wacana dalam teks.....	61
3.2.6 Analisis urutan wacana.....	61
3.3 Analisis segmen isu pembangunan.....	64
3.3.1 Analisis representasi di tingkat klausa.....	64
3.3.2 Analisis representasi di tingkat kombinasi klausa.....	67
3.3.3 Analisis genre.....	70
3.3.4 Analisis praktik wacana.....	71
3.3.5 Analisis wacana-wacana dalam teks.....	73
3.3.6 Analisis urutan wacana.....	73
3.4 Analisis segmen isu demokrasi.....	76
3.4.1 Analisis representasi tingkat klausa.....	75
3.4.2 Analisis representasi di tingkat kombinasi klausa.....	78
3.4.3 Analisis genre.....	83
3.4.4 Analisis praktik wacana.....	84
3.4.5 Analisis wacana-wacana dalam teks.....	85
3.4.6 Analisis urutan wacana.....	86
3.5 Analisis segmen Isu agama.....	89
3.5.1. Analisis representasi di tingkat klausa.....	89
3.5.2 Analisis representasi di tingkat kombinasi klausa.....	93
3.5.3 Analisis genre.....	95
3.5.4 Analisis praktik wacana.....	98
3.5.5 Analisis wacana-wacana dalam teks.....	98

3.5.6 Analisis urutan wacana.....	97
3.6 Analisis representasi segmen penutup.....	101
3.6.1 Analisis representasi di tingkat klausa.....	100
3.6.2 Analisis representasi di tingkat kombinasi klausa.....	102
3.6.3 Analisis genre.....	105
3.6.4 Analisis praktik wacana.....	105
3.6.5 Analisis wacana-wacana dalam teks.....	106
3.6.6 Analisis urutan wacana.....	106
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	109
4.1 Temuan dan Pembahasan.....	109
4.2 Keputusan Hipotesis dan Pembahasan.....	119
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125



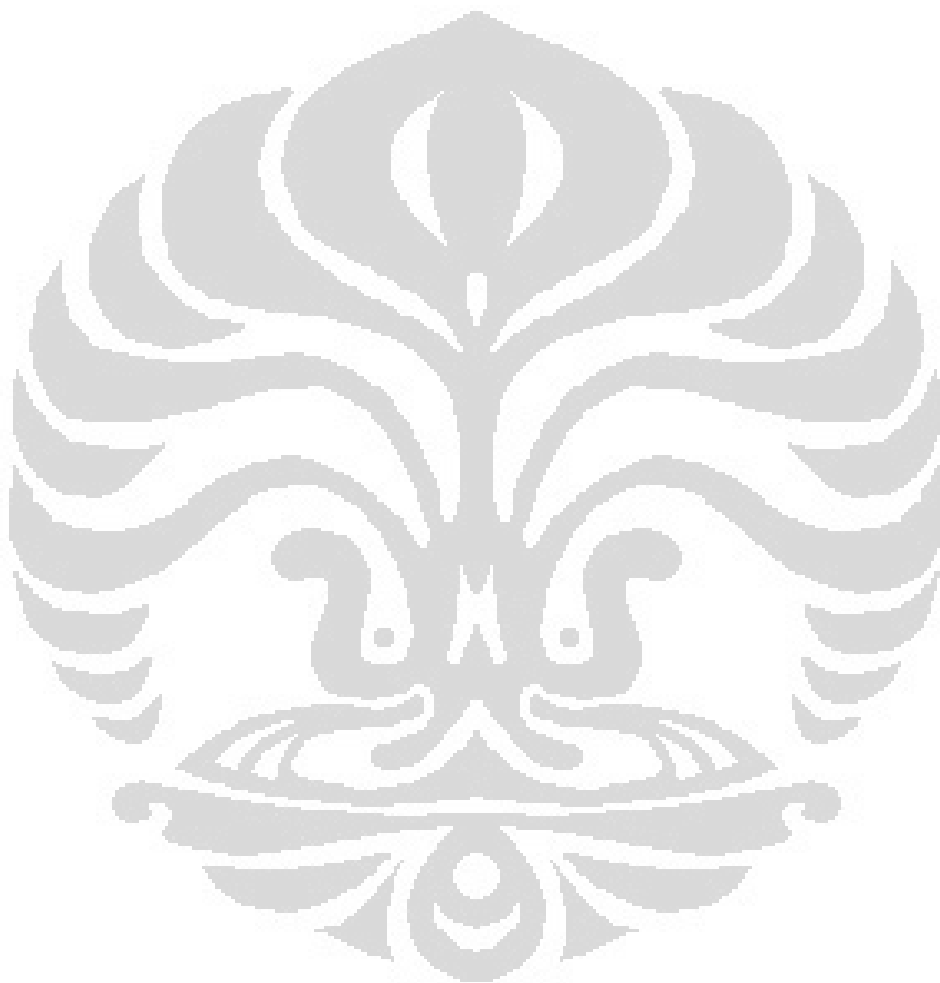
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh pengutipan langsung dan tidak langsung.....	28
Tabel 2.2 Definisi wacana.....	32
Tabel 3.1 Daftar kosakata dalam Bahasa Indonesia.....	40
Tabel 3.2 Struktur fungsi tekstual pada episode 21.....	65
Tabel 4.1 Daftar kata yang berfungsi untuk membangun komunikasi dialogis.....	111
Tabel 4.2 Daftar kata dalam Bahasa Indonesia.....	112
Tabel 4.3 Daftar kata yang merepresentasikan seseorang, kelompok, dan sistem.....	113
Tabel 4.4 Daftar kata yang mengindikasikan upaya legitimasi dan klaim kebenaran universal.....	112
Tabel 4.5 Struktur fungsi tekstual klausa dalam episode 21.....	114
Tabel 4.6 Temuan wacana-wacana dalam teks dan fungsi urutan wacana..	119



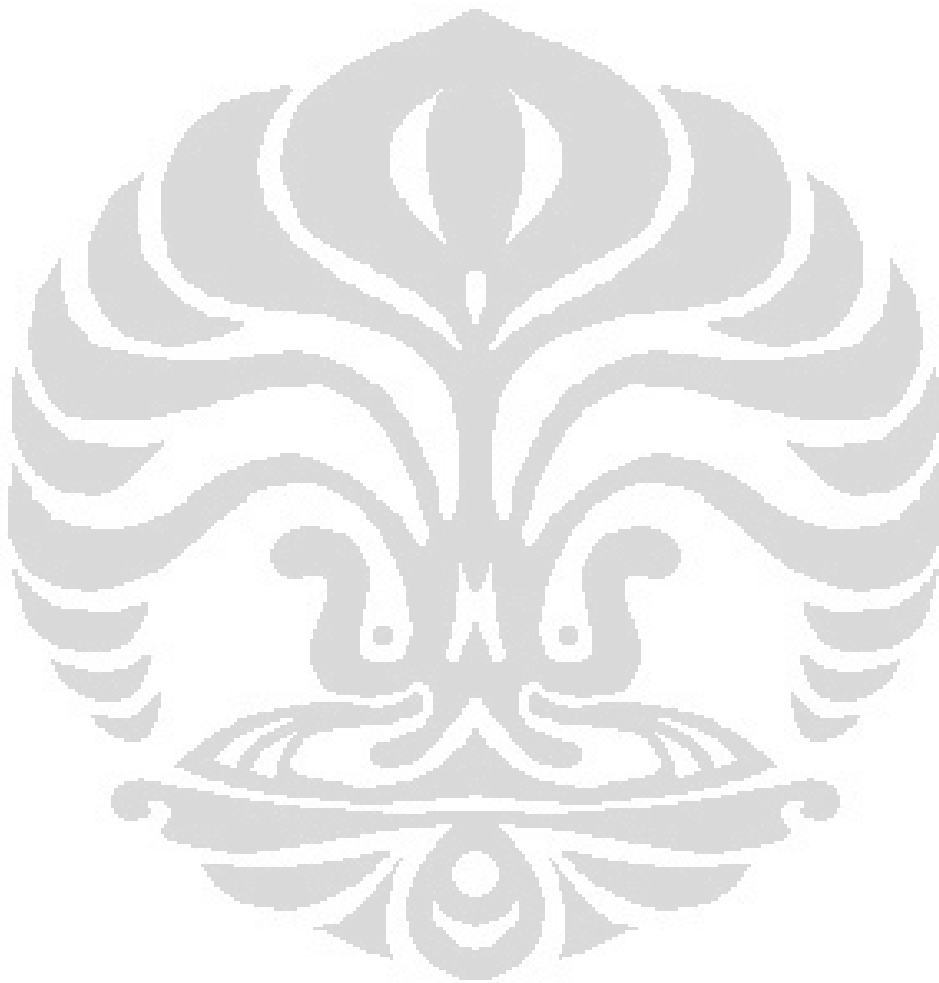
## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Alur tahap analisis data.....	11
Bagan 1.2 Relasi antara teori utama dan teori pendukung.....	12
Bagan 2.1 Kerangka model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough...	22
Bagan 3.1 Kerangka analisis retorika Obama berdasarkan model analisis Norman Fairclough.....	38



## DAFTAR SKEMA

Skema 3.1 Hasil analisis wacana kritis segmen pembuka.....	63
Skema 3.2 Hasil analisis wacana kritis segmen isu pembangunan.....	75
Skema 3.3 Hasil analisis wacana kritis segmen isu demokrasi.....	88
Skema 3.4 Hasil analisis wacana kritis segmen isu agama.....	100
Skema 3.5 Hasil analisis wacana kritis segmen penutup.....	108



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Retorika dikenal dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam bidang sastra, filsafat, komunikasi politik, dan linguistik. Dalam kajian linguistik, retorika merupakan studi yang membahas pidato sebagai suatu kesatuan linguistik yang melibatkan konteks tempat dibacakannya pidato tersebut, konteks audiens dari pendengar pidato tersebut, dan konteks tujuan yang diinginkan dari pembacaan pidato tersebut (Lauren, 1981 dalam Annisa, 2010: 1). Dalam tradisi ilmu komunikasi kontemporer, retorika merupakan strategi untuk memengaruhi pendengar melalui pidato yang bersifat persuasif. Dengan kata lain, retorika merupakan alat yang tepat untuk membangun wacana dan meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan yang disampaikan.

Dalam sejarahnya, awal kemunculan retorika dimulai di Yunani sekitar lebih dari 2000 tahun yang lalu. Retorika dianggap sebagai ilmu yang sangat penting dan diajarkan di lembaga pendidikan pada masa itu. Hanya dengan retorika yang baik, melalui argumentasi yang logis dan penggunaan gaya bahasa yang tepat, debat terbuka bisa dimenangkan. Alhasil, kebijakan-kebijakan penting akan keberlangsungan pemerintah bisa ditentukan dan dilaksanakan (Ginting, 2009:51).

Pada abad ke-8 sebelum Masehi, Homer menulis tentang contoh-contoh dramatis bagaimana seorang advokat berargumentasi secara persuasif di dalam konsil perang. Untuk mendapatkan gelar “pahlawan”, menurut Homer, seorang prajurit harus menjadi *speaker of words* (Vancil, 1993:7). Dalam tulisan Homer, sejarawan Richard Leo Enos menemukan tiga fungsi retorika, yaitu heuristik, eristik, dan protreptik. Heuristik yaitu kemampuan mengungkap arti dari ekspresi pikiran dan sentimen seseorang. Eristik menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan, sedangkan protreptik berfungsi untuk mengungkapkan bahasa tersebut untuk memengaruhi pendengar (Herrick, 2001:31).

Masalah kekuasaan dan distribusinya selalu menjadi hal utama yang dibicarakan dalam retorika. Menurut James A. Berlin, “*those who construct*

*retorics are the first and foremost concerned with addressing the play of power in their own day*". Dalam kaitannya dengan kekuasaan, retorika memiliki tiga level. Pertama, kekuatan pribadi (*personal power*), yaitu berkaitan dengan kekuatan yang memberikan jalan kesuksesan dan kemajuan bagi diri pribadi. Kedua, kekuatan psikologis (*psychological power*), yaitu kekuatan yang membentuk cara berpikir orang lain. Simbol dan struktur pemikiran manusia yang rumit saling tersambung. Dengan demikian, retorika dapat mengubah cara berpikir orang dengan jalan mengubah kerangka simbolik yang mereka pakai untuk mengatur pemikiran. Lebih jauh, retorika, ideologi, dan kekuasaan saling tersambung satu sama lain. Ketika satu ideologi mendominasi suatu masyarakat, konsepsi dasar retorika dapat terbentuk dan memberikan kekuatan pada satu kelompok (*Ibid.*).

Berkaitan dengan wacana, ideologi, dan kekuasaan, Norman Fairclough mengembangkan sebuah teori bernama Analisis Wacana Kritis (AWK). Fairclough membangun kerangka pemikiran berdasarkan analisis wacana sebagai praktik sosial. Konsep Fairclough bermula dari pemikiran Foucault yang melihat wacana sebagai representasi pengetahuan dan kekuasaan. Hall (1997) menyatakan:

*By discourse, Foucault meant 'a group of statements which provide language for talking about—a way of representing the knowledge about—a particular topic at a particular historical moment. Discourse is about the production of knowledge through language. But since all social practices entail meaning, and meanings shape and influence what we do – our conduct – all practices have a discursive aspect (Hall, 1997: 73)*

Lebih lanjut Fairclough menilai bahwa wacana tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk, tapi juga dibentuk. Wacana bagi Fairclough adalah bentuk praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan relasi sosial, termasuk relasi kuasa (*power relation*). Pada saat yang bersamaan, wacana juga dibentuk oleh praktik sosial dan struktur yang lain. Dengan demikian, wacana memiliki hubungan yang dialektis dengan dimensi sosial (Philips, Jorgensen, 65: 2002).

Fokus perhatian Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat nilai ideologis si pembuat teks dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif kritis tentu saja membawa

konsekuensi. Secara sosial dan historis, bahasa adalah bentuk tindakan yang memiliki hubungan dialektik dengan struktur sosial. Dengan demikian, analisis wacana kritis fokus pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Lebih jauh, Analisis Wacana Fairclough terbagi dalam tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Secara linguistik, teks dianalisis dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Koherensi dan kohesivitas juga dimasukkan untuk melihat bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian (Eriyanto<sup>1</sup>, 2001:286)

Retorika berperan penting dalam dunia perpolitikan modern, yaitu untuk membangun wacana demi keberhasilan agenda politik. Karena fungsi retorika yang persuasif, para pendengar seringkali tidak sadar bahwa pola pikirnya sedang dikonstruksi. Di Amerika, misalnya, ketika pemilihan umum berlangsung, muncul banyak jargon untuk menguatkan suara para kandidat presiden. Obama, misalnya, sangat terkenal dengan jargonnya *Change, We Can Believe In*. Retorika tersebut berhasil mendulang mayoritas suara rakyat Amerika Serikat. Shale Leanne (2010), dalam *Say It Like Obama and Win* mengatakan:

*Many people credit Obama's astonishing success to his powerful messages of hope that transcend traditional divisions of party, economics, gender, religion, region, and race. Indeed, his speech themes appeal to significant numbers of people. Consider some of the themes: Change That Works for You, Forging a New Future for America, A More Perfect Union, Keeping America's Promise, Reclaiming the American Dream, Our Moment Is Now, Change We Can Believe In, A New Beginning, Our Common Stake in America's Prosperity, A Sacred Trust, An Honest Government, A Hopeful Future, Take Back America.sd*

Tidak diragukan lagi bahwa Obama memiliki kemampuan retorika yang hebat. Banyak pengamat yang menilai retorika presiden ke-44 Amerika Serikat ini setara dengan para komunikator hebat dunia, seperti Martin Luther King Jr., John F. Kennedy, Robert Kennedy, Bill Clinton, and Ronald Reagan. Pada Juni 2008,

<sup>1</sup> Eriyanto adalah alumnus Fisipol Jurusan Ilmu Komunikasi UGM Yogyakarta. Saat ini staf di Institut Studi Arus Informasi (ISAI) Jakarta. Bukunya yang telah terbit, diantaranya *Metodologi Polling: Memberdayakan Suara Rakyat; Kekuasaan Otoriter: Studi atas Pidato-Pidato Politik Soeharto; Politik Media Mengemas Berita; Analisis Wacana Kritis Pengantar Analisis Teks Media*

*The Times* melaporkan bahwa masyarakat Eropa tertarik pada kemampuan retorika Obama yang merupakan perpaduan antara Martin Luther King dan John F. Kennedy (Leanne, 2010:xiii).

Kemampuan orasi Obama yang mengagumkan mengundang beberapa pihak untuk melakukan penelitian linguistik terhadap retorikanya. Namun demikian, sejauh pengetahuan penulis, penelitian terhadap retorika dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) masih jarang di Indonesia. AWK selama ini memang lebih tepat digunakan untuk menganalisis media massa, namun tidak menutup kemungkinan bisa diaplikasikan untuk menganalisis pidato presiden, yaitu melihat ideologi apa yang dimiliki oleh penyusun teks dan atau penutur pidato tersebut.

Penelitian mengenai retorika Obama menggunakan AWK pernah dilakukan oleh mahasiswi Program Studi Inggris FIB UI pada 2010, yaitu Febriannisa Mutiara dengan judul skripsi “Analisis Wacana Kritis Terhadap Retorika Hubungan Islam dan Amerika dalam Pidato Obama di Kairo, Mesir”. Febri melihat bahwa retorika Obama di Kairo, Mesir, memiliki sejumlah wacana mengenai hubungan antara Amerika dan komunitas muslim. Dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough sebagai teori utama, juga Teori Struktur Retorika (TSR) dan Benturan Peradaban sebagai teori pendukung, Febri menemukan bahwa retorika Obama memiliki indikasi pengalihfungsian relasi dialogis antara posisi pihak penutur (AS) dengan audiens sasaran (komunitas Muslim). Penyajian relasi dialogis tersebut sebaliknya memperkuat hegemoni pihak penutur (AS) atas audiens sasarannya (komunitas Muslim). Namun demikian, dalam studi yang dilakukan, Febri hanya membatasi penelitiannya pada tiga wacana, yaitu isu ekstrimisme, isu konflik Israel dan Palestina, serta isu pembangunan ekonomi, namun belum menjangkau semua wacana yang disampaikan.

Sebelum melawat ke Mesir, tepatnya pada 6 April 2009, Obama melakukan kunjungan ke Turki dan menyampaikan pidatonya di depan para pimpinan parlemen Turki<sup>2</sup>. Dua bulan setelahnya, pada 4 Juni 2009 kunjungan

<sup>2</sup> Turki merupakan negara berpenduduk mayoritas Muslim pertama yang disambangi Obama sebagai presiden. Dalam kunjungan ini, Obama berupaya menjangkau dunia Muslim sekaligus

Obama beralih ke Kairo, Mesir. Kedua kunjungan tersebut tidak lain bertujuan untuk melakukan pendekatan lunak terhadap komunitas muslim di dunia. Tujuh belas bulan setelah menyampaikan pidatonya di Kairo, tepatnya pada 9 November 2010, Obama melakukan kunjungan ke Indonesia dan memberikan pidatonya di Universitas Indonesia. Banyak pihak menilai bahwa pidato Obama di UI adalah pidato besar yang pengaruhnya setara dengan pidato Obama ketika di Kairo. Baik di Kairo maupun Indonesia, Obama mengajukan pandangan yang memberikan syarat menuju normalisasi hubungan setara antara AS dengan negeri-negeri Islam dan Dunia Ketiga<sup>3</sup>. Karena pidato Obama di Indonesia adalah rangkaian dari kunjungannya di negara mayoritas muslim, terdapat wacana yang tidak berbeda jauh dengan pidato di Mesir. Oleh karena itu, analisis terhadap teks pidato Obama di Indonesia dilakukan untuk melihat secara lebih komprehensif motivasi kontekstual yang dibangun. Dengan menganalisis pidato tersebut diharapkan akan ada temuan baru yang memperkaya penelitian mengenai gaya retorika Obama.

Sama halnya dengan di Kairo, kedatangan Obama di Indonesia di satu sisi disambut baik dunia internasional, namun di sisi lain menimbulkan sinisme. Pro-kontra mengenai kedatangan Obama di dua negara mayoritas muslim tersebut tidak bisa terlepas dari sejarah hubungan antara AS-Indonesia dan AS-Timur Tengah. Bagi Amerika, kedua wilayah itu memiliki catatan sejarahnya sendiri. Kawasan Timur Tengah merupakan pusat ketegangan antara Amerika dan dunia Islam. Sementara itu, hubungan antara Amerika dan Indonesia memburuk sejak Amerika mengkampanyekan *War on Terrorism* pascatragedi (9/11). Padahal, Indonesia merupakan salah satu mitra AS dalam perekonomian internasional.

Hubungan Amerika Serikat dan Timur Tengah telah berlangsung selama lebih dari dua ratus tahun, khususnya dalam bidang ekonomi dan pendidikan

meminta bantuan Turki untuk memperbaiki citra AS di Timur Tengah dan menjaga stabilitas pasca perang Irak. Ankara dan Istanbul merupakan pemberhentian terakhir Obama dalam kunjungan kerja delapan harinya di Eropa. Lihat Renne R.A Kawilarang, Shinta Eka Puspasari "Obama Tak Akan Pernah Perangi Islam" [http://dunia.vivanews.com/news/read/4713/as\\_tak\\_akan\\_pernah\\_berperang\\_dengan\\_islam](http://dunia.vivanews.com/news/read/4713/as_tak_akan_pernah_berperang_dengan_islam) (18 Juni 2011)

<sup>3</sup> Lihat Hidayat, Riza Andy. "Inilah Tema Pidato Obama di UI". <http://nasional.kompas.com/read/2010/11/09/20473087/Inilah.Tema.Pidato.Obama.di.UI> (20 Januari 2011)

misionaris. Saat ini, wilayah Timur Tengah sangat penting dalam dunia politik kontemporer karena lokasi strategisnya, yaitu sebagai jalur perdagangan internasional dan sumber minyak. Sebagai salah satu kekuatan besar dunia, Amerika Serikat telah berkonfrontasi dengan beragam isu di negara-negara Timur Tengah, termasuk konflik Israel-Arab, Israel-Palestina, serta negara-negara lain seperti Greco, Turki, Cyprus, dan Iran. Pasca Perang Dunia II, posisi dan pengaruh ideologis Amerika tampak di negara-negara Arab, termasuk Mesir (Lihat Howard, 1974: 115 –116)

Sejak Amerika Serikat dipimpin George.W.Bush, kebijakan Amerika terhadap dunia muslim mendapat tantangan keras dari dunia internasional. Tragedi (9/11) membawa dampak sangat besar bagi hubungan AS dengan dunia Islam. Di satu sisi, dengan alasan memerangi terorisme internasional, Bush melancarkan invasi dan kemudian menduduki serta menghancurkan negara-negara muslim lemah, yaitu Afghanistan dan Irak (Sinbudi, 2004: 111). Kebijakan Bush tersebut berdampak terhadap makin memburuknya hubungan AS dan dunia Islam, melainkan juga berdampak buruk terhadap hubungan antara komunitas muslim dan non-muslim di AS (*ibid*, 2004: 112). Hasil jajak pendapat terbaru dari zogby internasional di enam negara di Timur Tengah menyatakan: citra Amerika melorot ke angka nol, turun 75 persen dari empat tahun silam (Pintak, 2004: 115)

Sementara itu, tidak berbeda jauh dengan Timur Tengah, sejarah hubungan politik luar negeri Amerika dan Indonesia tampak pada masa perang dingin. Sikap Indonesia yang memilih untuk menjadi negara non-blok membuat Amerika berhati-hati dalam mengambil kebijakan politik internasional. Pasalnya, AS khawatir jika Indonesia berpihak kepada blok komunis. Namun, pascaperang dingin berakhir, AS muncul menjadi *the single superpower* yang bebas membuat kebijakan internasional, baik dalam bidang politik, ekonomi, dan militer. Perubahan sikap AS itu berpengaruh terhadap hubungannya dengan Indonesia, terutama mengenai politik luar negeri (Suryohadiprojo, 2006: 304)

Puncak ketegangan hubungan AS-Indonesia nampak ketika kasus IMF<sup>4</sup> (*International Monetary Fund*) terjadi. Berbeda dengan Malaysia dan Thailand,

<sup>4</sup> IMF adalah sebuah organisasi yang beranggotakan 187 negara, bekerja untuk meningkatkan kerjasama moneter global, stabilitas keuangan, memfasilitasi perdagangan internasional,



fondasi ekonomi Indonesia tidak cukup kuat untuk melepaskan diri dari kerjasamanya dengan IMF. Prediksi IMF bahwa Indonesia tidak akan terkena krisis ternyata salah. Sebaliknya, Indonesia menjadi korban krisis yang paling berat dibandingkan negara Asia Tenggara lainnya. Segala kemajuan yang telah dibangun di masa Soeharto rapuh karena banyak keputusan IMF yang mempersulit Indonesia<sup>5</sup>.

Untuk menanggulangi krisis, IMF dan pemerintah Indonesia melakukan kesepakatan pada 31 Oktober 2007. Kedua pihak menandatangani *Letter of Intent* (LOI) pertama yang berisikan perjanjian 3 tahun dan kucuran utang sebesar US\$ 7,3 milyar. Namun, tidak lebih dari satu tahun terjadi pelarian modal (*capital flight*) keluar negeri besar-besaran. Akibatnya, perekonomian Indonesia bertambah buruk hingga menyebabkan pengangguran dan penurunan nilai tukar rupiah secara drastis.

Kepemimpinan Soeharto yang gagal menyebabkan reformasi bergulir. Kondisi Indonesia yang *vacuum of power* memberikan peluang yang lebar bagi AS untuk memasukkan nilai-nilai demokrasi. Demikian juga yang terjadi dalam bidang ekonomi, azas-azas neo-liberalisme tampak dalam kebijakan penanaman modal asing (Suryohadiprojo, 2006: 309). Kasus Freeport dan Blok Cepu, misalnya, sempat mendapat perhatian serius karena permasalahan model kontrak.

Lebih jauh, di masa pemerintahan George.W.Bush, hubungan Amerika dan Indonesia menjadi semakin buruk. Pasca (9/11), Indonesia menjadi sorotan dunia karena al-Qaeda, kelompok yang disebut-sebut sebagai pelaku ledakan bom di *World Trade Center* dan *Pentagon*, memiliki jaringan di Asia Tenggara. Selain itu, ledakan bom yang terjadi di berbagai kota di Indonesia juga membuat

meningkatkan kesempatan kerja yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan mengurangi kemiskinan di seluruh dunia (<http://www.imf.org/external/about.htm>) (18 Juni 2011).

<sup>5</sup> IMF menjadi sasaran kritik Joseph Stiglitz, seorang pakar globalisasi. Dominasi Amerika yang menguasai gugusan suara terbesar menjadikan IMF sebagai instrumen politik luar negerinya. Langkah-langkah yang diambil oleh IMF merugikan negara berkembang. Menurut Stiglitz, IMF memaksakan konsep pasar bebas terhadap negara-negara yang menjadi nasabahnya. Negara berkembang menjadi korban serbuan uang panas (*hot money*) yang pada gilirannya mengangkat kejayaan *real-estate* untuk sementara waktu, lalu menghasilkan *boom* atau lebih tepatnya *bubble* (buih). Namun begitu, sentimen pasar investasi berubah karena ada perubahan sosial atau politik tertentu, uang yang masuk segera ditarik lagi keluar dan mengakibatkan kehancuran ekonomi (*bust*) (Lihat Rais, 2008: 29-31)

kepentingan Amerika di Indonesia menjadi terancam. Sikap Indonesia yang tidak sepakat dengan penyerangan Amerika terhadap Irak dan Afghanistan juga menjadi faktor yang menyebabkan hubungan Indonesia dan Amerika menjadi semakin berjarak.

Di masa pemerintahan Obama, untuk memperbaiki hubungan kedua negara, dua petinggi Amerika sempat mengadakan lawatan ke Indonesia. Menteri Luar Negeri AS Hillary Clinton ketika berkunjung ke Indonesia sudah menggulirkan isu penting terkait dengan kemitraan strategis kedua negara. Hal yang kurang lebih sama juga sudah dilakukan oleh Menteri Pertahanan AS, Robert Gates, pada saat melakukan lawatan ke tanah air dengan salah satu agenda memperkuat kerjasama bilateral AS-Indonesia. Bagaimanapun, Indonesia memiliki tempat baru dalam peta politik luar negeri. Indonesia lebih diperhitungkan karena selain merupakan negara berpenduduk muslim demokratis terbesar, Indonesia kini tergabung dalam G20 dan dianggap salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi terpesat bersama Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan<sup>6</sup>.

Menariknya, latar belakang Obama yang pernah tinggal di Indonesia sewaktu kecil juga turut memengaruhi kesan positif bangsa Indonesia terhadap kunjungannya. Kunjungan Obama yang menampilkan citra positif itu diharapkan dapat memperbaiki hubungan AS dan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian gaya retorika Obama di UI dirasa perlu untuk melihat bagaimana Obama menampilkan representasi citra dan ideologi dalam wacana-wacana yang dibangun.

## **1.2 Permasalahan**

Penelitian ini memiliki tiga pokok permasalahan:

1. Bagaimana formasi retorika Obama di UI dibangun?

<sup>6</sup> Lihat Galih, Bayu dan Patria, Nezar "Pidato Depok Obama" dan Kepentingan Amerika" <http://fokus.vivanews.com/news/read/188133--pidato-depok--obama-dan-kepentingan-amerika> (23 Januari 2011)

2. Bagaimana wacana retorika kebijakan pemerintah Amerika terhadap Indonesia dipraktikkan?
3. Bagaimana strategi retorika Obama di UI? Apakah strategi tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui formasi retorika Obama di UI
2. Mengetahui strategi retorika yang dilakukan Obama melalui pidatonya di UI
3. Mengetahui motivasi kontekstual dan relasi dialogis yang dibangun dalam pidato Obama di UI
4. Mengetahui sasaran pendengar pidato Obama di UI

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal. Pertama, penelitian ini merupakan penelitian tekstual yang berbasis pada transkripsi resmi yang dikeluarkan oleh Gedung Putih. Teks pidato yang akan dianalisis, yaitu pidato Obama di UI tertanggal 10 November 2010. Elemen-elemen suprasegmental seperti intonasi secara spesifik tidak akan dianalisis dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan waktu penelitian. Dalam pidato Obama di UI analisis mencakup tiga wacana yang memiliki episode yang dominan sebagai data agar dapat merepresentasikan keseluruhan teks.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

1. Wacana yang dibangun dalam pidato Obama memposisikan Amerika sebagai bagian dari Indonesia, pun sebaliknya
2. Strategi retorika Obama di UI bergantung pada konteks tempat dibacakannya pidato
3. Terdapat sejumlah kombinasi wacana yang menunjukkan retorika kebijakan pemerintah Amerika terhadap komunitas muslim di Indonesia

4. Retorika kebijakan pemerintah Amerika dalam politik luar negeri AS pada pidato Obama di UI berusaha untuk menguatkan hegemoni AS terhadap Indonesia

### 1.6 Definisi Operasional

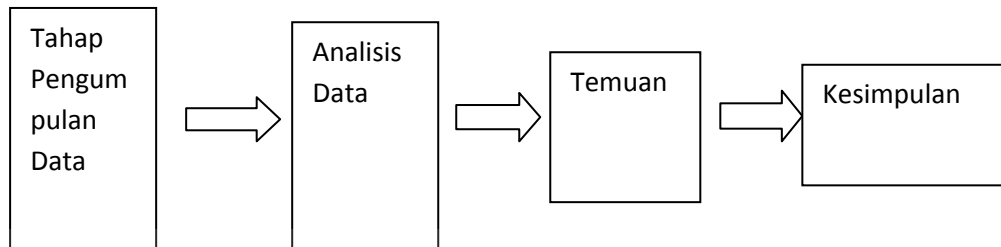
1. Wacana: kesatuan makna (semantis) antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Sebagai kesatuan makna, wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara padu. Di samping itu, wacana juga terikat pada konteks. Sebagai kesatuan yang abstrak, wacana dibedakan dari teks, bacaan, tuturan, atau inskripsi, yang mengacu pada makna yang sama, yaitu 'wujud konkret yang terlihat, terbaca, atau terdengar' (Yuwono, 2002: 92)
2. Analisis Wacana Kritis (AWK): dikenal juga dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA). AWK merupakan sebuah kajian terhadap praktik penggunaan bahasa (wacana) terutama dalam kaitannya dengan praktik kekuasaan, dominasi, dan sosial. CDA dapat melihat ideologi yang tersembunyi di dalam teks dengan menggunakan analisis kebahasaan.
3. Peristiwa Komunikatif: Peristiwa komunikatif dalam teks ditandai dengan kehadiran topik, peserta tutur, serta latar (waktu dan tempat) yang sama
4. Pengandaian: sebuah proposisi yang diharapkan kebenarannya agar kalimat eksplisit menjadi bermakna (Dijk, 1999: 26)
5. Genre: disebut juga tipe wacana. Genre dapat diketahui dalam level abstraksi yang berbeda, misalnya, *narrative genre*, *disembedded genre*, dan *situated genre* (Fairclough, 2003: 216)
6. Praktik Wacana: praktik bagaimana sebuah wacana dibuat atau dipertahankan
7. Analisis Intertekstualitas: cara membaca teks-teks lain yang terdapat dalam wacana yang sama. Biasanya, sebuah tulisan hadir sebagai respon terhadap tulisan atau artikel-artikel sebelumnya
8. Analisis Urutan Wacana: Analisis ini melihat bagaimana wacana-wacana yang berbeda dipilih (hubungan pilihan) dan dikonfigurasi (hubungan rantai) sedemikian rupa dalam teks

9. Episode: Istilah yang digunakan oleh Van Dijk untuk menjelaskan unit semantis di tingkat makro yang terdiri dari beberapa kalimat. Episode memungkinkan munculnya relevansi psikologis, yaitu sebagai unit dalam suatu model kognitif proses pengolahan wacana. Studi terakhir menunjukkan bahwa episode memiliki relevansi dalam proses membaca, merepresentasikan, dan menghafal wacana (Dijk, 1981: 178)
10. Ideologi: Representasi pandangan dunia yang membangun dan mempertahankan relasi kuasa, dominasi, dan eksploitasi (Eagleton 1991, Larrain 1979, Thompson 1984 dalam Fairclough, 2003: 218)
11. Hegemoni: Hubungan antara kelas sosial di mana satu kelas menggunakan kepemimpinannya terhadap kelas lainnya yang dilakukan melalui konsensus untuk membuat kebijakan atau keputusan. Hegemoni bukan merupakan hubungan dominasi berdasarkan paksaan, melainkan konsensus yang diwujudkan melalui kepemimpinan intelektual dan moral, atau yang disebut Gramsci dengan *civil society* (Clark dan Ivanic, 1997:22)
12. Kontra Hegemoni: gerakan perlawanan alternatif yang diciptakan oleh para intelektual organik untuk melakukan serangan balik atas dominasi kelas.

### **1.7 Metode Penelitian**

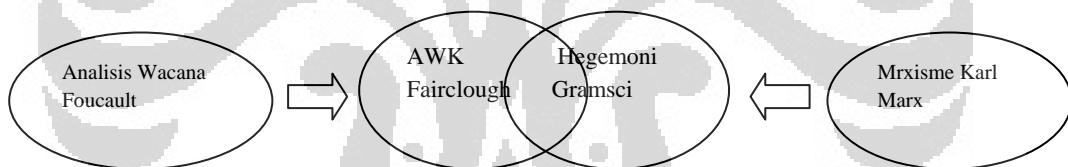
Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis. Metode ini merupakan metode penelitian kualitatif secara eksplanasi yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Analisis ini diperoleh dengan memperhatikan tiga aspek yaitu teks, praktik wacana, dan kondisi sosiokultural yang terjadi sebagai suatu kesatuan. Penelitian ini tidak terlepas dari subyektivitas penulis karena realitas yang ditemui adalah hasil interpretasi penulis. Namun, pengurangan subyektivitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis linguistik sebagai bukti.

Ada empat tahap yang dilakukan dalam penelitian kali ini:



**Bagan 1.1** Alur tahap analisis data

Pertama, tahap pengumpulan data. Data yang diambil dalam penelitian kali ini adalah transkrip pidato Obama di UI yang dikeluarkan oleh Gedung Putih. Tahap kedua yaitu analisis data terpilih dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang bermula dari Foucault dan teori hegemoni Gramsci yang bermula dari Karl Marx. Berikut relasi antara teori-teori tersebut.



**Bagan 1.2** Relasi antara teori utama dan teori pendukung

Analisis akan dilakukan terhadap data terpilih secara menyeluruh. Ada dua tahap analisis yang akan dilakukan:

1. Analisis peristiwa komunikatif

Dalam analisis kali ini, ada tiga dimensi yang tidak akan dibahas satu persatu, tetapi akan dibahas secara bersamaan ketika analisis dilakukan, yaitu:

- a. Teks

Bahasa teks akan diteliti dengan pendekatan linguistik. Dalam analisis teksnya, AWK mengadopsi teori *functional grammar*<sup>7</sup> Halliday. Setiap kata tidak

<sup>7</sup> Teori yang dikembangkan oleh Michael Halliday, yang konsep kerangka berpikirnya didasarkan atas fungsi, bukan bentuk formal bahasa. Teori *Functional Grammar* merupakan bagian dari

akan dibahas satu persatu karena Analisis Wacana Kritis tidak menyarankan hal tersebut. Sebaliknya, fitur linguistik yang paling menarik di dalam teks akan dibahas. Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga berkaitan erat dengan interpretasi peneliti terhadap teks. Analisis teks akan dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, analisis representasi di tingkat klausa, yaitu dengan menganalisis pilihan kata, frase, dan tata bahasa. Kedua, analisis representasi di tingkat kombinasi klausa, yaitu mencakup alat-alat kohesi dan koherensi dalam teks. Kedua analisis tersebut mencakup analisis *presupposition* atau pengandaian, yaitu analisis proposisi yang diekspresikan secara implisit dalam sebuah kalimat. Hasil proses analisis tersebut akan dijadikan sebagai bukti untuk melakukan analisis pada dimensi berikutnya, yaitu praktik wacana.

b. Praktik Wacana

Pada dimensi ini, diperlukan analisis intertekstual untuk menjembatani analisis teks dengan praktik wacana. Analisis ini dilakukan bersamaan dengan analisis teks, yaitu dengan cara meneliti bagaimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi.

c. Praktik Sosial Budaya

Pada dimensi ketiga, peneliti akan melakukan praktik sosial budaya dengan mengaitkan analisisnya pada konteks makro. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori wacana dan ideologi sebagai teori pendukung. Analisis sosial-budaya juga akan dibahas bersamaan dengan analisis teks.

2. Analisis Urutan Wacana

Selain analisis peristiwa komunikatif, peneliti juga akan melakukan analisis urutan wacana. Ada dua hal yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu *choice relations* (hubungan pilihan) dan *chain relations* (hubungan rantai).

Setelah dilakukan analisis terhadap satu persatu data, peneliti akan menyampaikan hasil penelitian atau temuan analisis. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan untuk mendapatkan pandangan umum penelitian. Pada tahap

pendekatan semiotik yang disebut dengan *systemic linguistics*. Istilah '*systemic*' mengacu pada rangkaian sistem, atau sekelompok pilihan yang saling terkait untuk menciptakan makna. Bahasa disusun berdasarkan dua jenis makna, yaitu *ideational* atau *reflective*, dan *interpersonal* atau *active* (Lihat Halliday, 1994: 39—40)

ini akan ditampilkan ideologi yang dimiliki teks. Kesimpulan tidak hanya menyampaikan hasil analisis, tetapi juga kelemahan dari penelitian ini sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan implikasi yang bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis. Implikasi teoritis penelitian ini yaitu menambah pemahaman pembaca bahwa Analisis Wacana Kritis dapat membuka peluang untuk mengaplikasikan teori pendukung lainnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah kajian retorika karena sepanjang pengetahuan penulis, kajian linguistik tentang retorika berbahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis belum banyak dilakukan di Indonesia. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan memperkaya penelitian dalam ranah kajian hubungan internasional, politik, dan komunikasi.

Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif untuk membaca suatu teks, khususnya pidato kenegaraan. Selama ini, pidato kenegaraan terkadang masih diperhatikan secara konservatif. Padahal, jika dikaji dari aspek linguistik, retorika dapat menampilkan kepentingan ideologis dan representasi citra.

### **1.9 Sistematika Penyajian**

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan, hipotesis penelitian, metode yang digunakan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab 2 akan membahas kerangka teori yang melandasi penelitian. Bab 3 adalah analisis teks pidato Obama di UI dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Analisis mencakup dua tahapan. Pertama, analisis peristiwa komunikatif. Dalam analisis tersebut, teori *functional grammar* serta wacana dan ideologi akan digunakan sebagai landasan analisis. Setelah itu, baru dilakukan analisis urutan wacana. Kemudian, pada bab 4, akan dibahas mengenai temuan dari analisis pada bab 3, juga keputusan terhadap hipotesis. Terakhir, kesimpulan dan saran akan disampaikan pada bab 5.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dipaparkan pendekatan yang digunakan peneliti dalam menganalisis data penelitian. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough.

#### 2.1 Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan dalam menganalisis teks dan kaitannya dengan praktik sosio-kultural (Fairclough, 1995:7). Dalam AWK, wacana tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk, tapi juga dibentuk. Wacana merupakan bentuk praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan relasi sosial, termasuk relasi kuasa (*power relation*). Pada saat yang bersamaan, wacana juga dibentuk oleh praktik sosial dan struktur yang lain. Dengan demikian, wacana memiliki hubungan yang dialektis dengan dimensi sosial (Philips dan Jorgensen, 2002: 65).

Teori yang digagas Fairclough mengenai wacana berangkat dari pemikiran Foucault (1972) tentang adanya kaitan antara wacana dan ideologi. Bagi Foucault, wacana mengkonstruksikan, mendefinisikan, dan memproduksi objek pengetahuan. Hall (1992) menyatakan:

*By discourse, Foucault meant a group of statements which provide a language for talking about – a way of representing the knowledge about – a particular topic at a particular historical moment. Discourse is about the production of knowledge through language (Hall, 1997: 73)*

Dengan demikian, konsep wacana menurut Foucault meliputi produksi pengetahuan melalui bahasa. Baginya, wacana memberikan pengertian terhadap objek material dan praktik sosial. Selain itu, wacana menurut Foucault memproduksi efek, konsep, gagasan, ide, opini, atau pandangan hidup yang dibentuk dalam suatu konteks sehingga dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Bagi Foucault, kekuasaan dan pengetahuan secara tidak langsung saling menyatakan satu sama lain, tidak ada relasi kekuasaan tanpa dinyatakan dalam hubungannya dengan wilayah pengetahuan, subjek yang mengetahui, objek yang diketahui, dan modalitas-modalitas pengetahuan harus dipandang sebagai

akibat dari implikasi fundamental pengetahuan atau kekuasaan dan transformasi historisnya. Menurut Fairclough (2003), analisis wacana bagi Foucault adalah analisis bidang pernyataan (*domain of statements*) dalam suatu teks atau tuturan sebagai pembentuk elemen teks tersebut. Foucault (1984) dalam Fairclough (2003) menyatakan:

*I believe I have in fact added to its meanings: treating it sometimes as the general domain of statements, sometimes as an individualizable group of statements, and sometimes as a regulated practice that accounts for a number of statements*

Dalam tata bahasa Inggris, wacana (*discourse*) sebagai ‘bidang dari pernyataan-pernyataan’ (*domain of statements*) berada dalam level abstrak (*uncountable noun*). Namun demikian, *discourse* juga dapat berada dalam level konkret, berupa kelompok pernyataan (*groups of statements*) yang merupakan kata benda yang dapat dihitung (*count noun*). Karya Foucault telah diaplikasikan dalam berbagai teori dan disiplin ilmu yang berbeda, serta menciptakan teorisasi yang saling menindih dan bertentangan.

Dalam perkembangannya, sebelum Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) lahir, dikenal pendekatan bernama Studi Bahasa Kritis (*Critical Linguistics* atau CL). Dahulu, penelitian para sosiolinguis masih terbatas pada penggambaran dan penjelasan variasi bahasa, perubahan bahasa, dan struktur interaksi komunikatif, namun kurang memperhatikan isu hierarki sosial dan kekuasaan. Perhatian pada teks dan konteks baru berkembang saat Kress dan Hodge (1979), Fowler et al. (1979), van Dijk (1985), Fairclough (1989) dan Wodak (ed.) (1989) menjelaskan dan mengilustrasikan asumsi, prinsip, dan prosedur utama dalam melihat sebuah teks. Hasil pemikiran para ahli tersebut kemudian menghasilkan teori yang disebut *Critical Linguistics* (CL) (Lihat Wodhak, 2001: 1—11).

Kata ‘kritis’ menandakan adanya strategi linguistik yang tampak dinetralkan (*naturalized*) dengan sengaja, tetapi bisa jadi mengandung ideologi tertentu. Fairclough (1989) merangkum ide studi bahasa kritis dengan menyatakan:

*Critical is used in the special sense of aiming to show connection which may be hidden from people—such as the connections between language, power, and ideology....Critical language study analyses social interaction in a way which focuses upon their linguistic elements, and which set out to show up their generally hidden determinants in the system of social relationships, as well as hidden effects they may upon that system (Fairclough 1989: 5)*

Pada tahun 1990-an, perkembangan Studi Bahasa Kritis (Critical Linguistics) menghasilkan pendekatan baru yang dikenal dengan nama Critical Discourse Analysis (CDA). Salah satu sosiolinguis yang memberikan perhatian lebih pada studi Analisis Wacana Kritis adalah Norman Fairclough. Fairclough merupakan seorang linguis berkebangsaan Inggris yang mengenalkan AWK pada 1980-an. Dalam Analisis Wacana Kritis, wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks. Pemakaian bahasa, baik dalam tuturan maupun tulisan, merupakan bentuk praktik sosial. Ketika suatu wacana digambarkan sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara peristiwa dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis Wacana Kritis melihat bagaimana suatu kelompok sosial bertarung melalui bahasa.

Dalam bukunya, *Marxism and the Philosophy of Language*, Volosinov (1973) memandang bahasa sebagai arena “*struggle over meaning*”. Volosinov mengatakan:

*Existence reflected in the sign is not merely reflected but refracted. How is this refraction of existence in the ideological sign determined? By an intersecting of differently oriented social interests in every ideological sign. Sign becomes an arena of class struggle. This social multiaccentuality of the ideological sign is very crucial aspect....A sign that has been withdrawn from the pressure of class struggle – which, so to speak, crosses beyond the whole of the class struggle – inevitably loses force, degenerates into allegory, becoming the object not of a live social intelligibility, but of a philological comprehension (Volosinov 1973: 23 dalam Clark dan Ivanic, 1997: 29)*

Dengan demikian, tanda (*sign*) di sini merefleksikan perjuangan sosial—tidak hanya perjuangan ‘kelas’, melainkan juga dalam hal gender, etnisitas, dan aspek sosial yang lain. Contoh kontemporer mengenai perjuangan kelas dapat dilihat pada 1990-an saat ‘*politically correct movement*’ muncul. Gerakan tersebut berupaya untuk memberikan label positif terhadap kelompok minoritas melalui kekuatan kata-kata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hall yang menyinggung tentang konsep ‘ideologis secara tata bahasa’ (*ideological grammatically*),

pandangannya mengenai ‘naturalisasi’, serta gagasan Gramsci yang menyatakan bahwa suatu kelas akan menjadi hegemonik jika merepresentasikan kepentingannya sebagai kepentingan universal bagi masyarakat luas.

Dalam praktiknya, AWK menggunakan bahasa dalam suatu teks untuk dianalisis. Akan tetapi, adanya kata ‘kritis’ menunjukkan bahwa analisis yang diterapkan tidak terbatas pada aspek-aspek kebahasaan, melainkan juga mengaitkannya dengan konteks. Definisi konteks di sini yaitu semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam teks, situasi tempat teks diproduksi, dan fungsi yang dimaksudkan. Lebih jauh, konteks juga berkaitan dengan aspek-aspek historis, sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang memengaruhi proses produksi serta penafsiran suatu teks.

Berkaitan dengan konteks, John Fiske<sup>8</sup> menyatakan bahwa makna tidak intrinsik di dalam teks, melainkan diproduksi lewat proses yang aktif dan dinamis, baik dari sisi pembuat maupun khalayak pembaca. Pembaca dan teks secara bersama-sama mempunyai andil yang sama dalam memproduksi pemaknaan, dan hubungan itu menempatkan seseorang sebagai satu bagian dari hubungannya dengan sistem tata nilai yang lebih besar di mana dia hidup dalam masyarakat. Pada titik inilah ideologi bekerja (Eriyanto, 2001:87).

Hal ini dipertegas oleh Fairclough yang mengatakan bahwa bahasa merupakan bentuk material dari ideologi<sup>9</sup>, dan di dalam bahasa terkandung

<sup>8</sup> Seorang pakar media dan Profesor *Communication Arts di University of Wisconsin–Madison*. Area studinya meliputi popular culture, mass culture, dan television studies

<sup>9</sup> Norman Fairclough dalam analisis wacana dan ideologinya banyak mendapat pengaruh dari berbagai teorisi, seperti Antonio Gramsci, Louis Althusser, Michael Foucault, dan Pierre Bourdieu. Fairclough menaruh perhatiannya pada hegemoni, suatu konsep yang dibangun oleh Antonio Gramsci, yaitu bagaimana persebaran ideologi dilakukan melalui konsensus (Lihat Fairclough, 1995:92—96). Konsep ini berawal dari Marxisme. Bagi Marxis, ideologi adalah eksplorasi terhadap pertanyaan mengapa kapitalisme, sebagai sebuah sistem ekonomi dan relasi sosial eksploitatif, tidak mampu digulingkan oleh revolusi kelas pekerja. Marx berpendapat bahwa ideologi adalah bentuk kesadaran palsu (*false consciousness*). Ada dua aspek dalam konsep ini. Pertama, bahwa ide dominan dalam masyarakat adalah ide kelas penguasa. Kedua, anggapan bahwa karakter sebenarnya dari hubungan sosial dalam kapitalisme adalah mistifikasi pasar (Barker, 2004:76). Sementara itu, bagi Althusser, ideologi adalah dilektika yang dicirikan dengan kekuasaan yang dominan. Althusser berpendapat bahwa ideologi adalah sebuah mekanisme yang digunakan oleh kaum borjuis untuk memproduksi dominasi kelasnya. Menurutnya, “dalam keadaan terdistorsi, ideologi tidak mewakili hubungan-hubungan produksi yang ada, tetapi mewakili semua

ideologi (Fairclough, 1995:73). Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa bahasa menyiratkan tujuan si pembuat teks. Bisa jadi, apa yang disampaikan oleh pembuat teks mengandung ideologi tertentu yang tidak disadari oleh pembaca. Dengan demikian, tujuan AWK sesungguhnya adalah menyingkap ideologi yang terkandung di dalam suatu teks. Ideologi di sini bisa diartikan sebagai pandangan, keyakinan, keberpihakan, atau pernyataan sikap si pembuat teks.

Pendekatan Fairclough adalah bentuk analisis wacana berorientasi teks yang menggabungkan tiga tradisi berikut:

1. Analisis tekstual yang terperinci dalam bidang linguistik (termasuk di dalamnya teori *functional grammar* Michael Halliday)
2. Analisis makro-sosiologis praktik sosial (termasuk di dalamnya teori Foucault yang tidak menyertakan metodologi untuk analisis teks spesifik)
3. Analisis mikro-sosiologis (analisis mikro-sosiologis, tradisi interpretatif dalam ilmu sosiologi, yang memandang kehidupan sehari-hari merupakan produk dari tingkah laku manusia yang mengikuti norma-norma dan prosedur yang secara umum dianggap "masuk akal")

Selain model analisis Norman Fairclough, terdapat model AWK lainnya yang dicetuskan oleh beberapa ahli, seperti Van Dijk<sup>10</sup> serta Wodak<sup>11</sup> dan Van Leeuwen<sup>12</sup>. Teun van Dijk melihat ideologi pada wacana secara sosiokognitif,

hubungan (imajiner) para individu pada hubungan produksi dan semua hubungan yang diturunkan darinya" (Althusser 1971: 155 dalam Saptawasana dan Cahyadi, 2005: 47)

<sup>10</sup> Van Dijk mengaitkan analisis wacananya pada psikologi kognitif, yaitu adanya proses konstruksi mental. Ia mengenalkan konsep model konteks yang dipahaminya sebagai representasi mental struktur situasi komunikatif. Model konteks ini mengontrol bagian pragmatik dari wacana, sementara model peristiwa mengontrol bagian semantik. Van Dijk menamakan tiga bentuk representasi sosial dalam wacana. Pertama, pengetahuan (*knowledge*) yaitu *personal*, *group*, *cultural*); kedua, tingkah laku (*attitude*); ketiga, *ideology* (ideologi). Wacana baginya hadir dalam masyarakat, dan hanya bisa dipahami dalam interaksi situasi sosial, tindakan, aktor, dan struktur sosial (Meyer, 2001: 21)

<sup>11</sup> Ruth Wodak mengartikan wacana sebagai tindakan linguistik yang kompleks dan saling bertalian secara kronologis. Pendekatan analisis wacana kritis Wodak fokus kepada konteks yang dijelaskan secara historis. Wodak juga menaruh perhatiannya pada kajian pragmatik dalam mengembangkan konsepnya (Meyer, 2001: 21-22)

<sup>12</sup> Theo Van Leeuwen menggagas konsep tentang interaksi verbal dan visual di dalam teks dan wacana, seperti arti gambar. Van Leeuwen membedakan dua jenis relasi antara wacana dan praktik sosial, yaitu wacana sebagai praktik sosial dan wacana sebagai bentuk tindakan. Menurutnya,

yaitu lebih menekankan pada bagaimana nilai-nilai yang ada di masyarakat menyebar dan diserap oleh kognisi pembuat teks hingga akhirnya digunakan untuk memproduksi sebuah teks (Eriyanto, 2001: 222). Belakangan, kajian Van Dijk lebih fokus pada isu rasisme dan ideologi (Van Dijk, 1998). Kemudian, model analisis wacana kritis lainnya digagas oleh Wodak dan Van Leuwen. Dalam model analisisnya, Wodak mengaitkan wacana dan aspek konteks historis dalam menafsirkan wacana. Sementara itu, Van Leuwen berfokus pada bagaimana aktor, baik individu maupun kelompok, ditampilkan dalam sebuah pemberitaan.

Analisis Wacana Kritis memang bersifat subjektif. Namun demikian, subjektivitas dapat direduksi dengan bukti-bukti linguistik yang ada. Teori AWK biasa diaplikasikan untuk menganalisis media, tetapi beberapa poinnya relevan untuk menganalisis retorika. Dalam analisis retorika, fokus analisisnya adalah bagaimana melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Apakah terdapat relasi kuasa antara penyusun teks, penutur teks, dan audiens. Pidato presiden juga bisa menjadi sarana dalam menampilkan ideologi secara tersembunyi. Oleh karena itu, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dipilih peneliti untuk melihat praktik dan relasi kekuasaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam pembentukan wacana. Secara umum, tahapan analisis Fairclough terbagi dalam dua dimensi besar, yaitu peristiwa komunikatif dan urutan wacana.

### **2.1.1 Analisis Peristiwa Komunikatif**

Dalam model analisis Fairclough, setiap contoh penggunaan bahasa adalah peristiwa komunikatif yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu teks (*text*) contohnya teks pidato, tulisan, citra visual atau kombinasi kesemuanya; praktik wacana (*discourse practice*) yang meliputi produksi dan konsumsi teks; dan praktik sosiokultural (*sociocultural practice*). Selain itu, terdapat juga unsur-unsur lain seperti gambar, warna, dan bentuk tulisan atau ortografi yang memengaruhi rancangan sebuah teks tertulis.

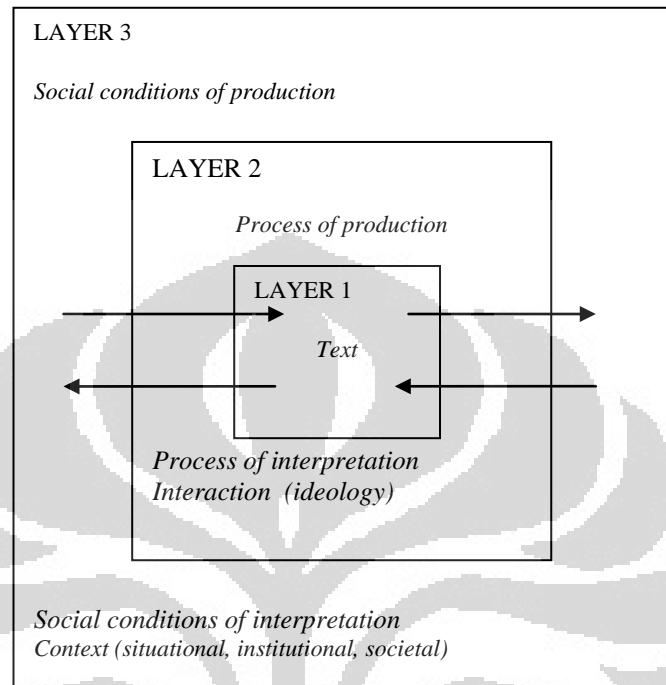
meminjam Foucault, wacana adalah instrumen kekuasaan dan kontrol, seperti halnya instrumen konstruksi sosial terhadap realitas. Fokus Van Leuwen adalah studi film dan produksi televisi (Wodak, 2001: 8)

Berdasarkan kerangka analisis Fairclough, teks dianalisis dengan memperhatikan kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas. Analisis linguistik dilakukan dengan melihat tiga unsur yang terdapat di dalam teks, yaitu identitas sosial, relasi sosial, dan representasi. Ketiga unsur tersebut didasarkan pada teori Halliday mengenai tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional (*ideational*) yang merepresentasikan dunia, fungsi interpersonal (*interpersonal*) yang melahirkan relasi sosial, dan fungsi tekstual (*textual*) yang mengorganisasikan pesan (Fairclough, 1995: 131; Halliday, 1994: 39; Clark dan Ivanic, 1997: 9—10). Dimensi teks dalam analisis bahasa juga memperhatikan beberapa poin, yaitu:

1. Pilihan dan pola kosakata (contohnya kata dan metafora)
2. Tata Bahasa (contohnya yaitu penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam laporan pemberitaan; dan penggunaan kata kerja)
3. Kohesi (contohnya yaitu konjungsi, penggunaan sinonim dan antonim) dan struktur teks (contohnya pengambilalihan dalam interaksi pembicaraan) (Simpson dan Mayr, 2010:54)

Selanjutnya, dimensi kedua adalah praktik wacana (*discourse practice*), yaitu berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Fokus dari analisis ini adalah bagaimana sebuah wacana diproduksi. Tentu saja, pembuat teks memiliki nilai-nilai ideologis tertentu yang mendasari sebuah teks diproduksi, begitu pula dengan pembaca yang mengkonsumsi teks tersebut. Faktor pembentuk wacana dalam teks dapat berupa latar belakang pengetahuan, interpretasi, dan konteks. Dalam penelitian retorika, yang berperan dalam produksi teks adalah penyusun dan pembaca pidato, sedangkan konsumennya adalah audiens. Terakhir, dimensi ketiga dari model analisis Fairclough adalah praktik sosiokultural (*sociocultural practice*), yaitu melihat bagaimana konteks sosial di luar teks mempengaruhi wacana. Dalam penelitian kali ini, konteks yang dimaksud dapat berupa praktik institusi pembuat teks, yaitu Gedung Putih, yang dipengaruhi oleh politik, budaya, dan kondisi sosial masyarakat.

Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 2.1**

Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Sumber: *Language and Power* (Fairclough 1989:25)

Kerangka analisis Fairclough di atas merupakan langkah awal dalam menganalisis bahasa dan kekuasaan pada setiap jenis teks yang berbeda. Model di atas menggambarkan wacana sebagai teks, baik yang ditulis maupun di dituturkan, sebagai praktik wacana dan praktik sosial. Lapisan terluar (*layer 3*) dari model Fairclough tersebut membedakan pendekatannya dengan pendekatan yang lain dalam melihat bahasa. Konteks sosial yang dimaksud tidak hanya meliputi kondisi lokal di mana orang berkomunikasi, tetapi juga meliputi iklim sosial, kultural, dan politik. Hal yang paling menarik dari model tersebut adalah relasi kuasa yang berada di dalamnya. Kepentingan, nilai, dan kepercayaan mempertahankan adanya relasi tersebut (Lihat Clark dan Ivanic, 1997: 10—11).

Lapisan kedua (*layer 2*) pada model tersebut merupakan interpretasi yang merepresentasikan praktik dan proses produksi, serta penerimaan bahasa. Lapisan



ini terdiri dari praktik penulisan otentik (*'actual' literacy practices*) di mana pembuat teks berpegang terhadap apa yang ditulisnya. Lapisan ini juga menunjukkan adanya proses kognitif dalam kepala pembuat teks, yaitu keputusannya tentang bagaimana ia menyampaikan pesan dan menginterpretasi. Ideologi pembuat teks dapat dilihat pada lapisan kedua karena fokus lapisan ini adalah bagaimana proses produksi dan konsumsi teks. Bagian sentral (*layer 1*) merupakan teks yang merujuk pada bidang sebenarnya dari bahasa tertulis atau lisan yang muncul secara utuh. Relasi antara layer 1 dan layer 3 yaitu bahwa pembuat teks menghubungkannya dengan praktik penulisan dan tipe wacana untuk memproduksi teks. Sementara itu, tanda panah pada model di atas berarti bagaimana teks tersebut dibentuk dan secara bersamaan membentuk interaksi sosial dan konteks sosial (*ibid.*). Dengan demikian, Fairclough tidak hanya mengeksplor teksnya sendiri, tetapi juga produksi dan interpretasi dalam konteks sosial yang lebih luas (Simpson dan Mayr, 2010: 53).

Selain ketiga dimensi tersebut, setiap teks juga dapat dianalisis berdasarkan tiga fungsi wacana, yaitu representasi dalam teks, relasi, dan identitas. Oleh karena itu, ketiga fungsi tersebut perlu diperhatikan dalam analisis suatu teks.

#### **2.1.1.1 Representasi dalam Teks**

Dalam analisis representasi akan dilihat bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Menurut Hall (1997) representasi merupakan produksi makna dan/atau konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa, tanda, dan gambar. Ia merupakan penghubung antara konsep dan bahasa yang membuat kita dapat mengacu pada objek, kejadian, atau manusia di dunia nyata, maupun objek fiksi di dunia imajiner. Makna juga merupakan hasil dari praktik penandaan, yaitu praktik yang memproduksi dan membuat hal-hal bermakna. Melalui sistem representasi, yaitu konsep dan tanda, makna dikonstruksi (Subijanto, 2004: 20).

Dalam pengertian Fairclough, representasi terbagi dalam empat dimensi, yaitu pengandaian (*presupposition*), analisis representasi di tingkat klausa, analisis representasi di tingkat kombinasi klausa, dan analisis gambar. Namun demikian,

pada penelitian ini, analisis gambar tidak akan dilakukan karena tidak terdapat gambar pada data yang diteliti. Selain itu, pengandaian dan penghilangan informasi akan dilakukan bersamaan dengan analisis representasi di tingkat klausa.

#### **2.1.1.1.1 Pengandaian atau Penghilangan Informasi**

Dalam menulis suatu teks, seringkali pembuat teks menghilangkan informasi tertentu. Kepekaan terhadap makna implisit sangat penting dalam menganalisis teks tersebut. Dalam hal ini, Fairclough (1995) memetakan tingkat kehadiran aspek-aspek dalam suatu teks, mulai dari informasi yang hilang (*absence*), pengandaian (*presupposition*), latar belakang (*backgrounded*), hingga latar depan (*foregrounded*).

Pengandaian adalah sebuah proposisi yang diharapkan kebenarannya agar kalimat eksplisit menjadi bermakna (Dijk, 1999: 26). Jika suatu proposisi diandaikan, maka proposisi yang berada di dalam teks adalah bagian dari makna implisit. Perbedaan antara eksplisit dan implisit dalam suatu teks adalah suatu hal yang penting dalam analisis sosiokultural (Fairclough, 1995: 5—6).

Pengandaian seringkali muncul dalam sebuah teks tanpa disadari oleh si pembuat teks (dalam hal ini penyusun teks pidato). Padahal, bisa jadi teks tersebut memuat ideologi secara implisit. Sensitifitas terhadap informasi yang disampaikan secara tersirat merupakan hal yang penting dalam menganalisis suatu teks. Misalnya, dalam kalimat *Dedi berhenti mengkonsumsi narkoba*, penulis memiliki pengandaian bahwa *sebelumnya Dedi biasa mengkonsumsi narkoba*. Pemahaman tentang pengandaian oleh pembaca muncul karena ada kalimat yang diandaikan. Kalimat yang mengandaikan dalam suatu teks dinyatakan secara eksplisit oleh penulis, sedangkan kalimat yang diandaikan dinyatakan secara implisit oleh penulis, tetapi juga dapat dipahami oleh pembaca. Pemahaman tersebut ada karena pembaca memiliki konteks, acuan, atau pengetahuan yang sama dengan penulis.

Selain itu, informasi eksplisit dalam sebuah teks juga dibedakan menjadi dua bagian, yaitu informasi yang melatarbelakangi (*backgrounded*) dan informasi yang melatardepani (*foregrounded*). Pada kalimat majemuk bertingkat, informasi

yang melatarbelakanginya adalah klausa utama, sedangkan informasi yang melatardepani adalah klausa bawahan. Pilihan informasi tersebut merupakan keputusan pembuat teks yang terkadang dapat bersifat subjektif. Misalnya pada kalimat, “*calon legislatif itu menang, satu bulan setelah mengunjungi paranormal*”. Kalimat tersebut dapat seolah-olah menunjukkan hubungan kausalitas (sebab-akibat) karena pemilihan dan peletakan informasi yang disusun sedemikian rupa. Penyusunan kalimat tersebut dapat memperlihatkan bahwa klausa bawahan relevan dengan klausa utama. Analisis demikian penting untuk melihat hal-hal implisit yang terkandung dalam sebuah teks, sekaligus melihat logis atau tidaknya teks tersebut.

#### **2.1.1.1.2 Analisis di Tingkat Klausa**

Tahap analisis ini melihat bagaimana bahasa yang digunakan dalam teks menampilkan seseorang, kelompok, atau peristiwa. Menurut Fairclough, ada dua tingkatan yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu. Pertama, pada tingkat kosakata (*vocabulary*), yaitu bagaimana kosakata yang dipilih menampilkan atau menggambarkan sesuatu. Misalnya, dalam menulis berita mengenai demonstrasi mahasiswa, seorang wartawan dapat memilih kosakata untuk menggambarkan peristiwa tersebut, seperti *aksi anarkis*, *keonaran*, atau *perjuangan*.

Kedua, pada tingkat tata bahasa (*grammar*). Pada tahap ini, ada perbedaan antara tindakan dan peristiwa. Apakah aktor berperan sebagai penyebab atau tanpa aktor sebagai penyebab. Hal ini dapat dilihat dari pola kalimatnya. Jika yang digunakan adalah kalimat positif, maka penulis berarti memberikan penekanan pada pelaku. Jika yang digunakan adalah kalimat negatif, maka hal demikian dilakukan untuk menghilangkan identitas pelaku. Contohnya, kata “membunuh” menekankan pada tindakan pelaku. Akan tampak berbeda bila yang dipilih adalah kata “pembunuhan” yang menunjukkan sebuah peristiwa.

Dalam menganalisis tata bahasa dalam suatu teks, perlu diperhatikan juga tema dan rema klausa. Tema merupakan bagian klausa yang memberi informasi tentang ‘apa yang diujarkan’, sedangkan rema memberi informasi tentang ‘apa yang dikatakan tentang tema’. Misalnya, sepupu Rizqan teman saya. Temanya adalah ‘sepupu Rizqan’, sedangkan remanya adalah teman saya. Menurut

Fairclough, informasi yang diletakkan dalam slot tema memiliki kedudukan yang lebih dipentingkan dibandingkan rema.

### 2.1.1.1.3 Analisis di Tingkat Kombinasi Klausa

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Artinya, realitas dapat terbentuk dengan penggabungan dua atau lebih anak kalimat. Gabungan antara anak kalimat tersebut dapat membentuk koherensi lokal. Misalnya, ada fakta mengenai konflik Israel dan Palestina. Di sisi lain, ada fakta mengenai demonstrasi boikot produk Amerika. Dua fakta tersebut dapat digabung sehingga menghasilkan pengertian bahwa konflik Israel dan Palestina menyebabkan produk Amerika diboikot. Dua fakta tersebut dapat dipandang sebagai fakta yang terpisah. Pemberitaan suatu teks dapat dilakukan dengan menggabungkan fakta-fakta tersebut sehingga membentuk suatu kisah yang dapat dipahami pembaca. Penggabungan dua kalimat tersebut menghasilkan koherensi. Lebih jauh, koherensi dapat memperlihatkan ideologi atau makna implisit dalam sebuah teks.

Koherensi yang dimaksud yaitu kesatuan hubungan antarproposisi yang membentuk realitas. Secara spesifik, Halliday (1994) memetakan bentuk koherensi menjadi tiga bagian. Pertama, hubungan *elaboration* (penjelasan), yaitu anak kalimat yang satu memerinci anak kalimat yang lain. Bentuk ini ditandai dengan kata penghubung ‘yang’, ‘lalu’, dan ‘selanjutnya’. Contohnya, *Indonesia, yang dahulu dipimpin oleh pemimpin otoriter, sekarang menjadi negara demokrasi terbesar ke-3 di dunia.* Kedua, *extension* (penambahan), yaitu anak kalimat yang satu menjadi perpanjangan anak kalimat yang lain. Bentuk ini ditandai dengan kata penghubung ‘dan’ yang menunjukkan penambahan, ‘tetapi’ dan ‘meskipun’ yang menunjukkan kekontrasan, serta ‘atau’. Ketiga, *enhancement* (perluasan) yang biasanya menunjukkan sebab akibat, ditandai dengan kata penghubung ‘karena’.

Selain koherensi, kohesi juga merupakan unsur penting dalam analisis teks. Unsur ini membentuk kesatuan hubungan semantis antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Alat kohesi dapat berupa kata ganti (pronomina), kata yang diulang (repetisi), dan kata tunjuk (demonstrativa). Contohnya, “*Teroris itu*

*mati ditembak densus 88*”. Penyebutan ‘teroris’ bisa jadi menunjukkan ideologi si pembuat teks secara tersirat. Baik koherensi maupun kohesi dapat membentuk realitas tanpa disadari oleh pembaca.

#### **2.1.1.2 Analisis relasi dan identitas**

Relasi berkaitan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam suatu teks. Menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media, yaitu wartawan (reporter, redaktur, dan pembaca berita), khalayak media (pembaca media massa), partisipan publik (politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, dan sebagainya)

Dalam menganalisis suatu hubungan, perlu diperhatikan juga bagaimana posisi ketiga aktor tersebut. Misalnya, kelompok mayoritas dalam masyarakat tentu akan lebih dipentingkan dibandingkan kelompok minoritas. Secara lebih spesifik, fokus analisis bukan terletak pada bagaimana partisipan publik tadi ditampilkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tersebut ditampilkan dalam teks.

Dalam penelitian mengenai retorika, relasi terjadi antara Obama sebagai pembaca pidato, penyusun pidato dari kantor kepresidenan Gedung Putih, serta audiens pendengar pidato tersebut. Dalam analisis ini, akan dilihat apakah orator menempatkan posisinya sebagai superior, atau bersikap memerintahkan, atau malah mengancam audiens. Sementara itu, dalam analisis identitas akan dilihat bagaimana partisipan dalam teks mengidentifikasikan dirinya, apakah penutur dan atau penyusun pidato berpihak pada kelompoknya, atau malah bersikap netral. Melalui analisis relasi dan identitas akan diketahui maksud serta tujuan teks pidato tersebut dibuat.

#### **2.1.1.3 Analisis Intertekstual**

Dalam istilah intertekstualitas, teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya (Eriyanto, 2001: 306). Analisis intertekstual mirip dengan analisis urutan wacana karena keduanya melihat apa saja wacana yang ada di dalam teks. Selain itu, analisis ini juga melihat bagaimana *genre* dalam teks

dikombinasikan sehingga menghasilkan wacana tertentu di dalam teks. Lebih jauh, analisis intertekstual mentransformasikan teks-teks yang lain, misalnya, pernyataan orang lain dalam pemberitaan. Ada tiga fokus utama dalam analisis intertekstualitas, yaitu: analisis representasi wacana, analisis *genre*, dan analisis wacana-wacana dalam teks.

### 2.1.1.3.1 Analisis Representasi Wacana

Analisis representasi wacana melihat bagaimana suatu peristiwa diwacanakan. Lebih jauh, analisis ini juga melihat bagaimana pembuat teks memilih wacana tertentu dan menempatkan suara atau pandangan berbagai pihak untuk kemudian diformulasikan.

Dalam analisis representasi wacana akan dilihat bagaimana kutipan langsung atau tidak langsung pandangan seseorang atau suatu kelompok. Dalam sebuah pemberitaan misalnya, dapat dilihat strategi wacana seorang wartawan menempatkan dirinya melalui pilihan kata yang digunakan. Contoh di bawah ini menampilkan hal tersebut.

Langsung	Amin Rais: “Mulai Sekarang, Gus Dur harus berhenti bicara politik”
Tidak Langsung	Amien Rais menyerukan agar Gusdur berhenti bicara politik
Tidak Langsung	Amien Rais mulai berani melarang Gus Dur bicara politik

**Tabel 2.1** Contoh pengutipan langsung dan tidak langsung  
Dikutip dari buku *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media* (Eriyanto, 2001:37)

### 2.1.1.3.2 Analisis Genre

Analisis *genre* dalam AWK Fairclough bermula dari gagasan Michael Bakhtin. Analisis *genre* berarti melihat tipe wacana yang ada dalam suatu teks. Definisi mengenai *genre* dikenal dalam berbagai bidang seperti, *genre* dalam studi cerita rakyat, studi sastra, studi linguistik, dan studi retorika. Pada dasarnya,

menurut Swales (1990: 9) istilah *genre* dapat didefinisikan sebagai "*classes of communication events which typically possess features of stability, name recognition and so on*". Swales berpendapat bahwa definisi *genre* sangat berkaitan dengan tujuan komunikasi serta struktur skematik suatu wacana.

*"A genre comprises a class of communicative events, the members of which share some set of communicative purposes. These purposes are recognized by the expert members of the parent discourse community and thereby constitute the rationale for the genre. This rationale shapes the schematic structure of the discourse and influences and constrains choice of content and style."* (Swales 1990: 58)

Dengan demikian, *genre* biasanya merupakan struktur skematik yang terdiri dari berbagai level, baik wajib maupun pilihan. Misalnya, dalam *genre* pidato, struktur *genre*-nya terdiri dari: *pembukaan + isi + penutup*. Menurut Fairclough, hubungan antara teks dan *genre* sangat kompleks. Sebuah teks tidak berarti memiliki satu *genre* saja, tapi bisa terdiri dari beragam *genre* (Fairclough, 2003:34). Penggabungan *genre* yang berbeda-beda disebut juga dengan *genre mixing*.

Fairclough mengatakan bahwa *genre* merupakan bagian dari konvensi yang selalu dikaitkan dengan tindakan. Contohnya, *genre* puisi, *genre* artikel ilmiah, dan *genre* pidato. Sebuah *genre* dapat menampilkan tipe teks tertentu, proses distribusi, serta konsumsi teks tersebut. Dalam teks pidato, misalnya, paling tidak dikenal berbagai jenis *genre*, seperti persuasif, argumentatif, deskriptif, naratif, dan ekspositoris. Analisis *genre* tidak hanya terbatas pada struktur skematik, namun juga unsur-unsur bahasa lain yang dapat saling mendukung tujuan *genre* tersebut digunakan. Contohnya, penggunaan alat-alat kohesi pada bagian kalimat dalam slot tema dan rema, atau penggunaan modal '*must*' dan '*should*' dalam pidato kenegaraan menandakan adanya penggunaan *genre* persuasif.

Dalam pidato Obama di UI, misalnya, terdapat contoh *genre mixing* yang dapat menunjukkan tujuan penutur. Berikut kutipan pidato Obama di UI:

16. *Let me begin with a simple statement: Indonesia bagian dari didi saya. (Applause.)*

17. *I first came to this country when my mother married an Indonesian named Lolo Soetoro.*

18. *And as a young boy I was -- as a young boy I was coming to a different world.*

*19. But the people of Indonesia quickly made me feel at home*

Kalimat 16 merupakan kalimat dengan *genre* argumentatif, sedangkan kalimat 17-19 merupakan kalimat dengan *genre* naratif yang ditandai dengan adanya urutan peristiwa. Gabungan *genre* ini dapat menunjukkan maksud penutur. Dengan adanya *genre* naratif, argumentasi penutur dapat menjadi lebih kuat karena adanya fakta historis.

### **2.1.1.3.3 Analisis Wacana-wacana dalam Teks**

Pada bagian ini, akan diidentifikasi wacana-wacana dalam teks sesuai dengan perspektif atau bidang masing-masing. Misalnya, wacana historis, wacana perubahan, wacana personal. Teknik identifikasi wacana ini dapat dilihat melalui pilihan kosakata atau istilah-istilah yang muncul dalam teks. Dari sini akan terlihat bagaimana suara protagonis atau antagonis direpresentasikan dalam teks. Misalnya, untuk meyakinkan pendengar terhadap 'itikad baik kunjungannya, Obama memuat wacana personal. Identifikasi ini berguna untuk tahap analisis berikutnya, yaitu urutan wacana.

### **2.1.2 Analisis Urutan Wacana**

Istilah urutan wacana (*order of discourse*) berasal dari Michel Foucault (Fairclough 1989:28). Urutan wacana adalah aspek semiotik dari urutan sosial (*social order*) (Fairclough, 2001: 124). Fairclough melihat bahwa ada kaitan antara peristiwa komunikatif dengan urutan wacana. Keduanya bersifat dialektis. Peristiwa komunikatif tidak hanya mereproduksi urutan wacana, melainkan mengubahnya melalui penggunaan bahasa secara kreatif (Philips dan Jorgensen, 2002: 72)

Dalam analisis urutan wacana, Fairclough melihat bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu analisis hubungan pilihan (*choice relations*) dan analisis hubungan rantai (*chain relations*). Dua hal ini memiliki dasar teori *systemic functional grammar* Halliday. Pilihan rantai berhubungan dengan struktur kalimat, sedangkan pilihan kelas berhubungan dengan sistem.



Berkaitan dengan analisis urutan wacana kritis, dalam menganalisis urutan wacana di tingkat hubungan rantai, akan dilihat bagaimana hubungan antarwacana, mengapa wacana tersebut diurutkan sedemikian rupa, serta apa tujuan wacana tersebut digabungkan. Sementara itu, analisis hubungan pilihan akan melihat pilihan wacana apa yang menempati slot. Kemudian, setelah wacana-wacana tersebut dipilih dan diurutkan secara logis, pada akhirnya pikiran pembaca teks akan terpengaruh dengan wacana yang sudah disusun sedemikian rupa.

## 2.2 Wacana dan Ideologi

Istilah wacana seringkali digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari studi psikologi, sosiologi, komunikasi, politik, sastra, linguistik, dan sebagainya. Definisi wacana didefinisikan beragam oleh para ahli. Berikut merupakan definisi wacana dari berbagai versi:

Wacana: 1. komunikasi verbal, ucapan percakapan; 2. sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; 3. sebuah unit teks yang digunakan oleh linguis untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat.

(*Collins Concise English Dictionary*, 1988)

Wacana: 1. sebuah percakapan khusus yang alamiah formal dan pengungkapannya diatur pada ide dalam ucapan atau tulisan; 2. pengungkapan dalam bentuk sebuah nasihat, risalah, dan sebagainya; sebuah unit yang dihubungkan ucapan atau tulisan.

(*Longman Dictionary of the English Language*, 1984)

Wacana: 1. rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2. kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

(J.S. Badudu, 2000)

Analisis Wacana memfokuskan pada struktur yang secara alamiah terdapat pada

bahasa lisan, sebagaimana terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan. (Crystal, 1987)
Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. (Hawthorn, 1992)
Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. (Roger Fowler, 1977)
Wacana: kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan ( <i>statement</i> ), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan. (Foucault, 1972)

**Tabel 2.2** Definisi wacana dalam Eriyanto, 2001, yang disarikan dari Sara Mills, *Discourse*, London and New York, Routledge, 1997, hal.1-8: J.S Badudu, “Wacana”, *Kompas*, 20 Maret 2000

Definisi yang ditawarkan Fairclough menyatakan bahwa wacana adalah cara merepresentasikan pandangan-pandangan dunia—proses relasi dan struktur dunia material, dunia mental dalam pikiran, perasaan, kepercayaan dan sejenisnya, juga dunia sosial. Pandangan khusus dunia bisa jadi direpresentasikan berbeda, sehingga secara umum kita berada pada posisi yang mempertimbangkan relasi antarwacana yang berbeda. Wacana tersebut memberikan perspektif yang berbeda pula pada dunia, dan berkaitan dengan hubungan orang dengan dunia, yang pada gilirannya bergantung pada posisi, identitas pribadi dan sosial, serta hubungan sosial tempat mereka berada (Fairclough, 2003:124). Dengan demikian dapat dilihat bahwa wacana dapat direpresentasikan berbeda oleh orang-orang bergantung latar belakang yang dimilikinya.

Salah satu implikasi teks yang telah lama menjadi konsentrasi utama bagi Analisis Wacana Kritis adalah implikasi ideologis (Eagleton 1991, Larrain 1979, Thompson 1984, Van Dijk 1998 dalam Fairclough 2003). Bagi Fairclough ideologi dapat dilihat sebagai representasi pandangan-pandangan dunia yang ditunjukkan untuk memberikan, membangun, mempertahankan, dan mengubah relasi kekuasaan, dominasi, atau eksploitasi. Dengan demikian, dalam analisis

tekstual, suatu teks dapat menyiratkan ideologi yang terkait dengan relasi kuasa (*power relations*) atau dominasi.

Dari pengertian mengenai wacana dan ideologi di atas, terlihat bahwa analisis teks (termasuk asumsi di dalam teks) adalah aspek penting dalam menganalisis ideologi dan kritik, selama dibingkai dalam analisis sosial yang luas terhadap suatu peristiwa dan praktik sosial (Eagleton 1991, Larrain 1979, Thompson 1984, dalam Fairclough, 2003: 218). Bagi Thompson, studi mengenai ideologi adalah studi tentang cara bagaimana arti dikonstruksi dan disampaikan melalui bentuk simbolik (Wodak, 2001: 10). Artinya, wacana dan ideologi dapat disampaikan secara implisit melalui sebuah teks.

Menurut Fairclough, dalam memperbincangkan wacana dan ideologi, dibutuhkan satu teori kekuasaan, kelas, dan negara dalam masyarakat kapitalis modern, seperti Amerika. Teori yang tepat adalah studi Gramsci tentang struktur kekuasaan dalam masyarakat kapitalis barat pasca Perang Dunia I yang dikenal dengan sebutan 'hegemoni'. (Lihat Fairclough 1995: 92—96)

### **2.2.1 Hegemoni**

Penyebaran ideologi dilakukan dengan hegemoni, yaitu suatu konsep yang secara historis pertama kali diperkenalkan di Rusia pada 1880 oleh para revolusioner Rusia, seperti Plekhanov, Axelrod, dan Lenin<sup>13</sup>. Hegemoni dalam bagian ini merujuk kepada sejarah digulingkannya pemerintahan Tsar oleh kepemimpinan *hegemonic proletariat*, yaitu kaum borjuis kritis, petani, dan intelektual. Hal inilah yang kemudian dilihat Lenin untuk menciptakan satu teori bahwa perjuangan lewat perlawanan ekonomi harus juga diringi dengan perjuangan politik.

Fairclough memfokuskan analisis wacana kritisnya terhadap hegemoni yang digagas oleh Antonio Gramsci. Konsep Gramsci berawal dari pemikiran Marxis yang mengeksplor pertanyaan mengapa kapitalisme, sebagai sebuah sistem ekonomi dan relasi sosial yang eksploitatif, tidak mampu digulingkan oleh

<sup>13</sup> Gramsci and the Theory of Hegemony Author(s): Thomas R. Bates Source: Journal of the History of Ideas, Vol. 36, No. 2 (Apr. - Jun., 1975), pp. 351-366. University of Pennsylvania Press Stable <http://www.jstor.org/stable/2708933> (diakses pada 14/02/2009 pukul 01:38)

revolusi kelas pekerja. Ada dua aspek dalam konsep Marxis. Pertama, bahwa ide dominan dalam masyarakat adalah ide kelas penguasa. Kedua, anggapan bahwa karakter sebenarnya dari hubungan sosial dalam kapitalisme adalah mistifikasi pasar (Barker, 2004: 76). Bagi Gramsci sendiri, hegemoni menyiratkan situasi di mana suatu blok historis dari kelas yang berkuasa menggunakan otoritas sosial dan kepemimpinannya terhadap kelas bawah.

Dalam pengertian di zaman ini, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara “pemimpin”. Lebih jelasnya, konsep hegemoni Gramsci dapat dielaborasi melalui penjelasannya tentang basis dari supremasi kelas.

*The supremacy of a social group manifests itself in two ways as ‘domination’ and as ‘intellectual and moral leadership’. A social group dominates antagonistic groups, which it tends to ‘liquidate’, or to subjugate perhaps even by armed force; it leads kindred and allied groups. A social group can, indeed must, already exercise ‘leadership’ before winning governmental power (this indeed is one of the principal conditions for the winning of such power); its subsequently becomes dominant when it exercises power, but even if it holds it firmly in its grasp, it must continue to lead as well (Gramsci 1976:57-58 dalam Patria dan Arief 1999:116)*

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa suatu kelas sosial akan mendapatkan supremasi atau keunggulan melalui dua cara, yaitu dominasi (*dominio*) dan paksaan (*coercion*), serta melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara kedua inilah yang bagi Gramsci disebut sebagai hegemoni. Kemudian, hegemoni merupakan sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus alih-alih penindasan terhadap kelas sosial lain. Caranya didapat melalui institusi yang berlaku di dalam masyarakat secara langsung, maupun struktur kognitif dari masyarakat secara tidak langsung. Pada dasarnya, hegemoni berupaya untuk menggiring pihak tertentu agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka tersendiri. Secara lebih spesifik, hal ini dikatakan oleh Gramsci:

*The normal exercise of hegemony on the classical terrain of the parliamentary regime is characterized by the combination of force and consent, which balance each other reciprocally without force predominating excessively over consent. Indeed, the attempt is always to ensure that force would appear to be based on the consent of the majority*

*expressed by the so-called organs public opinion – newspaper ans associations (Gramsci, 1971: 80 dalam Barker, 2004: 80)*

Dengan demikian, dalam analisis Gramsci, ideologi dapat diartikan sebagai ide, nilai, dan praktik yang diklaim sebagai kebenaran universal, yaitu kerangka nilai yang mempertahankan kelas sosial yang berkuasa. Kebenaran tersebut dapat disampaikan melalui organ-organ opini publik, seperti media massa.

Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana menciptakan cara berpikir atau wacana dominan yang dapat dianggap benar, sementara wacana yang lain salah. Dalam menyebarkan ideologi, agar dapat diterima oleh publik tanpa perlawanan, strategi yang dilakukan adalah dengan cara membentuk nalar awam (*common sense*), sehingga orang tidak lagi mempertanyakan hal tersebut. Misalnya, pencopetan adalah bentuk kriminalitas dan bersifat personal, bukan sosial. Oleh karena itu, pelaku yang melakukan harus dihukum dengan setimpal. Hegemoni bekerja dalam persepsi seseorang tanpa sadar dan akan diterima sewajarnya secara sukarela. Gramsci dalam hal ini mengatakan:

*Every philosophical current leaves behind it a sediment of ‘common sense’; this is the document of its historical effectiveness. Common sense is not rigid and immobile but is continually transforming itself, enriching itself with scientific ideas and with philosophical opinions which have entered ordinary life. Common sense creates the folklore of the future, that is as a relatively rigid phase of popular knowledge at a given place and time (Gramsci, 1971: 362 dalam Barker, 2004: 81)*

### **2.2.2 Kontra Hegemoni**

Wilayah kesadaran bagi kelas bawah untuk melawan kelas dominan menurut Gramsci adalah hal yang utama. Untuk melakukan suatu perubahan, Gramsci memiliki formulasi pendekatan baru terhadap revolusi sosialis. Kegagalan gerakan buruh di Turin pada 1919-1920 membawa Gramsci pada kerangka baru untuk melakukan perlawanan alternatif, yaitu ‘perang posisi’ (*war of position*) (Lihat Patria dan Arief, 1999: 167—170).

Alasan untuk memulai 'perang posisi' adalah mengembangkan sebuah blok bersejarah alternatif dalam sistem. Jika gerakan alternatif sudah dibangun, lalu hegemoni ideologi didirikan, sebuah serangan balik dapat berhasil dilakukan.

Masyarakat lama hanya bisa hancur jika mereka sudah melakukan konsolidasi (Showstack Sassoon 1982: 15 dalam Pas, 2010). Gerakan perlawanan alternatif untuk melakukan serangan balik terhadap dominasi ini disebut juga dengan kontra hegemoni (*counter hegemony*)

Gramsci berpendapat bahwa semakin ekstensif perkembangan industri di negara kapitalis maju, maka militansi buruh akan semakin rendah. Di titik inilah Gramsci kemudian mengembangkan strategi alternatif yang konsisten dengan paradoks yang dihadapinya. Negara dan masyarakat bersama-sama membentuk struktur yang solid, yang berarti bahwa sebuah 'revolusi' bisa sukses dengan dikembangkannya struktur alternatif untuk menggantikan struktur sebelumnya (*ibid.*).

Dalam melakukan gerakan perlawanan alternatif, dibutuhkan para intelektual organik. Bagi Gramsci, tidak ada organisasi tanpa intelektual. "intelektual tradisional" menciptakan dan mempopulerkan hegemoni melalui pengaruh mereka di lembaga-lembaga seperti negara, gereja, dan sistem sekolah. Para aktor dalam lembaga tersebut menciptakan identitas nasional dan membentuk budaya populer dengan cara memvalidasi tatanan politik yang dominan. Bagi Gramsci, istilah "intelektual" tidak merujuk kepada seseorang dari tradisi berpendidikan strata, melainkan kepada individu yang menciptakan dimensi moral-politik hegemoni kelas penguasa (Hoare dan Smith 1971: 199 dalam Simms, 2003).

Intelektual organik berkembang dari dalam kelas subordinasi dan membuat kontra hegemoni ideologi sebagai kegiatan revolusioner. Secara filosofis mereka membangun lembaga subversif yang menantang otoritas elit penguasa, dan, sebagai individu yang sadar politik, mereka menanamkan kecerdasan mereka untuk meningkatkan kesadaran massa. Gramsci menekankan bahwa revolusi hanya dapat terjadi ketika orang biasa telah mendapatkan ideologi kontra-hegemoni yang mengilhami mereka untuk menuntut perubahan mendasar dalam filsafat populer (yakni, ideologi hegemonik) dan peran negara (Boggs 1968: 211 dalam Simms, 2003). Dengan demikian, aktor intelektual organik membuat semacam ideologi tandingan yang dapat menghancurkan sistem kapitalis sehingga revolusi dapat digulirkan melalui kesadaran massa.

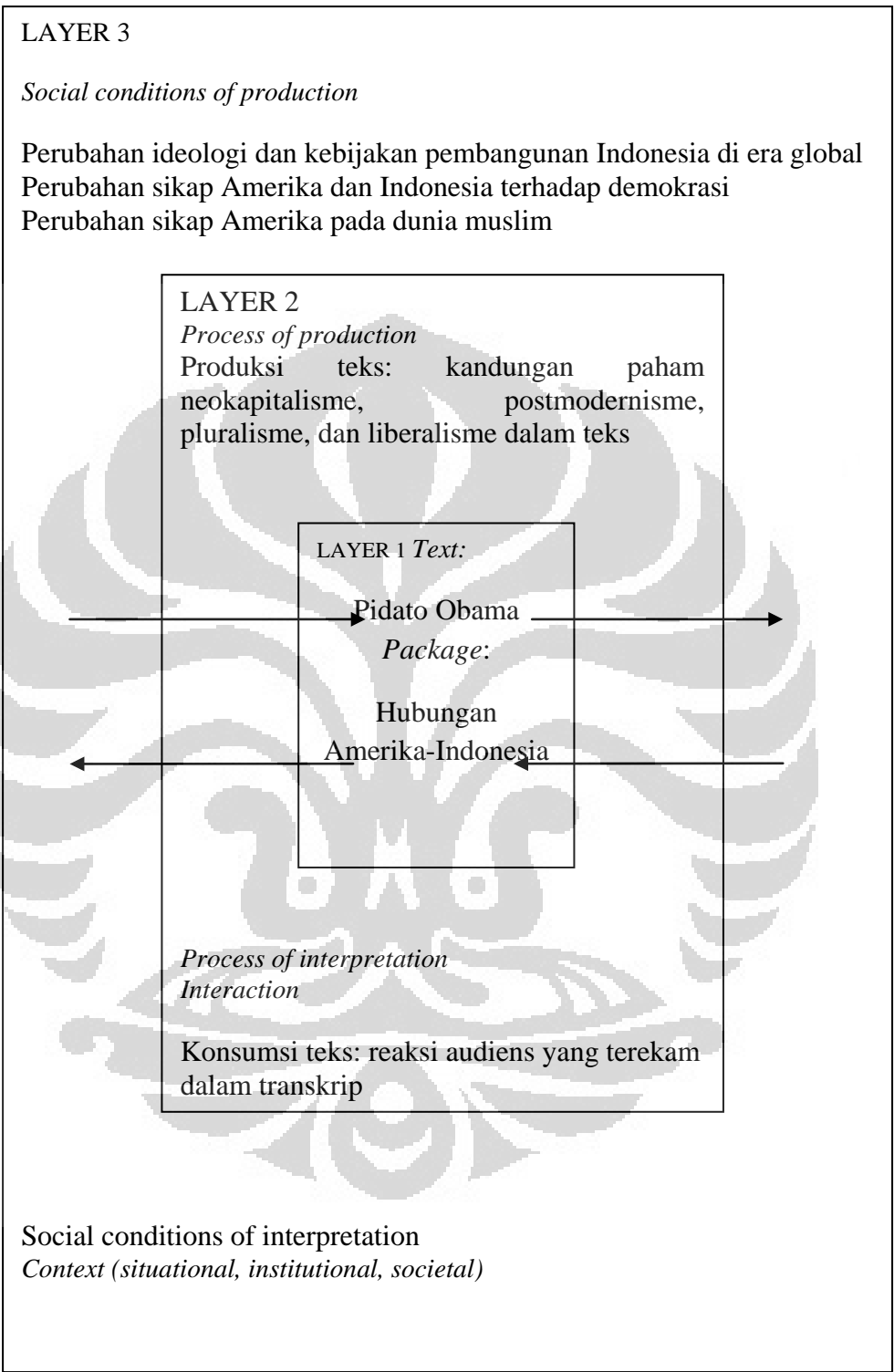
### **BAB III**

#### **ANALISIS DATA**

Dalam bab ini, penulis akan melakukan analisis pada data penelitian berupa transkrip pidato Presiden Barrack Obama di Universitas Indonesia yang secara resmi dikeluarkan oleh Kantor Gedung Putih. Proses analisis akan dilakukan terhadap data tersebut dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough bersamaan dengan teori hegemoni Gramsci.

Secara lebih spesifik, berdasarkan model analisis Norman Fairclough, analisis wacana kritis dalam praktiknya mencakup tiga dimensi. Dimensi pertama yaitu teks (*text*). Pada tahap pertama, teks dianalisis dengan memperhatikan kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas. Dimensi kedua yaitu, praktik wacana (*discourse practice*). Pada tahap ini, akan dilihat kandungan nilai ideologis yang mendasari produksi dan konsumsi teks tersebut. Pembentuk wacananya dapat berupa latar belakang pengetahuan, interpretasi, dan konteks. Secara teknis, dari segi praktik wacana, penulis akan menganalisis strategi retorika Obama berdasarkan tempat pembacaan pidato, serta reaksi audiens yang terekam dalam transkrip pidato. Tahap terakhir yaitu praktik sosio-kultural (*socio-cultural practice*) yaitu melihat bagaimana konteks sosial di luar teks memengaruhi wacana.

Bagan di bawah ini merepresentasikan analisis retorika Obama di UI berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough:



**Bagan 3.1**  
 Kerangka analisis Retorika Obama berdasarkan model analisis Norman Fairclough



### **3.1 Struktur Umum Retorika Pidato Obama di Universitas Indonesia**

Karena belum adanya konvensi resmi tentang bagaimana suatu data diklasifikasi, dalam proses analisis ini penulis akan mengklasifikasi data penelitian berdasarkan episode, yaitu istilah yang digunakan oleh Van Dijk (1981) untuk menjelaskan unit semantis di tingkat makro yang terdiri dari beberapa kalimat. Teks pidato Obama di Universitas Indonesia terdiri dari lima puluh episode. Teks ini terdiri dari bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

Pada bagian pembuka, penutur dalam teks pidato ini menyampaikan apresiasi atas sambutan UI selaku tuan rumah. Terdapat wacana testimonial sebelum penutur menyampaikan agenda utamanya secara lebih serius. Sebagai testimoni, penutur menggunakan narasi masa kecilnya yang sempat tinggal selama empat tahun di Jakarta. Bagian pembuka disampaikan dalam teks sebanyak delapan belas episode.

Pada bagian isi, teks pidato terdiri dari duapuluh enam episode. Ada tiga isu utama yang disampaikan secara eksplisit, yaitu isu pembangunan yang terdiri dari tujuh episode, isu demokrasi yang terdiri dari sembilan episode, dan isu agama yang mendapat porsi paling banyak, yaitu sebanyak sepuluh episode. Jumlah episode dalam isu terakhir menunjukkan banyaknya wacana yang disampaikan oleh penutur. Bagian terakhir, yaitu penutup, disampaikan sebanyak enam episode. Bagian ini berisi tentang harapan dan pesan penutur terhadap audiens.

Analisis teks pada data ini mencakup keseluruhan episode. Penulis akan menganalisis lebih jauh bagaimana bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup diwacanakan dalam teks ini. Analisis akan dilakukan secara lebih komprehensif agar data tidak terkesan berdiri sendiri-sendiri. Tahap pertama yaitu analisis tekstual. Pada tahap ini akan dianalisis pilihan kata, tata kalimat, koherensi dan kohesi. Tahap kedua yaitu praktik wacana. Konteks pidato untuk menyingkap ideologi yang terkandung di dalamnya akan dilihat pada tahap ini. Tahap ketiga yaitu praktik sosiokultural, yaitu bagaimana ideologi yang ada dipertahankan bergantung dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi teks tersebut diproduksi.

## 3.2 Analisis Segmen Pembuka

### 3.2.1 Analisis Representasi di Tingkat Klausa

Pada tahapan ini, akan dianalisis pilihan-pilihan kata dan frase yang digunakan oleh penutur dan atau penyusun teks pidato. Analisis kata dan frase akan dilakukan secara bersamaan karena keduanya memiliki keterikatan secara sintaksis dan semantis. Pilihan kata dan frase tersebut tentunya akan memengaruhi penerimaan audiens terhadap informasi yang telah disusun sedemikian rupa. Bisa jadi pilihan kata tersebut menciptakan relasi kuasa, representasi baik atau buruk, atau malah bersifat netral.

Pembahasan teks pertama diawali dengan segmen pembuka pidato. Pada bagian ini, penutur dan atau penyusun cenderung mengidentifikasi dirinya dengan penggunaan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Di segmen pembuka, penyusun dan atau penutur melakukan strategi campur kode (*code mixing*)<sup>15</sup> dalam penyusunan teks pidatonya untuk suatu tujuan tertentu. Berikut daftar kosakata dalam Bahasa Indonesia yang dihadirkan dalam teks segmen pembuka pidato:

Daftar Kata dalam Bahasa Indonesia	Episode ke-	Kalimat ke-
Terimakasih	1	1
Selamat Pagi	1	3
Salam Sejahtera	2	6
Pulang Kampung	3	9
Sarinah	6	23
Betchaks	6	25
Bemos	6	25

<sup>15</sup> *Code mixing* atau campur kode merupakan perubahan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam ujaran yang sama, baik lisan maupun tulisan. *Code mixing* terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan dan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Penggunaan *code mixing* berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan. Campur kode digolongkan ke dalam dua tipe, yaitu campur kode berdasarkan sikap (*attitudinal type*) latar belakang sikap penutur, serta kebahasaan (*linguistics type*), latar belakang keterbatasan bahasa. (Lihat Holmes, 2001:34—45)

Kampongs	6	28
Menteng Dalam	7	29
Satay	7	34
Baso	7	36

**Tabel 3.1** Daftar Kosakata dalam Bahasa Indonesia

Strategi campur kode (*code mixing*) yang dilakukan dengan mencampuradukkan dua bahasa sekaligus secara acak tentunya memiliki tujuan tertentu. Faktor digunakannya kata-kata tersebut kemungkinan adalah riwayat Obama yang pernah tinggal di Indonesia<sup>16</sup>. Dimanfaatkannya latar belakang kehidupan Obama dipastikan bertujuan untuk menarik afeksi pendengar. Akan menjadi lain jika Obama memberikan salam atau langsung mengemukakan wacana serius mengenai hubungan Indonesia dan Amerika dalam bahasa Inggris. Tentunya, sikap pendengar terhadap penutur akan menjadi lebih formal dan kaku.

Apresiasi penutur dengan mengucapkan *terimakasih* (episode 1) menandakan bahwa sejak awal penutur dan atau penyusun berusaha menyesuaikan dirinya dengan tempat dibacakannya pidato. Kesadaran audiens terhadap identitas penutur dibangkitkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penutur berusaha membangkitkan rasa bangga audiens terhadap riwayat masa kecilnya. Beberapa kata tampak dieja dengan bahasa Inggris, seperti *Betchaks*, *Bemos* dan *kampongs*. Hal ini terjadi karena identitas penutur adalah orang Amerika sehingga terjadi interferensi<sup>17</sup> yang menyebabkan kesalahan ejaan. Namun demikian, penuturan panjang penutur mengenai riwayat masa kecilnya, serta konteks yang dimiliki pendengar dapat menutupi kesalahan tersebut.

Selanjutnya, konfirmasi tujuan lawatan penutur juga dimuat dalam segmen pembukaan. Hal ini nampak pada pernyataan penutur di episode 3 pada kalimat 9.

<sup>16</sup> Obama tinggal di Indonesia selama empat tahun, yaitu pada 1967 hingga 1971. Ketika berumur 6-10 tahun. Masa kanak-kanak Obama sebagian dilewatkan di tengah-tengah masyarakat Muslim—tepatnya di Jakarta, Indonesia. Setelah bercerai dengan Barack Hussein Sr., ibu Obama menikah dengan Lolo Soetoro, seorang Muslim Jawa (Lihat Holid, 2008:14)

<sup>17</sup> Interferensi adalah penyimpangan dari kaidah bahasa sebagai akibat pengaruh penguasaan seorang dwibahasawan terhadap bahasa lain. Interferensi terjadi pada tingkat tata bunyi, tata bahasa, datau leksikon (Suhardi dan Sembiring, 2005:59)

9. *Pulang kampung*<sup>18</sup> nih. (Applause)

10. *I am so glad that I made it back to Indonesia and that Michelle was able to join me. (episode 3)*

Pada episode tersebut, di awal kalimat, ada indikasi bahwa penutur berusaha mengkonfirmasi status dirinya sebagai bagian dari Indonesia. Frase *'pulang kampung'*, yang dilanjutkan dengan ekspresi rasa senang penutur pada kalimat berikutnya, menunjukkan usaha penutur dalam menarik afeksi audiens. Penutur berupaya membangun kesadaran audiens tentang identitas dirinya sebelum berbicara mengenai perihal hubungan Amerika dan Indonesia. Dengan demikian, kalimat tersebut membangun pengandaian bahwa lawatan penutur ke Indonesia bersifat kekeluargaan alih-alih kepentingan politis.

Kemudian, penutur lebih lanjut berupaya menampilkan nuansa kekeluargaan dengan pilihan kata yang memancing empati audiens. Emosi pendengar berupaya diaktifkan lebih jauh oleh penutur dengan terlebih dahulu menyampaikan wacana empati. Untuk membangun suasana lebih dekat, penyusun dan atau penutur memilih kata *'neighbours'* dan *'families'* dalam kalimat *"as neighbours help neighbours and families take in the displaced"* (episode 4 kalimat 15). Pemilihan kata *'neighbours'* dan *'families'* mengandaikan bahwa Amerika dan Indonesia adalah keluarga dan sudah seharusnya saling tolong-menolong. Dengan demikian, penutur dalam pidatonya sedang berusaha membangun suasana kekeluargaan dan empati, serta menciptakan citra positif Amerika di mata audiens.

Bagian ini juga mengandaikan bahwa penutur berupaya menyetarakan posisi Amerika dan Indonesia. Dengan digunakannya pilihan kata tersebut, audiens dapat menganggap Amerika sebagai keluarga alih-alih pihak yang berkepentingan. Pemilihan kata yang bersifat kekeluargaan juga dapat seolah-olah menghilangkan kesenjangan antardua negara sehingga audiens bisa lebih menerima kebenaran pesan tanpa merasakan adanya relasi kuasa.

Pilihan kata yang bermakna positif tersebut juga tentunya dapat menghindari ancaman muka negatif audiens. Dengan kata lain, audiens yang

<sup>18</sup> Penekanan oleh penulis

mendengar akan merespon tuturan tersebut dengan muka positif, yang menurut Brown dan Levinson<sup>19</sup> (1987) diartikan sebagai *'the positive consistent self image or 'personality'(crucially including the desire that this self image be appreciated and approved of) claimed by interactants'* atau citra diri seseorang yang berkeinginan agar segala tindakannya dihargai oleh orang lain. Artinya, seseorang akan berusaha agar apa yang ia lakukan dapat disenangi, diterima, atau diapresiasi sebagai sesuatu yang baik oleh orang lain. Dalam retorika, seorang orator akan berupaya membuat audiensnya menerima argumennya secara positif.

Masih bertujuan untuk mengaktifkan emosi pendengar, selain suasana empati, penutur juga berupaya memberikan efek humor dalam pidatonya. Kata *'satay'* dan *'baso'* mengindikasikan upaya penutur dalam mengkonfirmasi statusnya sebagai bagian dari Indonesia. Testimoni tentang pengalaman masa kecil tentunya akan menggiring perhatian pendengar dan anggapan mereka terhadap penutur. Seorang presiden Amerika yang masih ingat pada hal sepele namun berkesan dapat menciptakan efek simpati pada pendengar, sekaligus merepresentasikan sosok presiden Amerika sebagai pribadi yang merakyat.

Pada segmen pembuka, penutur cenderung menampilkan representasi ayah tirinya untuk mengidentifikasikan diri. Tampak bahwa penutur dan atau penyusun berusaha meyakinkan pendengar terhadap i'tikad baik kunjungannya. Frase *worthy of respect* dalam kalimat *"he firmly believed that all religions were worthy of respect"* (episode 8 kalimat 39) membangun pengandaian bahwa penghormatan terhadap orang yang berbeda agama merupakan nilai yang penting dan berharga bagi penutur. Pesan tersebut juga tampak ditekankan dengan penggunaan *adverbial 'firmly'* yang ditempatkan setelah subjek. Masih di episode yang sama, penutur tidak secara langsung memberikan dukungannya terhadap toleransi beragama, melainkan membukanya dengan wacana tentang keadaan Indonesia yang memiliki beragam etnis. Apresiasi penutur diwakili dengan frase *'the common humanity'* (kalimat 38) yang berarti bahwa penutur memosisikan dirinya sebagai pihak netral. Frase *'Indonesia's constitution'* (kalimat 40) kemudian

<sup>19</sup> Strategi kesopanan untuk menindaklanjuti tindakan mengancam muka dalam interaksi penutur dengan audiens dibagi dalam tiga golongan yaitu strategi kesopanan positif, strategi kesopanan negatif, strategi kesopanan dengan keterbatasan informasi, (lihat Brown dan Levinson , 1987: 101-129)

dihadirkan untuk membangun pengandaian bahwa kedatangan penutur dilegitimasi oleh undang-undang. Dengan demikian, melalui cerita tentang ayah tirinya, penutur ingin memosisikan dirinya sebagai pihak yang penuh solidaritas di hadapan audiens.

Narasi mengenai ayah tiri penutur masih berlanjut dengan diceritakannya perjuangan keluarga sang ayah tiri dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Disebutnya frase *Heroes Day* (episode 1 kalimat 52) juga turut melegitimasi posisi penutur sebagai bagian dari keluarga pejuang kemerdekaan. Kedatangan penutur yang bertepatan dengan hari pahlawan mendukung penerimaan positif audiens terhadap posisi penutur. Dengan adanya frase ini, kemungkinan pendengar akan menganggap bahwa penutur memiliki penghormatan atau apresiasi yang tinggi terhadap pahlawan-pahlawan Indonesia karena kata '*hero*' sendiri selalu diasosiasikan dengan perjuangan, pembebasan, dan nilai-nilai kebaikan lainnya.

Pada episode selanjutnya, penutur cenderung menggunakan pilihan kata yang hiperbolis<sup>20</sup>. Pada saat memberikan wacana mengenai demokrasi, penutur dan atau penyusun menggunakan kata '*extraordinary*'<sup>21</sup> (episode 14 kalimat 57) yang memiliki level kehebatan yang tinggi. Kata '*extraordinary*' dipilih untuk menunjukkan apresiasi atau pujian penutur yang lebih terhadap Indonesia. Kehadiran pujian ini dapat membangkitkan kepercayaan diri audiens sekaligus menegaskan kembali 'itikad baik kedatangan penutur. Namun demikian, masih di episode yang sama, di samping pujian, terdapat pilihan kata yang cenderung bersifat negatif. Pada kalimat tersebut penutur tidak secara langsung menyebutkan pemerintah '*orde baru*', melainkan menggantinya dengan frase '*an iron fist*' yang menunjukkan konotasi negatif (deufimisme). Penyebutan nama tersebut dapat membentuk suatu klaim, merefleksikan, dan menciptakan imajinasi audiens (Johnston, 2002: 48—49). Faktor penyebab yang memungkinkan disebutkan frase tersebut adalah bahwa penutur ingin mengarahkan audiens agar tidak terjebak

<sup>20</sup>(a) bersifat berlebih-lebihan. Hiperbol (n) ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang dibesar-besarkan (berlebih-lebihan), dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 403)

<sup>21</sup> (adj) *Very unusual or surprising*, *Very much greater or more impressive than usual* (Longman Dictionary of Contemporary English, 2008: 554)

pada sistem pemerintahan di masa lalu. Selain itu, ada indikasi bahwa penutur hendak berfokus pada definisi demokrasi yang dimaksud oleh pemerintah Amerika.

Strategi penutur dalam menyetarakan posisi Indonesia dan Amerika tampak pada episode berikutnya. Penggunaan kata '*friend*' (episode 16 kalimat 63) dalam klausa, "*I return to Indonesia as a friend*" dapat menciptakan kesan yang lebih bersahabat. Masih dalam episode yang sama, kesan bersahabat juga diperkuat dengan penggunaan kata '*partnership*' (episode 17 kalimat 65) alih-alih menggunakan kata '*relationship*' atau '*investment*'. Hal ini kemungkinan dilakukan penutur untuk menunjukkan kepercayaan dan keterbukaan karena kata '*partnership*' sendiri berarti memberikan keuntungan pada kedua belah pihak. Kesan menampilkan kedudukan yang setara lebih jauh terlihat pada frase "*a partnership of equals*". Kemungkinan ditambahkannya frase ini adalah indikasi upaya penutur dalam membangun persahabatan dengan Indonesia. Hal ini dilakukan secara implisit untuk menghilangkan kesan dominasi Amerika terhadap Indonesia.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pilihan kata dan frase dalam segmen pembukaan cenderung bersifat netral dan berimbang. Hal ini merupakan upaya penutur dalam menciptakan kesan bersahabat. Pemerintah Amerika direpresentasikan oleh sosok Obama secara personal. Strategi untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan cara memuat lebih banyak narasi atau riwayat penutur selama tinggal di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengkonstruksi persepsi audiens terhadap identitas penutur. Misalnya, beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang dihadirkan menjadi bukti upaya penutur dalam membangun nuansa kekeluargaan. Selain itu, terdapat proses legitimasi kunjungan penutur berdasarkan representasi sang ayah tiri yang dimunculkan dalam narasi. Hal tersebut merupakan strategi lain yang dilakukan penutur untuk membangun solidaritas antara Amerika dan komunitas muslim di Indonesia.

### 3.2.2 Analisis Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Dalam analisis kombinasi klausa, akan diteliti bagaimana klausa dan kalimat yang terpisah dihubungkan menjadi suatu wacana berantai sehingga

menghasilkan satu pengertian. Wacana tersebut tentunya dapat memperlihatkan tujuan atau maksud penutur dalam mengungkapkan sesuatu. Dalam teks pidato, penutur dan atau penyusun dapat membentuk realitas sesuai dengan pandangannya sendiri.

Secara tata bahasa, analisis pada bagian ini berfokus pada kombinasi klausa dalam kalimat, antar kalimat, dan antar episode. Penggunaan koherensi, kohesi, dan tanda baca dalam kalimat juga tak luput dari analisis. Koherensi yang dimaksud yaitu kesatuan hubungan antarproposisi yang membentuk realitas. Secara spesifik, koherensi terdiri dari elaborasi (penjelasan), ekstensi (penambahan), dan hubungan perluasan. Sementara itu, kohesi yaitu unsur yang membentuk kesatuan hubungan semantis antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Alat kohesi dapat berupa kata ganti (pronomina), kata yang diulang (repetisi), dan kata tunjuk (demonstrativa) (Halliday 1985: 524)

Pada analisis segmen pembuka, akan dilihat bagaimana penutur dan atau penyusun teks pidato membentuk realitas melalui koherensi dan kohesi yang digunakan. Penggunaan koherensi tersebut secara implisit dapat mengungkapkan pandangan penyusun dan atau penutur. Begitupun penggunaan alat kohesi dalam teks yang secara tersirat dapat memuat ideologi penutur dan atau penyusun.

Pada segmen ini, strategi campur kode digunakan untuk membangun komunikasi dialogis dengan penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Kalimat yang digunakan oleh penyusun dan atau penutur memungkinkan terciptanya relasi ideologis. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Assalamualaikum dan salam sejahtera*” (episode 2 kalimat 6). *Assalamualaikum*<sup>22</sup> merupakan salam yang biasa diucapkan oleh muslim di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, sedangkan *salam sejahtera* merupakan ucapan salam bagi masyarakat Indonesia secara umum.

Ada beberapa faktor yang mengindikasikan digunakannya dua ucapan salam tersebut. Pertama, penggunaan ‘*assalamualaikum*’ menunjukkan strategi

<sup>22</sup> Ungkapan salam yang biasanya digunakan oleh sesama muslim. Ungkapan ini berarti “semoga kedamaian dan kesejahteraan diberikan atasmu”. Ungkapan ini adalah bentuk singkat dari ucapan: *Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh* yang berarti “semoga kedamaian dan kesejahteraan atasmu dan semoga rahmat Allah dan berkah-Nya dilimpahkan atasmu” (<http://www.islamic-dictionary.com/index.php?word=assalamu%20alaikum> (18 Juni 2011))



kesopanan penutur terhadap bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pilihan frase yang disampaikan oleh penyusun dan atau penutur mengandaikan bahwa pihak yang sedang berbicara di depan audiens adalah orang yang tidak hanya ramah terhadap komunitas muslim, tetapi juga terbuka terhadap agama dan kepercayaan selain Islam. Dengan kata lain, penutur sejak awal berupaya menunjukkan rasa solidaritasnya sekaligus memberikan dukungannya terhadap prinsip toleransi beragama. Konjungsi 'dan' yang ditulis dalam bahasa Indonesia menunjukkan klausa setara yang mengandaikan bahwa Muslim di Indonesia dan orang Indonesia secara umum dapat saling mendukung.

Selanjutnya, pada bagian pembuka, penutur lebih sering menggunakan kata ganti 'I'. Penggunaan kata ganti "I" dalam bagian pembuka menunjukkan bahwa penutur tengah memberikan kesan personal yang mendalam di hadapan audiens. Misalnya, pada kalimat "*I am so glad that I made it back to Indonesia*". (episode 3 kalimat 10). Dari sini terlihat bahwa sejak awal penutur dan atau penyusun hendak mengaktifkan emosi para audiens dengan melakukan pendekatan personal. Penggunaan kata ganti dapat mencerminkan karakter penutur. Pada bagian ini, kata ganti 'I' memperlihatkan bahwa penutur tengah menunjukkan identitasnya secara personal.

10. *I<sup>23</sup> am so glad that I made it back to Indonesia and that Michelle was able to join me.*

11. *We had a couple of false starts this year, **but** I was determined to visit a country that's meant so much to me.*

12. *And unfortunately, this visit is too short, **but** I look forward to coming back a year from now when Indonesia hosts the East Asia Summit. (Applause.) (episode 3)*

Lebih jauh, pada episode tersebut terdapat susunan kalimat majemuk, yaitu kalimat yang mempunyai dua pola kalimat atau lebih. Setiap kalimat majemuk mempunyai kata penghubung yang berbeda, sehingga jenis kalimat tersebut dapat diketahui dengan cara melihat kata penghubung yang digunakannya. Pada kalimat majemuk setara dalam episode tersebut, terdapat kata penghubung (konjungsi) 'but' untuk menunjukkan pertentangan antara kalimat

<sup>23</sup> Penekanan oleh penulis

sebelum dan sesudahnya. Klausa pertama mengatakan bahwa penutur telah dua kali gagal datang ke Indonesia, namun menjadi berkebalikan ketika penutur menyatakan bahwa dirinya bersikeras mengunjungi negara yang berarti bagi dirinya. Kalimat kedua mengatakan bahwa kunjungannya begitu singkat, tapi penutur akan berusaha untuk kembali berkunjung ke Indonesia tahun depan.

Penggunaan kata *'but'* memperlihatkan bahwa penutur berusaha membalikkan keadaan dengan maksud menunjukkan keseriusannya melawat ke Indonesia. Penekanan penutur terdapat pada klausa yang menyertai *'but'* setelahnya, yaitu *I was determined to visit a country that's meant so much to me*. Dengan kombinasi ini, penutur secara personal berupaya membangun pengandaian bahwa Indonesia merupakan negara yang berkesan sehingga perlu untuk dikunjungi. Gabungan antarkalimat dalam episode tersebut mengindikasikan bahwa sejak awal penutur hendak membatasi perspektif audiens terhadap maksud kunjungannya. Pada bagian ini, penutur berupaya membangun kesadaran audiens terhadap substansi pidato yang akan membahas 'Indonesia' secara lebih jauh.

Di bagian lain, yaitu pada kalimat 14 episode 4, terdapat kombinasi antarklausa yang menunjukkan hubungan elaborasi (penjelasan) dan ekstensi (penambahan).

*And I want you all to know **that** as always, the United States stands with Indonesia in responding to natural disasters, **and** we are pleased to be able to help as needed* (kalimat 14 episode 4)

Pada kombinasi klausa tersebut, penutur tampak berupaya merepresentasikan Amerika secara positif. Pertama, pada awal kalimat, penutur menggunakan kata ganti *'I'* dan menunjuk langsung audiens dengan penggunaan kata ganti *'you'*. Ada indikasi bahwa penutur bermaksud menunjukkan otoritasnya dengan cara meyakinkan audiens melalui pemilihan dua kata ganti tersebut. Setelah berupaya menunjukkan maksud kunjungannya yang bersifat kekeluargaan pada episode sebelumnya, persepsi audiens terhadap penutur dapat dianggap lebih

personal. Hal ini tentunya dapat menghilangkan kesan adanya relasi kuasa antara penutur dan audiens.

Namun, setelahnya, kata ganti berubah menjadi 'we' alih-alih 'I'. Hal ini membangun pengandaian bahwa kedatangan penutur bukan sekadar kedatangan personal, namun representasi dari suatu kelompok. Kata ganti 'we' dalam hal ini merujuk kepada institusi pemerintah Amerika. Dengan ditambahkan konjungsi 'that' pada kalimat tersebut, serta penyebutan institusi Amerika, penutur dan atau penyusun tengah membangun pengandaian, bahwa Amerika selalu siap membantu Indonesia. Pihak penyusun dan atau penutur tidak lagi berbicara secara personal, melainkan merepresentasikan dirinya sebagai bagian dari pemerintah Amerika. Untuk menunjukkan 'itikad baik lawatannya dan menghindari ancaman muka negatif audiens, maka klausa *we are pleased to be able to help as needed* ditambahkan dengan penggunaan konjungsi 'and'.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa citra positif Amerika pertamanya dimunculkan dengan cara merepresentasikan diri penutur secara personal, serta memunculkan nuansa empati atas bencana yang terjadi di Indonesia. Ketidakhadiran pernyataan tersebut bisa jadi dapat memunculkan persepsi negatif audiens terhadap kunjungan penutur, mengingat jejak historis hubungan Amerika dan Indonesia yang tidak begitu baik.

Pada segmen ini juga ada indikasi bahwa penutur berupaya membangun relasi seimbang dengan audiens. Terdapat kombinasi klausa yang menunjukkan bahwa Amerika berusaha memosisikan Indonesia sebagai bagian dari dirinya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat 16. "*Let me begin with a simple statement: Indonesia bagian dari didi saya*" (episode 5). Pada kalimat ini, satu klausa dengan klausa lainnya tidak dipisahkan dengan konjungsi, melainkan dengan titik dua. Tidak adanya konjungsi menandakan penekanan penutur terhadap pernyataannya. Penggabungan dua klausa ini juga memperlihatkan adanya indikasi upaya penutur dalam memosisikan hubungan Amerika dan Indonesia, sekaligus mengkonfirmasi status penutur sebagai bagian dari Indonesia. Pada klausa pertama, penutur menggunakan bahasa Inggris, sedangkan klausa kedua menggunakan bahasa Indonesia. Identitas penutur yang berbahasa ibu bahasa

Inggris menyebabkan kata *'diri'* dieja *'didi'*. Pemilihan klausa tersebut tentu saja memiliki tujuan tertentu.

Klausa yang ditulis dengan bahasa Indonesia memperlihatkan upaya penutur dalam melibatkan dirinya dengan audiens yang sebagian besar merupakan orang Indonesia. Strategi campur kode (*code mixing*) dihadirkan kembali agar suasana kekeluargaan yang dibangun menjadi lebih erat. Pemilihan kalimat ini tentunya menunjukkan konteks tempat pidato tersebut dibacakan. Akan menjadi lain jika penutur dan atau penyusun menulis klausa, *"Indonesia is a part of me"* atau *"Indonesia is a part of America"*. Mengingat pidato ini menggunakan bahasa diplomasi maka penutur memilih untuk tidak mencantumkan kata *'America'*. Kemungkinan ada dua faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Pertama, tidak dicantulkannya kata *'America'* kemungkinan dilakukan untuk menghindari ancaman muka negatif audiens. Kedua, kapasitas penutur sebagai presiden Amerika yang pernah tinggal di Indonesia sudah cukup menarik afeksi pendengar. Dengan demikian, secara tidak langsung, kombinasi klausa tersebut merepresentasikan upaya Amerika dalam mendekati diri dengan Indonesia.

Lebih lanjut, ada indikasi upaya keterlibatan penutur dengan bangsa Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam. Secara khusus, pada episode 8 penutur berupaya untuk mengkonfirmasi statusnya sebagai pihak yang toleran terhadap semua agama. Hal tersebut dapat dilihat dalam paragraf berikut:

38. *Because Indonesia is made up of thousands of islands, and hundreds of languages, and people from scores of regions and ethnic groups, my time here helped me appreciate the common humanity of all people.*

39. *And while my stepfather, like most Indonesians, was raised a Muslim, he firmly believed that all religions were worthy of respect.*

40. *And in this way -- (applause) -- in this way he reflected the spirit of religious tolerance that is enshrined in Indonesia's Constitution, and that remains one of this country's defining and inspiring characteristics. (Applause.) (episode 8)*

Pada episode tersebut, penutur dan atau penyusun cenderung menggunakan struktur kalimat yang panjang, sehingga antar kalimat memiliki lebih dari satu klausa. Hal ini kemungkinan dilakukan penutur dan atau penyusun untuk memberikan penjelasan lebih detail agar maksud yang disampaikan

dapat dipahami oleh audiens. Pada kalimat pertama, terdapat hubungan sebab akibat agar audiens menerima maksud baik kunjungannya. Penutur dalam hal ini memosisikan dirinya sebagai pihak netral dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi Indonesia yang plural.

Namun, pada kalimat selanjutnya, penutur menampilkan cerita mengenai ayah tirinya yang seorang muslim, tapi menghormati semua agama. Lalu, masih di episode tersebut, penutur mengapresiasi peran ayah tirinya yang menurutnya sesuai dengan konstitusi Indonesia. Antara satu kalimat dengan kalimat lainnya terdapat konjungsi ekstensi ‘*and*’ yang menunjukkan penambahan informasi. Apresiasi penutur terhadap ayah tirinya yang disertai informasi mengenai spirit toleransi agama dalam konstitusi Indonesia tentu saja bersifat kontekstual. Penambahan klausa “*was raised as muslim*” yang muncul setelahnya, menunjukkan bahwa penutur pernah hidup dalam keluarga muslim. Penggunaan *simple past tense* (keterangan masa lampau) menunjukkan usaha penutur untuk melibatkan pendengar dalam romantisme sejarah masa lalu penutur. Menurut Harvey (1996a) dalam Fairclough (2003), tempat (*space*), waktu (*time*), dan tempat-waktu (*space-times*) adalah konstruksi sosial yang dikonstruksikan di dalam teks. Keduanya dikonstruksikan berbeda oleh masyarakat yang berbeda pula. Perubahan dalam konstruksi tersebut adalah bagian dari perubahan sosial. Perbedaan tempat dan waktu (*space time*) merupakan hal yang penting dalam menganalisis dan mengkonstruksi suatu teks (Lihat Fairclough, 2003: 151—155).

Lebih jauh, keterbukaan penutur terhadap identitas ayah tirinya dilakukan untuk menggiring opini pendengar bahwa Islam bukanlah hal baru bagi penutur. Pada klausa itu juga tampak penggunaan kata “*firmly*” yang menunjukkan penekanan bahwa ayah tiri penutur adalah seseorang yang sangat menghormati keyakinan masing-masing individu. Melalui representasi ayah tirinya, ada indikasi usaha penutur dalam meyakinkan pendengar untuk melegitimasi statusnya sebagai orang yang menghormati Islam dan agama lainnya.

Dalam episode tersebut juga terdapat penggunaan koherensi hubungan elaborasi (penjelasan) pada kalimat *in this way he reflected the spirit of religious tolerance that is enshrined in Indonesia’s Constitution*. Dalam kombinasi klausa tersebut, kata ‘*that*’ memperjelas spirit toleransi beragama. Dengan demikian, ada

indikasi bahwa penutur berusaha meligitimasi kedatangannya. Ditambahkannya frase “*the spirit of religious tolerance*” yang disejajarkan dengan “*Indonesia’s Constitution*” mengandaikan bahwa keluarga penutur adalah keluarga yang toleran sesuai dengan konstitusi bangsa Indonesia. Wacana demikian tentunya bertujuan untuk menciptakan kesan bahwa penutur adalah orang yang menghormati prinsip toleransi yang berlaku di Indonesia. Dari sini dapat diandaikan bahwa kedatangan penutur dilegitimasi oleh konstitusi yang berlaku. Menurut Weber (1964) dalam Fairclough (2003), *every system of authority attempts to establish and to cultivate the belief in its legitimacy*. Dengan demikian, setiap sistem kekuasaan berupaya untuk membangun dan menanamkan kepercayaan atas legitimasi yang dimilikinya.

Konfirmasi status penutur lebih ditekankan saat penutur menyebutkan anggota keluarga lainnya. Pada episode 9, antara satu kalimat dengan kalimat lain, penutur menggunakan kata ‘*a time*’ secara ekstensif.

*41. Now, I stayed here for four years -- a time that helped shape my childhood; a time that saw the birth of my wonderful sister, Maya; a time that made such an impression on my mother that she kept returning to Indonesia over the next 20 years to live and to work and to travel -- and to pursue her passion of promoting opportunity in Indonesia’s villages, especially opportunity for women and for girls. (episode 9)*

Klausa-klausa tersebut saling tersambung dengan digunakannya tanda baca [;]. Terdapat pengulangan kata pada kombinasi klausa di atas, yaitu ‘*a time*’. Kata tersebut kemudian dilanjutkan dengan kalimat penjelas berisi keterangan di masa lampau (*past tense*). Salah satu strategi yang biasa dilakukan oleh seorang politisi dalam berwacana adalah melakukan strategi paralelisme, yaitu mengekspresikan ide melalui penggunaan struktur gramatika yang sama secara berulang (Simpson dan Mayr, 2010: 45). Hal ini dilakukan untuk memberi penekanan lebih atas pengalaman penutur yang pernah tinggal di Indonesia, sekaligus kembali mengkonfirmasi posisi penutur sebagai bagian dari Indonesia.

Selain itu, tambahan informasi detail mengenai ibu penutur ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi ekstensi ‘*and*’. Ditambahkannya detail informasi mengenai peran positif ibu penutur di Indonesia tentunya dapat memberikan kesan

positif pada audiens. Kombinasi klausa tersebut dapat seolah-olah menunjukkan tujuan baik melawatnya penutur ke Indonesia.

Bagian pembuka selanjutnya cenderung memuat strategi penutur dalam mengarahkan kesadaran audiens.

49. *“And while Indonesia as a young nation **focused** inward, a growing Indonesia **now plays** a key role in the Asia Pacific and in the global economy” (episode 11).*

Penutur membandingkan keadaan Indonesia di masa lampau (*simple past tense*), dan masa kini (*simple present tense*) sebelum memberikan argumentasinya lebih jauh. Pada kombinasi klausa tersebut terdapat wacana perubahan yang secara tidak langsung menunjukkan harapan penutur terhadap peran aktif Indonesia dalam perekonomian global. Dalam hal ini, penutur dan atau penyusun secara tidak langsung mengajak audiens untuk lebih terbuka dan fokus kepada kondisi ekonomi kekinian.

Selain itu, terdapat kombinasi klausa lainnya yang mengindikasikan keinginan penutur agar Indonesia semakin terbuka dan fokus pada kondisi kekinian. Kalimat berikut menunjukkan tujuan tersebut.

57. *In the years since then, Indonesia has charted its own course through **an extraordinary democratic transformation -- from the rule of an iron fist to the rule of the people** (episode 14)*

Klausa terakhir berfungsi untuk memberikan penjelasan lebih pada proses demokrasi yang penutur maksud. Ditambahkannya detail informasi tersebut membangun pengandaian bahwa kondisi Indonesia di masa sekarang berbeda dari masa lalu. Pada bagian ini, ada indikasi bahwa penutur dan atau penyusun berupaya untuk menciptakan kesamaan paham dengan audiens. Perspektif audiens dibatasi untuk melihat kondisi Indonesia di masa sekarang, yang menurut penutur telah mengalami transformasi, dari pemerintahan yang mengekang, menuju demokrasi berdasarkan kekuatan rakyat.

Pada bagian lain, nuansa memuji kembali dihadirkan dengan pemilihan kata ganti yang bersifat hiperbolis. Hal ini nampak pada pernyataan, 58. *“the*

*world has watched with hope and admiration.....*” (episode 14). Kata *the world*, merupakan pernyataan yang menggeneralisasi fakta. Dalam hal ini, kata *‘the world’* ditempatkan sebagai subjek dalam klausa. Dengan demikian, penutur berusaha memberikan penekanan pada kata *the world*, sekaligus meyakinkan pendengar bahwa demokrasi yang sedang dijalankan di Indonesia disaksikan oleh seluruh negara. Alhasil, pendengar akan mengandaikan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang patut menjadi teladan atau contoh baik bagi negara-negara di dunia. Penggunaan kata ini juga merupakan strategi penutur dalam melakukan universalisasi.

Lebih jauh, pemilihan kata *‘the world’* merupakan strategi penutur dalam berdiplomasi. Akan menjadi lain jika penutur menggunakan kata ganti *‘we’* sebagai subjek, seperti *“we have watched with hope”* karena konteks pendengar akan mengartikan *‘we’* sebagai pemerintah Amerika. Oleh karena itu, penggunaan kata *the world* dipilih penutur untuk memberikan kesan netral, sekaligus membangun pengandaian bahwa nilai demokrasi bukan semata-mata dari Amerika, tetapi merupakan nilai universal.

Kemudian, dalam meyakinkan audiens akan kebenaran argumen yang disampaikan, penutur dan atau penyusun menggunakan pola *simple future tense* dengan menyebutkan pernyataan pada kalimat 59. *“.....that -- in Indonesia -- there will be no turning back from Indonesia”* (episode 14). Keyakinan penutur tersebut tercermin dari penggunaan kata *“will”* yang menunjukkan level kepastian atau komitmen yang tinggi (Lihat Fairclough, 2003: 176—177). Di sini, tampak bahwa penutur tengah berupaya mengontrol audiens dengan kepercayaan diri yang dibangunnya. Penutur dan atau penyusun berupaya membuka pemikiran pendengar bahwa nilai demokrasi akan memberikan pengaruh baik bagi bangsa Indonesia. Karena itulah demokrasi wajib dipertahankan.

Masih di paragraf yang sama, ada indikasi bahwa penutur berupaya mengontrol audiens dengan penggunaan kata ganti posesif. Pujian penutur terhadap Indonesia yang ditandai dengan penggunaan kata ganti *‘your’* pada frase *“your democracy”* (episode 14 kalimat 59) menunjukkan adanya otoritas penutur dalam memegang kendali sasaran pendengar. Alih-alih menggunakan kata ganti *‘Indonesia’s’* penggunaan kata ganti posesif yang langsung menunjuk audiens



secara tidak langsung dapat mengandaikan bahwa warga Amerika dan warga Indonesia memiliki kesamaan pandangan terhadap nilai demokrasi.

Selanjutnya, upaya mengkonstruksi kebenaran pesan yang disampaikan lebih lanjut tampak pada kalimat 15. “*This is the foundation of Indonesia’s example to the world, and this is why Indonesia will play such an important part in the 21st century*” (episode 15). Kata ganti ‘*this*’ disebutkan sebanyak dua kali dalam kombinasi klausa tersebut untuk memberikan penekanan. Kata ‘*this*’ merupakan kata ganti pronomina yang merujuk pada pesan tentang spirit toleransi dan pentingnya slogan Indonesia, “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Selain itu, melalui koherensi yang terbentuk dari dua proposisi tersebut terdapat hubungan sebab-akibat dengan ditandainya frase “*this is why*”. Melalui praktik anafora<sup>24</sup>, penutur mengarahkan audiens pada penafsiran bahwa kerukunan beragama merupakan faktor yang dapat membawa Indonesia ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan gaya retorika penutur dalam menekankan pentingnya pesan yang disampaikan.

Dari analisis tersebut dapat dilihat bahwa penutur hendak membangun kesadaran audiens terlebih dahulu sebelum berbicara lebih jauh. Kombinasi klausa serta kalimat yang disusun oleh penyusun dan atau penutur mengenai dirinya dapat menggiring opini audiens terhadap maksud kunjungannya. Dengan memuat lebih banyak narasi masa kecil yang menggunakan *simple past*, audiens dapat lebih mudah menerima argumentasi penutur karena didasarkan atas fakta masa lalu. Kemudian, kapasitas penutur sebagai Presiden Amerika dan audiens sebagai rakyat biasa dapat seolah-olah diposisikan berimbang.

Lebih jauh, penggunaan kata ganti ‘*I*’ menciptakan kesan personal yang mendalam. Konfirmasi identitas penutur secara tidak langsung menunjukkan maksud penutur dalam memosisikan Indonesia sebagai bagian dari Amerika. Melalui cara ini, audiens tentunya akan menyambut positif kedatangan penutur sebagaimana halnya keluarga, alih-alih pihak yang memiliki kepentingan di Indonesia. Kontrol penutur terhadap audiens baru terlihat ketika penutur secara

<sup>24</sup> (n) *Ling* pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang bertujuan untuk memperoleh efek tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, 2005: 41)

general mengemukakan topik mengenai pembangunan ekonomi, demokrasi, dan toleransi beragama sebagai latar depan untuk pembahasan utama yang selanjutnya.

### 3.2.3 Analisis Genre

Pada tahap ini, akan dianalisis *genre* atau tipe wacana apa yang menyusun teks. Struktur skematik sebuah pidato terdiri dari tingkatan-tingkatan yaitu paragraf pembuka, paragraf satelit, dan paragraf penutup. Paragraf pembuka berisi ucapan salam, apresiasi, dan testimoni. Paragraf satelit berupa pembahasan inti yang akan disampaikan oleh penutur. Karakter paragraf satelit yaitu mengacu kepada paragraf pembuka, namun secara relatif berdiri sendiri-sendiri dan tidak bergantung satu sama lain (Subijanto, 2004: 88)

Dalam suatu teks dimungkinkan adanya *genre mixing*. Artinya, satu teks bisa jadi memiliki lebih dari satu genre atau hibriditas. Antara satu kalimat dengan kalimat yang lain kemungkinan memiliki genre yang beragam yang tersambung satu sama lain. Rantai genre (*genre chain*) ini dapat memunculkan kemungkinan tindakan yang menciptakan perbedaan waktu dan tempat (*space time*), menghubungkan peristiwa sosial dengan praktik sosial yang berbeda (Lihat Fairclough, 2003: 30—35). Tipe wacana dapat menunjukkan maksud suatu teks dibuat. Rangkain *genre* dalam suatu teks tersebut dapat menunjukkan nilai ideologis tertentu.

Pada segmen pembuka, teks pidato Obama cenderung disusun menggunakan *genre* naratif. Fairclough menyebut teks naratif sebagai *pre-genre* karena sifatnya yang memiliki level abstrak tingkat tinggi. Namun demikian, di dalam *genre* naratif tersebut, penyusun dan atau penutur mencampuradukkan tipe wacana lain untuk tujuan tertentu. Hal tersebut tampak pada episode 5:

16. *Let me begin with a simple statement: Indonesia bagian dari didi saya. (Applause.)*

17. *I first came to this country when my mother married an Indonesian named Lolo Soetoro.*

18. *And as a young boy I was -- as a young boy I was coming to a different world.*

19. *But the people of Indonesia quickly made me feel at home. (episode 5)*

Dalam episode tersebut, kalimat pertama diawali dengan argumentasi penutur. Kalimat penjelas berikutnya dihadirkan menggunakan *genre* naratif yang karakteristiknya yaitu memiliki kronologi. Dalam episode tersebut, penutur menggunakan *simple past tense* yang menunjukkan kejadian di waktu lampau. Dapat dilihat bahwa *genre* naratif berfungsi untuk memperkuat *genre* argumentatif. Perpaduan ini memungkinkan terciptanya imajinasi dalam pikiran audiens. Alhasil, audiens akan berpikir bahwa argumentasi penutur benar karena didukung oleh fakta di masa lalu.

Masih sama seperti pembahasan sebelumnya, terdapat *genre mixing* yang berfungsi untuk menguatkan argumentasi penutur.

*50. Now, this change also extends to politics.*

*51. When my stepfather was a boy, he watched his own father and older brother leave home to fight and die in the struggle for Indonesian independence.*

*52. And I'm happy to be here on Heroes Day to honor the memory of so many Indonesians who have sacrificed on behalf of this great country. (Applause.) (episode 12)*

Pada kalimat 50 penutur mengemukakan argumentasinya dengan penggunaan *simple present tense* yang menunjukkan fakta. Selanjutnya kalimat berikutnya berganti kembali menjadi *genre* naratif. Kalimat terakhir selanjutnya berubah menjadi *genre* argumentatif. Rantai *genre* demikian mengindikasikan upaya penutur dalam mempersuasi audiens.

Kesan persuasif tampak diperkuat oleh penutur pada episode 14:

*57. In the years since then, Indonesia has charted its own course through an extraordinary democratic transformation -- from the rule of an iron fist to the rule of the people.*

*58. In recent years, the world has watched with hope and admiration as Indonesians embraced the peaceful transfer of power and the direct election of leaders.*

*59. And just as your democracy is symbolized by your elected President and legislature, your democracy is sustained and fortified by its checks and balances: a dynamic civil society; political parties and unions; a vibrant media and engaged citizens who have ensured that -- in Indonesia -- there will be no turning back from democracy.*

Kalimat 57-58 menampilkan *genre* argumentatif, namun kalimat terakhir mengindikasikan upaya penutur untuk meyakinkan audiens secara persuasif. Dengan demikian, terlihat bahwa setiap paragraf dalam segmen pembuka cenderung menggunakan *genre* argumentatif dan naratif secara bersamaan untuk mempersuasi audiens. Penutur menghadirkan riwayat masa kecilnya untuk mendukung kebenaran gagasan yang disampaikan.

Demikianlah, penggunaan *genre mixing* merupakan strategi penyusun dan atau penyusun untuk dapat mengkonstruksi pikiran pendengar. Ideologi penutur secara implisit dihadirkan dalam teks pidato. Menurut Fairclough, *genre mixing* merupakan karakteristik dari 'postmodernisme'. Penulis beraliran postmodern mengadopsi bentuk-bentuk tekstual yang kompleks. Caranya adalah dengan mengedepankan peran konstruktif rancu dalam kegiatan akademis. Strategi ini bisa meliputi: pemecahan (*breaking up*), pemotongan (*mutating*) atau penggabungan (*hybridizing*) kata-kata untuk menunjukkan kemampuannya menyampaikan aneka ragam makna secara bersamaan (Rudiyanto, Widodo, Suharno, 2005: 278). Kaum postmodernis tertarik untuk mendalami bagaimana caranya sehingga bahasa bisa terlibat dalam proses definisi, klasifikasi, dan kontrol (*ibid.*). Alhasil, penggunaan *genre mixing* dapat mengaburkan perbedaan antara fakta dan fiksi, berita dan hiburan, drama dan dokumenter.

#### **3.2.4 Analisis Praktik Wacana**

Teks pidato memang terkesan monolog dan tidak secara langsung menunjukkan komunikasi yang bersifat dialogis. Namun demikian, praktik wacana dalam sebuah pidato dapat dilihat dari reaksi audiens, baik dari tuturan pendek yang berupa klausa atau frase, maupun aspek paralinguistik, yaitu berupa tepuk tangan, ekspresi wajah, tawa, atau teriakan-teriakan. Melalui analisis ini, dapat dilihat bagaimana penutur dan audiens membangun komunikasi dialogis. Reaksi audiens bisa jadi sama pada beberapa bagian, namun tentu saja memiliki konteks yang berbeda.

Pada bagian pembuka, sikap pendengar terhadap pidato Obama termasuk yang paling reaktif jika dibandingkan dengan bagian-bagian yang lain. Pada

bagian ini, penutur cenderung memosisikan dirinya sebagai seseorang yang merakyat. Cara penutur melibatkan audiens dilakukan dengan mengaktifkan emosi mereka.

Secara umum, reaksi pendengar pada bagian pembuka dapat dilihat dari tepuk tangan dan tawa. Terdapat sembilan belas tepuk tangan pada bagian pembukaan. Masing-masing tepuk tangan memiliki interpretasi yang berbeda bergantung dengan konteks pidato. Tepuk tangan pertama terjadi pada saat penutur memberikan ucapan apresiasi terhadap tuan rumah, begitu juga saat memberikan wacana testimonial mengenai kedatangannya. Tepuk tangan paling banyak terjadi pada saat penutur memberikan wacana historis mengenai riwayat masa kecilnya yang dihabiskan di Indonesia. Pada bagian ini juga empat kali tuturan penutur disambut respon tawa oleh audiens. Dapat dilihat bahwa audiens memberikan sambutan positif terhadap pidato penutur.

Lebih lanjut, audiens cenderung merespon dengan tepuk tangan saat penutur melakukan campur kode atau mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Selain itu, tepuk tangan juga terjadi saat penutur menceritakan pengalaman masa kecilnya yang berkesan. Pada beberapa bagian, audiens memberikan respon tawa karena penutur menyampaikan riwayat masa kecilnya sambil berkelakar. Tepuk tangan juga terjadi saat penutur memberikan apresiasi terhadap capaian bangsa Indonesia dalam berbagai bidang, baik politik, ekonomi, agama, sosial dan budaya.

Dari reaksi yang ada, dapat dilihat bahwa penutur berusaha melibatkan pendengar dalam suasana yang interaktif. Emosi pendengar diaktifkan terlebih dahulu sebelum penutur memberikan wacana mengenai hubungan Amerika dan Indonesia. Faktor yang menyebabkan reaksi audiens menjadi positif salah satunya adalah adanya keterikatan emosional antara penutur dan audiens. Mengingat penutur sebelumnya pernah tinggal di Indonesia, audiens akan merasa bahwa penutur adalah bagian dari Indonesia. Alhasil, saat narasi masa kecil disampaikan oleh penutur, reaksi tertawa dan tepuk tangan paling banyak terjadi.

Di bagian pembuka, penutur seolah-olah tidak hendak memberikan wacana serius kepada audiens. Namun demikian, pada beberapa bagian tampak bahwa argumentasi penyusun terhadap beragam isu diformulasikan dalam narasi

masa kecil. Peran ayah dan ibu penutur di masa lalu dapat mengkonstruksi realitas yang terjadi di masa kini. Cerita mengenai masa kecil dijadikan pijakan pertama penutur sebelum mengangkat wacana mengenai hubungan Amerika dan Indonesia secara lebih serius. Dengan demikian, narasi masa kecil dimanfaatkan untuk membangun kedekatan emosi dengan pendengar. Alhasil, respon audiens terhadap penutur bersifat positif.

Salah satu respon pendengar terhadap argumentasi penutur yang diformulasikan dalam bentuk narasi dapat dilihat pada episode 8:

*40.And in this way -- (applause) -- in this way he reflected the spirit of religious tolerance that is enshrined in Indonesia's Constitution, and that remains one of this country's defining and inspiring characteristics. (Applause.).*

Pada bagian lain, terdapat juga wacana toleransi yang disampaikan dengan apresiatif tanpa narasi. Tidak berbeda dengan toleransi agama, keterbukaan Indonesia dalam perekonomian global juga terlebih dahulu diawali dengan narasi sehingga tanggapan audiens menjadi positif. Namun, reaksi tepuk tangan atau tertawa tidak terjadi saat penutur berbelasungkawa atas bencana alam yang tengah dialami oleh Indonesia. Audiens diam karena wacana yang disampaikan merupakan wacana empati.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penutur menggunakan strategi naratif untuk memancing respon pendengar agar menjadi lebih hidup. Kemungkinan dilakukannya strategi bercerita adalah agar audiens menyambut baik kedatangan penutur. Mengingat penutur pernah selama empat tahun tinggal di Indonesia, strategi tersebut dirasa tepat untuk mengkonfirmasi statusnya sebagai bagian dari Indonesia. Alhasil, respon pendengar terhadapnya menjadi lebih positif.

### **3.2.5 Analisis Wacana-wacana dalam Teks**

Ada empat wacana yang dibahas dalam bagian pembukaan pidato. Pertama, wacana penghormatan, yaitu bagaimana penutur memberikan ucapan apresiasi terhadap sambutan tuan rumah. Kedua, wacana testimonial dan empati,

yaitu ungkapan belasungkawa penutur atas bencana alam yang terjadi di Indonesia. Ketiga, wacana historis, yaitu wacana yang berisi tentang narasi masa kecil penutur di Indonesia. Wacana historis merupakan wacana yang paling dominan dalam pidato Obama. Wacana tersebut merangkum narasi hidup Obama, yaitu kondisi keluarga, kondisi Jakarta di masa lalu dan masa kini, baik dari segi ekonomi, politik, maupun agama. Segmen ini ditutup dengan wacana kerjasama.

Penamaan wacana-wacana demikian penting dilakukan untuk melakukan tahapan analisis selanjutnya, yaitu analisis urutan wacana. Analisis tersebut melihat bagaimana wacana-wacana di dalam teks dikonfigurasi.

### **3.2.6 Analisis Urutan Wacana**

Teks pidato ini dimulai dengan wacana pembukaan. Wacana pembukaan terdiri dari salam penghormatan kepada tuan rumah tempat disampaikannya pidato tersebut. Wacana pembukaan dihadirkan dengan ucapan *salam dan terima kasih* dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk menarik afeksi dan kepercayaan audiens. Selanjutnya, wacana beralih kepada wacana empati, yang berisikan rasa empati penutur terhadap kondisi Indonesia yang sedang mengalami bencana. Wacana personal kemudian dihadirkan dengan cara menyampaikan pengalaman personal penutur. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan efek simpati terhadap audiens. Latar belakang Obama yang pernah tinggal di Indonesia turut memberikan pengaruh positif terhadap respon audiens.

Pada bagian isi, wacana yang hendak dibangun penutur adalah pengalaman personal. Segmen pembukaan memuat strategi penutur dalam membangun keakraban dengan audiens. Obama berusaha memosisikan dirinya sebagai bagian dari Indonesia. Hal tersebut didukung dengan pernyataan, "*Indonesia bagian dari didi saya*". Kalimat tersebut menjadi kalimat pembuka untuk menceritakan masa kecil Obama yang pernah tinggal di Indonesia selama empat tahun. Pengalaman historis penutur didukung dengan piawainya penutur dalam mendeskripsikan Jakarta di masa lampau. Selain itu, munculnya beberapa kosakata dalam bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa penutur sedang berusaha menjembatani gap antara pendengar dan penutur agar kedekatan emosional dapat tercipta. Lebih jauh, pernyataan bahwa ayah tiri penutur adalah

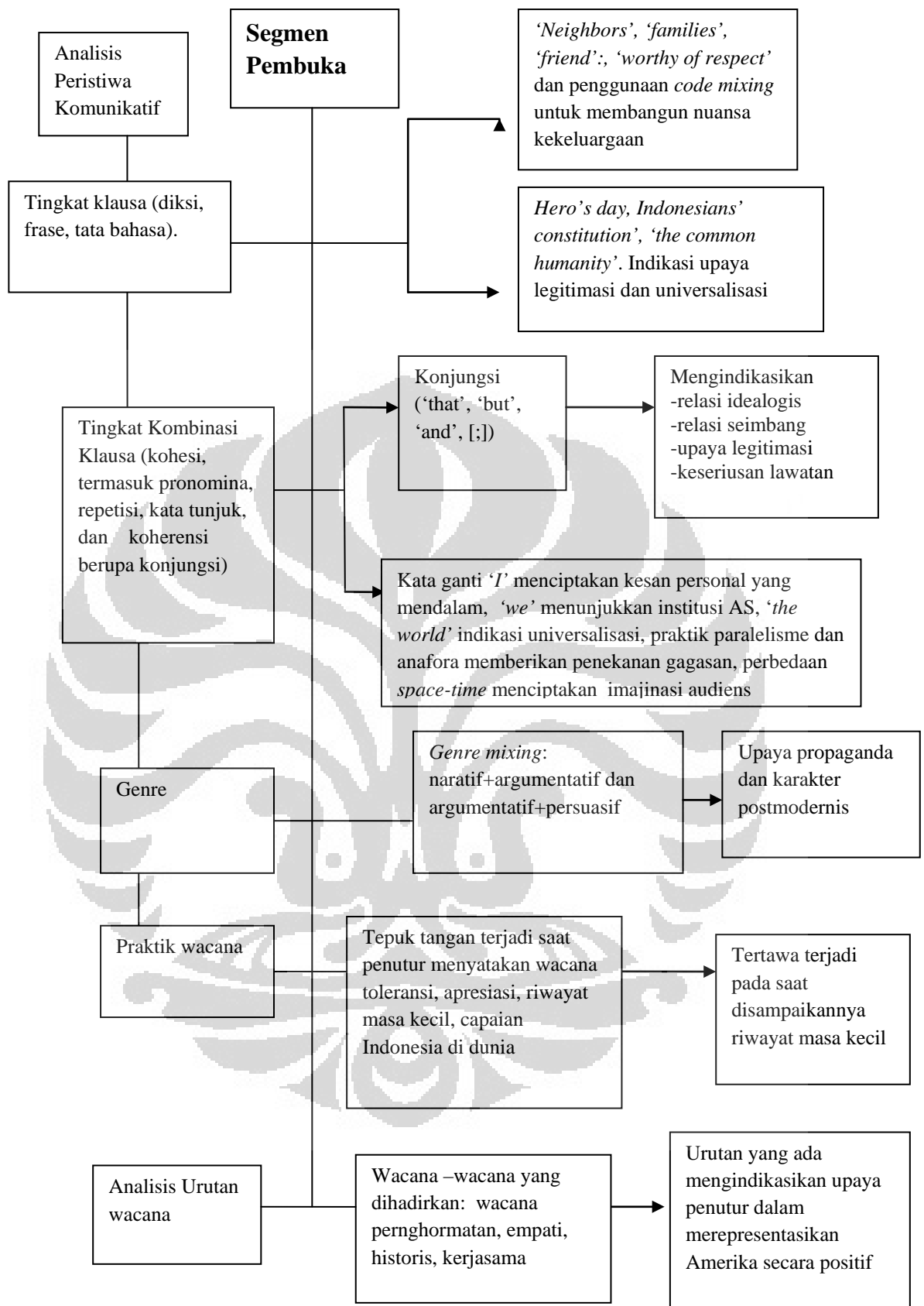
seorang muslim dan berasal dari Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat tetap menciptakan kesan harmonis. Hal ini mendukung wacana sebelumnya yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultural.

Wacana yang berisi tentang pengalaman personal kemungkinan juga merupakan strategi yang dilakukan untuk menampilkan tujuan positif kedatangan penutur. Alih-alih menyampaikan wacana seputar hubungan bilateral Amerika dan Indonesia dalam berbagai bidang, penutur membangun kedekatan emosional dengan pendengar terlebih dahulu. Strateginya yaitu dengan cara bercerita tentang masa kecilnya di Indonesia.

Setelahnya, Obama mendeskripsikan keadaan Indonesia yang berbeda dari keadaan di masa lalunya. Wacana perubahan kondisi Indonesia tersebut merupakan wacana transisi yang disampaikan untuk membuka wacana kerjasama hubungan bilateral Indonesia dan Amerika Serikat, yaitu isu pembangunan, demokrasi, dan toleransi beragama.

Dengan demikian, urutan wacana yang dihadirkan dalam segmen pembuka bergerak dari wacana yang bersifat personal ke wacana yang bersifat lebih serius. Urutan wacana yang disusun pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan efek simpati dan efek emosional target sasaran pendengar. Alhasil, representasi Amerika menjadi lebih positif melalui formasi wacana yang dimuat.





**Skema 3.1** Hasil analisis wacana kritis segmen pembuka

### 3.3 Analisis Segmen Isu Pembangunan

#### 3.3.1 Analisis Representasi di Tingkat Klausa

Wacana pembangunan merupakan isu utama yang disampaikan penutur setelah bagian pembukaan dalam pidato. Pada tingkatan klausa, di awal kalimat penutur memilih kata *'friendship'* (episode 19 kalimat 70) untuk membuka wacana mengenai agenda pembangunan. Kata *'friendship'* mengandaikan bahwa Amerika tengah berusaha membangun persahabatan dengan Indonesia. Alih-alih menggunakan kata *'relationship'*, kata *'friendship'* menunjukkan adanya indikasi penutur dalam membangun kedekatan emosi dengan pendengar. Digunakannya kata *'friendship'* juga dapat mendistorsi kesan dominasi kepentingan Amerika terhadap Indonesia. Dari sini juga terlihat bahwa strategi penutur pada isu pembangunan konsisten dengan pernyataannya pada bagian pembuka. Kekonsistenan penutur dalam membangun kedekatan dapat mengkonstruksi anggapan pendengar. Dengan demikian, penutur pada bagian ini mengandaikan bahwa Amerika dan Indonesia dapat saling mendukung satu sama lain.

Pada segmen sebelumnya, penulis mendapati bahwa penutur berupaya untuk menyejajarkan posisi Indonesia dan Amerika. Namun demikian, pada bagian isu kerjasama dan pembangunan, ada indikasi upaya Amerika dalam memosisikan Indonesia sebagai objek. Dalam menampilkan representasi Amerika, penutur menempatkan kata *'Amerika'* sebagai subjek utama (episode 21, 22, 23, dan 24). Kalimat *America has a stake* diulang sebanyak empat kali pada episode dan pembahasan yang berbeda. Di sini tampaknya penutur dan atau penyusun hendak membangun pengandaian bahwa Amerika tidak seburuk yang dibayangkan warga Indonesia. Adanya penyebutan jasa-jasa Amerika dalam pembangunan Indonesia juga diindikasikan sebagai upaya penutur dan atau penyusun untuk menutupi sejarah krisis ekonomi di Indonesia yang tidak terlepas dari peran Amerika (lihat poin 1.1).

*74. America has a stake in Indonesia growing and developing, with prosperity that is broadly shared among the Indonesian people -- because a rising middle class here in Indonesia means new markets for our goods, just as America is a market for goods coming from Indonesia.*

*76. America has a stake in an Indonesia that plays its rightful role in shaping the global economy.*

80. *America has a stake in an Indonesia that pursues sustainable development, because the way we grow will determine the quality of our lives and the health of our planet.*

82. *Above all, America has a stake in the success of the Indonesian people.*

<b>Klausa</b>	<b>America</b>	<b>Has a stake in Indonesia</b>
<b>Fungsi Tekstual</b>	<b>Tema</b>	<b>Rema</b>

**Tabel 3.2** Struktur Fungsi Tekstual Klausa pada episode 21

Lebih jauh, penggunaan metafor juga merupakan strategi untuk membangun nuansa keterbukaan. Penggunaan metafor telah dikenal sebagai aspek penting dalam retorika politik dan juga sebagai alat untuk mengkonseptualisasikan isu-isu politik, serta mengkonstruksikan pandangan atau ideologi (*world view*) tertentu (Charteris-Black 2004:48 dalam Simpson-Mayr, 2010:43). Frase *opening doors* (episode 21 kalimat 75), misalnya, memberikan pengandaian bahwa Amerika adalah negara yang terbuka untuk melakukan kerjasama dalam berbagai bidang. Konstruksi metafora ini memiliki dua domain, yaitu *target domain* dan *source domain*. *Target domain* dari '*opening doors*' adalah '*doors*' (entitas yang dibicarakan), sedangkan *source domain*-nya adalah '*opening*' (konsep). Menurut Fairclough, metafora merupakan salah satu cara untuk menyembunyikan relasi kuasa dalam suatu teks.

Metafora '*opening doors*' juga selanjutnya berkaitan dengan kata '*global*' atau '*globalization*' yang muncul pada episode sebelum dan sesudahnya. '*Globalization*' (globalisasi) yaitu istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia. Bentuk-bentuk interaksinya diwujudkan melalui perdagangan, perjalanan, investasi, budaya populer, dan lain-lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Sementara itu, Anthony Giddens mengartikan globalisasi sebagai intensifikasi hubungan sosial tingkat dunia yang mempertemukan berbagai tempat (lokalitas) sedemikian rupa sehingga kejadian-kejadian yang terjadi di suatu daerah dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang berlangsung di tempat-tempat

yang sangat jauh dan demikian pula sebaliknya<sup>25</sup>. Dengan demikian, frase ‘*opening doors*’ memiliki asosiasi dengan keikutsertaan Indonesia dalam globalisasi.

Pesan implisit yang terkait dengan ini juga dapat dijumpai pada kalimat, “*Indonesia should lead on the world stage*” (episode 22 kalimat 79). Frase ‘*the world stage*’ membangun pengandaian bahwa Indonesia mampu berperan dalam perekonomian dunia. Artinya, kerjasama dengan Amerika merupakan sejumlah prasyarat yang harus dilakukan terlebih dahulu agar Indonesia dapat berperan dalam perekonomian global. Keadaan demikian menurut Fairclough merupakan salah satu karakter dari neo-kapitalisme (*new capitalism*)<sup>26</sup>. Dengan demikian, kaitan antara satu kata dengan kata yang lain memperlihatkan strategi retorika penutur dalam mempersuasi audiens.

Dari analisis tersebut, dapat dilihat bahwa pada segmen isu kerjasama ekonomi dan pembangunan, penutur mulanya membangun relasi seimbang dengan memunculkan pilihan kata yang dapat mereduksi dominasi Amerika. Namun demikian, terdapat ketidakkonsistenan pernyataan dari penyusun dan atau penutur. Pada bagian lain, tampak penutur lebih memegang kendali sasaran pendengar dengan cara menegosiasikan relasi kuasa melalui retorikanya. Hal ini dapat dilihat dari argumentasi penutur mengenai jasa-jasa Amerika terhadap Indonesia dengan menempatkan kata ‘*America*’ sebagai subjek. Penyebutan jasa-jasa secara berulang tentunya dapat menggiring opini audiens bahwa Amerika tidak seburuk yang audiens kira. Hegemoni Amerika tampak terlihat pada segmen ini.

### **3.3.2 Analisis Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa**

Pada paragraf selanjutnya, di awal episode, penutur dan atau penyusun berupaya untuk membuka cakrawala pendengar mengenai definisi ekonomi global

<sup>25</sup> <http://www.infed.org/biblio/defining-globalization.htm> (18 Juni 2011)

<sup>26</sup> Neokapitalisme yaitu kapitalisme yang ciri khas unggulnya adalah perkembangan intervensi oleh negara ke dalam kehidupan ekonomi, misalnya adanya intervensi pemerintah (Negara), Privatisasi, perdagangan bebas, regulasi penetapan harga, dan lain sebagainya

sebelum membahas lebih jauh peranan Indonesia dan Amerika dalam bidang tersebut.

71. *When I moved to Indonesia, it **would have been** hard to imagine a future in which the prosperity of families in Chicago and Jakarta **would be** connected.*

72. ***But** our economies are now global, **and** Indonesians have experienced both the promise and the perils of globalization: from the shock of the Asian financial crisis in the '90s, to the millions lifted out of poverty because of increased trade and commerce.*

73. *What that means -- **and** what we learned in the recent economic crisis -- **is that** we have a stake in each other's success (episode 20)*

Penutur menggunakan modal *would<sup>27</sup> have been* yang menunjukkan situasi yang tidak mungkin akan terjadi di masa lalu. Namun demikian, adanya kalimat '*but our economies are now global*' yang ditandai dengan konjungsi '*but*' menunjukkan kondisi yang sebaliknya. Pada kalimat ini, penutur tidak secara langsung mempersuasi audiens, namun demikian, kombinasi klausa tersebut membangun pengandaian bahwa Indonesia harus mempertahankan kerjasamanya dengan Amerika. Lebih jauh, penggunaan kata ganti posesif jamak, yaitu '*our*' mengandaikan bahwa penutur dan atau penyusun berupaya melibatkan Indonesia untuk turut serta dalam perekonomian global.

Untuk lebih meyakinkan pendengar, penutur dan atau penyusun juga menyinggung tentang sejarah krisis ekonomi yang menimpa Asia. Kepercayaan penutur ditunjukkan dengan disampaikannya apresiasi atas upaya Indonesia dalam memulihkan ekonomi. Dengan demikian, penutur memberikan pengandaian bahwa Indonesia adalah negara yang berpengalaman dalam perekonomian global dan mampu menerima segala konsekuensi globalisasi. Dalam penyampaian mengenai krisis ekonomi, penutur dan atau penyusun sama sekali tidak menyebutkan secara spesifik kondisi hubungan Amerika dan Indonesia di masa krisis. Sebaliknya, penutur dan atau penyusun mengatakan, *What that means -- and what we learned in the recent economic crisis -- is that we have a stake in each other's success*. Kata ganti '*that*' merujuk pada bagaimana Indonesia mampu ke luar dari krisis. Alih-alih menyebutkan kondisi hubungan yang sempat

<sup>27</sup> (modal verb) used when talking about something that did not happen, or a situation that cannot exist (Longman Dictionary of Contemporary English, 2008:1908)

memburuk di masa lalu, penutur dan atau penyusun malah menekankan pelajaran yang bisa didapat dari krisis, sekaligus meyakinkan bahwa kedua negara bisa saling memberikan sumbangsih. Ketidakhadiran detail sejarah krisis ekonomi yang melibatkan Amerika<sup>28</sup> mengindikasikan adanya upaya penutur dan atau penyusun dalam menampilkan citra positif Amerika.

Pada isu pembangunan, kebanyakan episode cenderung disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat.

*74.America has a stake in Indonesia growing and developing, with prosperity that is broadly shared among the Indonesian people -- because a rising middle class here in Indonesia means new markets for our goods, just as America is a market for goods coming from Indonesia (episode 21)*

Pada episode tersebut, ada indikasi bahwa penutur dan atau penyusun hendak membangun hubungan saling mendukung. Namun demikian, penempatan 'America' sebagai subjek utama dalam kalimat tersebut menandakan bahwa peran Amerika lebih dipentingkan (lihat poin 3.3.1). Klausa dalam paragraf tersebut dikombinasikan dengan konjungsi 'because' yang menunjukkan relasi sebab-akibat. Lebih jauh, kepentingan Amerika ditonjolkan secara lebih spesifik dengan mengatakan, "*a rising middle class here means new market for our goods*". Dalam episode ini, tampak adanya relasi kuasa yang hendak dibangun oleh Amerika karena posisinya yang lebih diuntungkan. Namun demikian, agar kalimat yang dibangun tampak konsisten dengan tujuan awal, yaitu membangun *mutual interest*, maka penutur menambahkan klausa tersebut dengan klausa lain, yaitu *just as America is a market for goods coming from Indonesia*. Akan tetapi, penutur dan atau penyusun tidak menjelaskan secara detail bagaimana kedua negara saling mendukung satu sama lain.

Pada episode berikutnya, hubungan sebab-akibat kembali ditunjukkan oleh penutur dan atau penyusun pidato.

<sup>28</sup> IMF dan pemerintah Indonesia melakukan kesepakatan pada 31 Oktober 2007. Kedua pihak menandatangani *Letter of Intent* (LOI) pertama yang berisikan perjanjian 3 tahun dan kucuran utang sebesar US\$ 7,3 milyar. Namun, tidak lebih dari satu tahun terjadi pelarian modal (*capital flight*) keluar negeri besar-besaran. Akibatnya, perekonomian Indonesia bertambah buruk hingga menyebabkan pengangguran dan penurunan nilai tukar rupiah secara drastis (Suryohadiprojo, 2006)

78. *That's why the G20 is now the center of international economic cooperation, so that emerging economies like Indonesia have a greater voice and also bear greater responsibility for guiding the global economy (episode 22).*

Pada kalimat majemuk setara tersebut, upaya penutur dan atau penyusun untuk melibatkan Indonesia dalam perekonomian global kembali ditunjukkan. Penutur dan atau penyusun berupaya membangun pengandaian bahwa peran Indonesia dalam G20 tidak terlepas dari peran Amerika. Penggunaan konjungsi 'so' yang menunjukkan hubungan sebab-akibat menunjukkan bagaimana penutur hendak merepresentasikan Indonesia sebagai negara yang bisa bersaing secara global. Hal ini diperkuat dengan pernyataan:

79. *And through its leadership of the G20's anti-corruption group, Indonesia should lead on the world stage and by example in embracing transparency and accountability (applause). (episode 22)*

Penggunaan modal 'should' mengindikasikan adanya otoritas penutur dalam melibatkan Indonesia. Kalimat tersebut tidak secara imperatif ditulis, namun pemilihan modal 'should' yang bersifat deklaratif secara tidak langsung menunjukkan adanya relasi kuasa yang dibangun oleh penutur dan atau penyusun. Kata 'should' di sini mengandaikan bahwa Amerika memberikan komando kepada Indonesia untuk melakukan apa yang disampaikan oleh pihak penutur. Hal ini juga tampak pada kalimat 83 "*Underneath the headlines of the day, we must build bridges between our people...*" (episode 24). Modal 'must' menunjukkan keyakinan penutur terhadap upaya yang hendak dibangun. Kata 'must' merupakan modal yang menunjukkan level keharusan tertinggi dan bersifat subjektif (Halliday, 2004: 622)

Pada bagian lain, masih menunjukkan hubungan sebab-akibat, penutur dan atau penyusun menyampaikan kembali peran signifikan Amerika dalam pembangunan di Indonesia. Dimuatnya hubungan sebab-akibat mengenai wacana perubahan iklim mengandaikan bahwa Amerika tengah menyatakan apologinya terhadap perubahan iklim yang terjadi akibat keberadaan industri, terutama di negara maju. Selain itu, penutur juga melibatkan audiens dengan pemilihan kata ganti. Pembahasan ini tampak pada episode 23:

*80. America has a stake in an Indonesia that pursues sustainable development, **because** the way we grow will determine the quality of **our** lives and the health of our planet. 81. And **that's why** we're developing clean energy technologies that can power industry and preserve Indonesia's precious natural resources -- and America welcomes **your** country's strong leadership in the global effort to combat climate change. (episode 23)*

Kata ganti '*our*' yang digunakan menunjukkan bahwa penutur dan atau penyusun berupaya melibatkan pendengar. Pada bagian lain, kata ganti posesif orang kedua, yaitu '*your*' juga digunakan untuk menunjuk langsung pendengar. Alih-alih menggunakan kata '*Indonesia*', penutur dan atau penyusun menggunakan frase '*your country's*' saat berbicara mengenai kepemimpinan Indonesia dalam mengatasi perubahan iklim. Dilibatkannya audiens dalam episode tersebut menunjukkan adanya kontrol penutur terhadap audiens.

Dari hasil analisis tampak bahwa Amerika berupaya memberikan tawaran-tawaran kerjasama dalam berbagai bidang. Strategi yang dilakukan oleh penutur untuk menghindari ancaman muka negatif audiens adalah memunculkan kalimat-kalimat yang memiliki hubungan sebab-akibat sehingga dapat merepresentasikan Amerika secara positif. Kemudian, kontrol penutur juga tampak dari penggunaan modal yang memiliki derajat keyakinan yang tinggi. Ajakan penutur agar Indonesia lebih berperan aktif dalam perekonomian dunia didahulukan dengan ungkapan-ungkapan pujian dan argumentasi mengenai jejak historis Indonesia. Dilihat dari penggunaan kata ganti, audiens pada segmen ini juga lebih dilibatkan agar mendapatkan kesamaan paham dengan penutur

### **3.3.3 Analisis Genre**

Pada segmen isu kerjasama dalam pembangunan, terdapat penggunaan lebih dari satu genre. Pada bagian ini, teks cenderung disusun dengan menggunakan perpaduan antara *genre* argumentatif dan *genre* persuasif. Salah satu contohnya dapat dilihat pada episode 24:

*82. Above all, America has a stake in the success of the Indonesian people.*



83. *Underneath the headlines of the day, we must build bridges between our people, because our future security and prosperity is shared.*

84. *And that is exactly what we're doing -- by increasing collaboration among our scientists and researchers, and by working together to foster entrepreneurship.*

85. *And I'm especially pleased that we have committed to double the number of American and Indonesian students studying in our respective countries. (Applause.)*

86. *We want more Indonesian students in American schools, and we want more American students to come study in this country. (Applause.)*

87. *We want to forge new ties and greater understanding between young people in this young century.*

Di awal episode penyusun dan atau penutur menggunakan *genre* argumentatif. Kalimat berikutnya berganti menjadi *genre* persuasif yang ditandai dengan penggunaan modal 'must'. Kalimat 84-85 dihadirkan kemudian menggunakan *genre* argumentatif kembali. Kalimat 86-87 akhirnya berubah kembali menjadi *genre* persuasif. Pada bagian ini, tampak bahwa penyusun dan atau penutur memadukan *genre* argumentatif dan persuasif untuk mempromosikan kebaikan-kebaikan Amerika. Retorika pada dasarnya bersifat persuasif untuk keberhasilan kepentingan agenda politik.

#### **3.3.4 Analisis Praktik Wacana**

Pada bagian isu pembangunan, reaksi audiens tidak seaktraktif bagian pembuka. Penutur mulai memberikan wacana-wacana serius mengenai hubungan Amerika dan Indonesia. Transkrip pidato pada bagian ini merekam tiga kali tepuk tangan. Reaksi tersebut terjadi pada saat penutur yakin bahwa Indonesia dapat memimpin perekonomian dunia, dan adanya tawaran kuliah di Amerika.

Tepuk tangan pertama terjadi pada saat penutur menyampaikan wacana perekonomian global. Audiens meresponnya dengan tepuk tangan karena penutur menyampaikannya dengan apresiatif, yaitu memuji kepemimpinan Indonesia dalam perekonomian dunia. Selanjutnya, dua kali tepuk tangan terjadi pada saat penutur membuka wacana kerjasama pendidikan. Mengingat tempat dibacakannya pidato adalah universitas, respon audiens yang positif terhadap wacana pendidikan merupakan hal yang wajar. Ada beberapa faktor yang mengindikasikan mengapa penutur memilih universitas sebagai tempat dibacakannya pidato. Pertama,

universitas merupakan wadah para intelektual yang memiliki kemampuan untuk mengakses informasi dan memahami persoalan kontemporer. Kedua, universitas yang dipilih oleh penutur adalah Universitas Indonesia (UI), yaitu universitas terbaik di Indonesia yang didasarkan pada data dari [www.topuniversities.com](http://www.topuniversities.com)<sup>29</sup>. Tercatat bahwa banyak lulusan sivitas akademika UI yang melanjutkan pendidikannya ke Amerika dengan tawaran beasiswa karena sistem pendidikan di Amerika yang diakui berkualitas di dunia. Selain itu, alumni UI juga banyak yang dikenal sebagai praktisi dalam berbagai bidang, khususnya bidang pemerintahan. Dilihat dari lokasinya, Universitas Indonesia pada kenyataannya terletak di dekat jantung ibukota Indonesia, yaitu kota Depok. Namun, transkripsi resmi salah merekam letak UI dengan menyebutkan “Jakarta, Indonesia”. Terlepas dari itu, lokasi UI yang strategis mengindikasikan alasan pemilihan tempat dibacakannya pidato.

Dipilihnya universitas sebagai tempat dibacakannya pidato mengindikasikan adanya hegemoni Amerika. Gramsci berpendapat bahwa suatu kelas sosial akan mendapatkan supremasi kelas melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Insitusi Amerika dalam hal ini direpresentasikan oleh Obama yang berupaya meyakinkan audiens bahwa dirinya adalah pemimpin yang intelektual dan bermoral. Respon tepuk tangan mengindikasikan bahwa audiens sepeham dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Dengan demikian, pada bagian ini tampak adanya relasi dialogis antara penutur dan audiens. Dengan menyebutkan jasa-jasa Amerika audiens akan merepresentasikan Amerika secara positif.

Namun demikian, pada bagian kerjasama impor-ekspor dan perubahan iklim, tidak ada reaksi apapun dari pendengar. Ada dua faktor yang menyebabkan audiens terdiam. Kemungkinan pertama yaitu audiens tidak begitu tertarik dengan

<sup>29</sup> Universitas Indonesia merupakan universitas tertua dan terbaik di Indonesia dengan lebih dari 160 tahun pengalaman dalam bidang pendidikan. Universitas Indonesia telah memberikan kontribusi dan prestasi bagi pembangunan yang berkesinambungan melalui pendidikan dan penelitian. Para mahasiswa memiliki kesempatan merasakan pengalaman multi-budaya melalui pertukaran mahasiswa dan program belajar di luar negeri dengan lebih dari 165 mitra universitas di 35 negara di seluruh dunia (lihat “Introduction to University of Indonesia” <http://www.topuniversities.com/institution/university-indonesia> (23 Juni 2011))

isu yang disampaikan. Kedua, adanya ketidaksepahaman antara audiens dan penutur sehingga tidak ada reaksi yang berarti.

### **3.3.5 Analisis Wacana-Wacana dalam Teks**

Pada bagian ini, wacana yang disampaikan adalah wacana historis dan wacana argumentasi. Wacana historis mengenai hubungan Amerika dan Indonesia di masa lalu menjadi latar depan. Selanjutnya, terdapat beragam tema yang disampaikan dalam wacana argumentasi. Pertama, ekspor dan impor. Pada bagian ini, penutur menyebutkan Indonesia sebagai pasar (*market*) bagi Amerika, begitupun sebaliknya. Kedua, kerjasama ekonomi internasional, yaitu peran Indonesia dalam G20. Ketiga, perubahan iklim, yaitu peran Amerika terhadap pengembangan teknologi ramah lingkungan dan kerjasama untuk mengatasi perubahan iklim. Keempat, pendidikan, yaitu peran Amerika dalam membuka peluang pendidikan ke luar negeri bagi Indonesia.

### **3.3.6 Analisis Urutan Wacana**

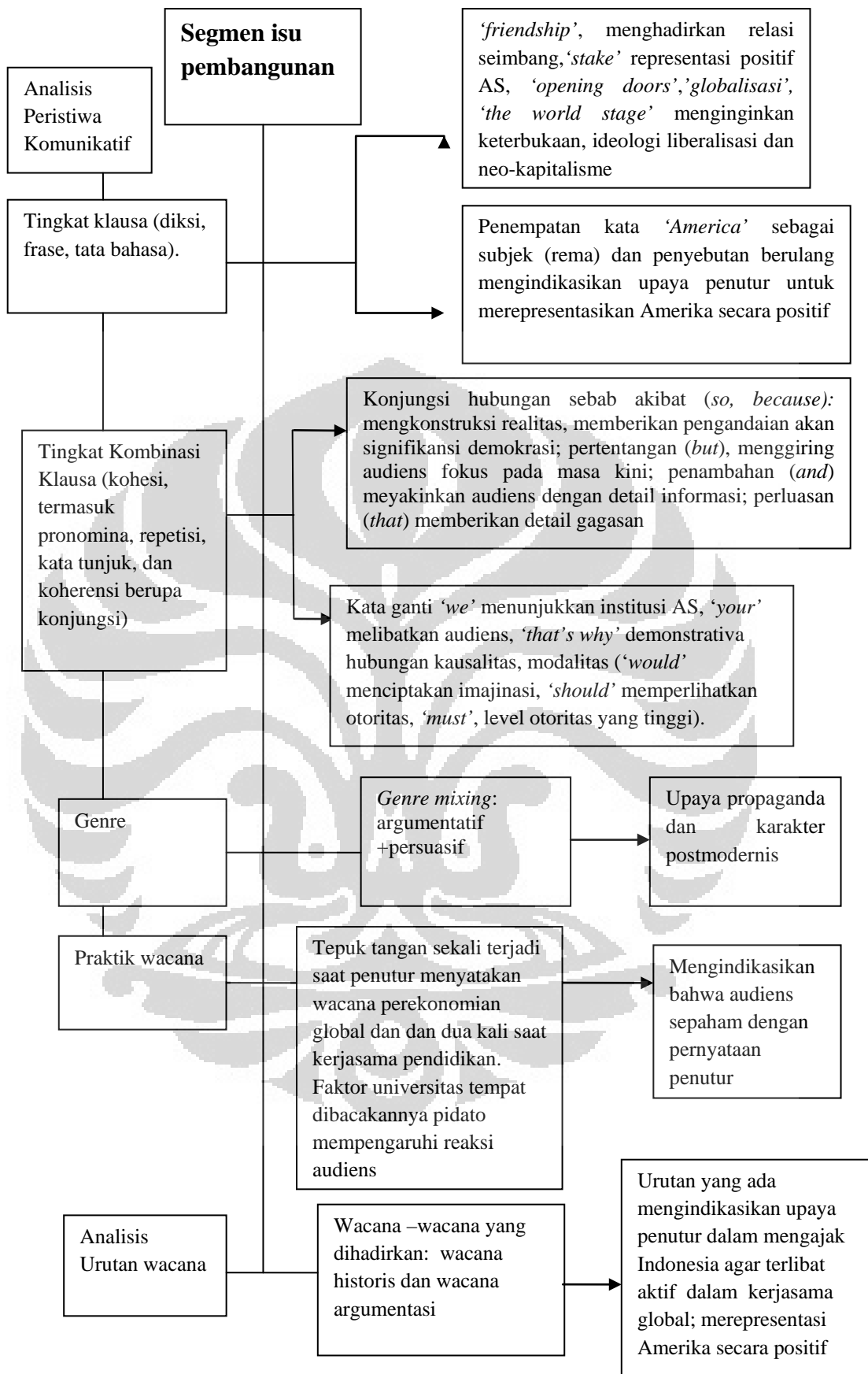
Pada segmen isu kerjasama dan pembangunan, wacana yang disusun adalah wacana historis dan wacana argumentasi. Isu pembangunan merupakan isu pertama yang diangkat oleh penutur. Dalam isu ini, penutur secara dominan memberikan opininya tentang sumbangsih Amerika terhadap Indonesia. Untuk menguatkan argumentasinya, wacana historis terlebih dahulu dimuat oleh penutur untuk meyakinkan audiens akan kebenaran gagasan yang disampaikan.

Di awal episode, penutur menjelaskan ketidakyakinannya bahwa kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Amerika kelak akan terjalin. Namun demikian, perubahan zaman mengantar Indonesia pada pusaran ekonomi global. Alhasil, menurut penutur, pengalaman Indonesia dalam menghadapi beragam konsekuensinya sudah teruji. Penutur juga mengatakan bahwa krisis yang pernah dialami oleh negara-negara di Asia, sebagai konsekuensi dari kerjasama dalam perekonomian global, dapat dijadikan pelajaran, baik bagi Amerika maupun Indonesia. Pelajaran tersebutlah yang membuat kedua negara saling mendukung

kesuksesan satu sama lain. Argumentasi yang memuat paparan historis ini menjadi latar depan untuk memberikan argumentasi berikutnya.

Selanjutnya, penutur memuat pernyataan tentang sumbangsih Amerika terhadap pembangunan di Indonesia. Jasa ekspor dan impor disusun pada urutan pertama. Disusul dengan opini penutur mengenai sumbangsih Amerika terhadap pembangunan Indonesia dalam aspek perekonomian, perubahan iklim, dan pendidikan. Pernyataan mengenai sumbangsih Amerika memuat argumen-argumen penutur yang berfungsi untuk meyakinkan audiens. Dengan disusunnya wacana argumen yang dominan pada isu pertama, penutur bermaksud untuk menunjukkan i'tikad baik kedatangannya, sekaligus menghindari respon ancaman muka negatif dari audiens.

Pada segmen ini, wacana argumentasi disusun secara berurut dan konsisten memaparkan sumbangsih Amerika terhadap Indonesia. Namun demikian, jika dilihat lebih jeli, porsi argumentasi yang disusun oleh penutur dan atau penyusun cenderung berpihak kepada Amerika. Kalimat *73. What that means -- and what we learned in the recent economic crisis -- is that we have a stake in each other's success.* (episode 20) tidak dielaborasi secara seimbang. Susunan argumentasi setelahnya menempatkan Amerika menjadi subjek yang berperan penting bagi pembangunan Indonesia, tetapi tidak secara spesifik menempatkan Indonesia sebagai negara yang juga memiliki sumbangsih terhadap Amerika. Wacana argumentasi yang dimuat berulang ini dapat menciptakan efek simpati bagi audiens.



**Skema 3.2** Hasil analisis wacana kritis segmen pembangunan

### 3.4 Analisis Isu Demokrasi

#### 3.4.1 Analisis Representasi di Tingkat Klausa

Pada segmen ini, pilihan kata yang dihadirkan cenderung berupa pujian. Ada indikasi bahwa pujian penutur dan atau penyusun terhadap Indonesia merupakan strategi dalam meyakinkan audiens bahwa demokrasi merupakan aspek penting yang mendukung kemajuan pembangunan di Indonesia. Pada kalimat 98. “*your achievements demonstrate that democracy and development reinforce one another*” (episode 27) mengindikasikan upaya penutur mencapai tujuan tersebut. Pertama, digunakannya kata ‘*achievements*’ merupakan upaya penutur dalam membangun kesamaan paham dengan audiens. Pemilihan kata ‘*achievement*’ dalam kalimat tersebut dapat membangkitkan rasa bangga audiens sekaligus menyadarkan mereka tentang signifikansi demokrasi bagi kemajuan pembangunan. Kedua, penutur dan atau penyusun meyakini bahwa demokrasi dan pembangunan bisa saling mendukung satu sama lain. Penggunaan kata ‘*reinforce*’ pada kalimat tersebut membangun pengandaian bahwa demokrasi dan pembangunan tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Hal ini menjadi pernyataan yang melatardepani bagian wacana demokrasi secara keseluruhan.

Pada bagian lain, sebelum berbicara lebih jauh mengenai pentingnya demokrasi bagi pembangunan, penutur dan atau penyusun mengemukakan sejarah Amerika di masa perang, sekaligus pelajaran yang dapat diambil sehingga Amerika bisa menjadi negara besar. Di sisi lain, penutur dan atau penyusun juga membandingkan perjuangan Amerika dengan perjuangan Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Disebutkannya kata-kata positif, seperti ‘*stronger*’, ‘*prosperous*’, ‘*just*’, dan ‘*free*’ (episode 28 kalimat 103) menunjukkan adanya indikasi penutur dalam membangun pengandaian bahwa demokrasi merupakan landasan dasar dalam meraih kemerdekaan, sekaligus memajukan bangsa. Upaya ini tentu saja dapat mengarahkan kembali pandangan positif audiens terhadap nilai demokrasi.

Pada bagian ini, penutur dan atau penutur sering menggunakan kata ‘*free*’, atau ‘*freedom*’. Kata ‘*free*’ disebutkan sebanyak dua kali, sedangkan kata ‘*freedom*’ disebutkan sebanyak empat kali. Mengingat demokrasi selalu dihubungkan dengan kebebasan atau kemerdekaan, penutur secara ekstensif menyebutkan kata ‘*freedom*’. Dengan demikian, ada indikasi bahwa penutur dan

atau penyusun menginginkan Indonesia agar tetap mempertahankan nilai demokrasi. Keterbukaan dan kebebasan menjadi karakteristik pemerintah Amerika yang mengusung nilai liberalisme.

Untuk menekankan signifikansi demokrasi, penyusun dan atau penutur memuat informasi mengenai jalannya pemilihan umum di Burma. Pada episode 34, tampak bahwa penutur dan atau penyusun secara tegas menyatakan ketidaksetujuannya dengan proses pemilu di Burma. Kata '*condemned*'<sup>30</sup> pada episode 34 kalimat 125 memperlihatkan sikap kontra penutur terhadap pelaksanaan pemilihan umum di Burma. Dibandingkan dengan kata '*criticize*', kata '*condemn*' menunjukkan nuansa yang lebih ofensif karena tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan moral. Penekanan terhadap buruknya pemilihan umum tersebut dinyatakan penutur jauh dari kebebasan dan HAM. Dari sini terlihat bahwa penutur tengah melakukan proses delegitimasi<sup>31</sup>, yaitu menganggap suatu kelompok, dalam hal ini sistem pemerintah Burma, tidak absah atau tidak memiliki dasar pembenar.

Terakhir, dalam mengemukakan pendapatnya, ada indikasi bahwa penutur dan atau penyusun melakukan klaim kebenaran universal. Pada kalimat 131 di bagian isu demokrasi, pernyataan "*those are **universal** values that must be observed **everywhere***" (episode 34 kalimat 131) menarik untuk dicermati. Pilihan kata '*universal*' dan '*everywhere*' pada kalimat tersebut mengindikasikan upaya penutur dalam membangun pengandaian akan kebenaran universal. Dengan kata lain, penutur secara subjektif menilai opininya benar dan dapat diterima semua pihak. Audiens tentu akan berpikir bahwa apa yang disampaikan penutur tidak semata-mata berasal dari Amerika. Fairclough menilai bahwa dalam mengkonstruksi kebenaran, seringkali pembuat teks melakukan strategi *universalization* (Fairclough, 2003:45). Nilai universal yang diklaim oleh penutur

30 (v) to say very strongly that you do not approve of something or someone, especially because you think it is morally wrong (Longman Dictionary of Contemporary English, 2008: 320)

31 Praktik delegitimasi menekankan bahwa hanya kelompok sendiri (kami) yang benar, sedangkan kelompok lain tidak benar, tidak layak, dan tidak absah. Deligitimasi umumnya dilakukan dengan otoritas dari seseorang, apakah itu intelektual, ahli tertentu, atau pejabat. Otoritas itu menekankan bahwa hanya mereka yang layak berbicara, merasa absah, dan punya otoritas intelektual tertentu (Eriyanto, 2001: 127)

memperlihatkan karakteristik Amerika yang hegemonik. Konstruksi tersebut didapat melalui mekanisme konsensus. Otoritas penutur sebagai presiden Amerika dapat dilihat dari strateginya dalam beretorika. Pada dasarnya, hegemoni berupaya untuk menggiring pihak tertentu agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka tersendiri.

Dari analisis di atas, tampak bahwa pilihan kata yang disusun dalam segmen isu demokrasi cenderung berupa pujian dan ajakan agar Indonesia mempertahankan keterbukaannya. Pada bagian ini, Indonesia diposisikan sebagai pihak yang patut menjadi teladan bagi dunia dalam proses demokrasi. Hal ini tidak lain dilakukan untuk membuka pikiran audiens bahwa demokrasi merupakan sesuatu yang perlu untuk dipertahankan. Namun demikian, klaim kebenaran universal, dan subjektifitas pihak penutur dalam menekankan kebenaran gagasannya juga tampak dalam kata-kata yang dipilih.

#### **3.4.2 Analisis Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa**

Pada bagian mengenai isu demokrasi, penutur dan atau penyusun memulai pernyataannya dengan argumentasinya mengenai hubungan antara demokrasi dan pembangunan. Untuk membuka pikiran pendengar, penutur dan atau penyusun terlebih dahulu menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap argumen yang mengatakan bahwa demokrasi dapat menghalangi jalannya pembangunan, terutama dalam bidang ekonomi. Hal ini tampak pada kalimat berikut:

*96. Particularly in times of change and economic uncertainty, some will say that it is easier to take a shortcut to development by trading away the right of human beings for the power of the state. (episode 27)*

Penutur dan atau penyusun menggunakan kata ganti 'some' yang mengacu kepada pihak-pihak yang tidak setuju apabila demokrasi dan pembangunan berjalan beriringan. Di segmen ini, penutur dan atau penyusun selanjutnya menggunakan konjungsi 'but' yang berfungsi untuk menunjukkan pertentangan. Di bagian awal telah disebut bahwa penutur menjadikan argumen tentang demokrasi dan pembangunan sebagai latar depan. Namun demikian, argumen selanjutnya menyatakan bahwa ada beberapa pihak yang tidak senang dengan



jalannya demokrasi karena menghambat pembangunan. Pada bagian ini, penutur tampak berupaya untuk memutarbalikkan argumen pihak yang kontra terhadap demokrasi.

Pada kalimat berikut, penutur dan atau penyusun berupaya menggiring opini audiens dengan cara menyampaikan gagasannya yang pro terhadap demokrasi.

*97. **But** that's not what I saw on my trip to India, **and** that is not what I see here in Indonesia. Your achievements demonstrate that democracy and development reinforce one another (episode 27)*

Pada kalimat tersebut, penutur dan atau penyusun berusaha untuk mengkonfirmasi kebenaran pendapatnya di hadapan pendengar. Disebutkannya India dalam kalimat tersebut memberikan pengandaian bahwa negara selain Indonesia pun bisa menjalankan demokrasi dan pembangunan secara beriringan. Namun, penutur dan atau penyusun tidak memberikan keterangan secara detail bagaimana demokrasi di India berjalan. Sebaliknya, pada kalimat selanjutnya, penutur memberikan apresiasi terhadap jalannya demokrasi di Indonesia. Hal ini tentunya akan membuat para audiens memiliki kebanggaan tersendiri.

Relasi antara demokrasi dan kemerdekaan atau kebebasan selanjutnya digambarkan lebih rinci oleh penutur dan atau penyusun melalui pemaparan kondisi di Indonesia. Pada bagian ini, frase *Heroes Day* (episode 29 kalimat 105) kembali disebutkan seperti pada episode 12.

*104. Like other countries that emerged from colonial rule in the last century, Indonesia struggled and sacrificed for the right to determine your destiny.*

*105. **That** is what Heroes Day is all about -- an Indonesia **that** belongs to Indonesians. (episode 29)*

Penggunaan '*that*' merujuk pada perjuangan Indonesia di masa kemerdekaan. Kombinasi klausa tersebut secara implisit mengindikasikan adanya upaya penutur dalam menekankan kebenaran pesan yang disampaikan. Caranya adalah mengaitkannya dengan aspek historis kemerdekaan Indonesia, sehingga

seolah-olah dapat mereduksi dominasi konstruksi nilai yang dilakukan penutur terhadap audiens. Hal ini kemungkinan dilakukan penutur dan atau penyusun untuk membangun pengandaian bahwa karakter “menentukan nasib sendiri” yang merupakan esensi dari demokrasi adalah sesuatu yang sudah diperjuangkan oleh Indonesia sejak dari dulu, bukan semata-mata dari Amerika. Selanjutnya, penutur dan atau penyusun juga menambahkan klausa, “*an Indonesia that belongs to Indonesians*”. “Rasa memiliki” bangsa Indonesia diaktifkan terlebih dahulu sehingga kesan dominasi dapat direduksi.

Pada bagian demokrasi, alih-alih memilih kata ‘*Indonesia*’, penutur dan atau penyusun menggunakan kata ganti ‘*you*’ yang menunjuk langsung audiens. Tampak bahwa penutur menggunakan otoritasnya dalam mengontrol audiens. Hal demikian tampak pada kalimat berikut ini:

106 “*But you also ultimately decided that freedom cannot mean replacing the strong hand of a colonizer with a strongman of your own*”<sup>1</sup> (episode 29).

Penggunaan kata ganti ‘*you*’ tidak sering dimunculkan dalam segmen yang lain. Sebaliknya, pada segmen demokrasi, kata ganti ‘*you*’ merupakan kata ganti yang sering dimunculkan. Penggunaan kata ganti tersebut mengindikasikan upaya penutur dalam meyakinkan kebenaran gagasan yang disampaikannya. Dari sini, tampak bahwa penutur berusaha mengontrol persepsi audiens terhadap jalannya proses demokrasi.

Apresiasi penutur kemudian berlanjut pada episode 30. Pada bagian tersebut, penutur dan atau penutur mengungkapkan kesadarannya bahwa proses demokrasi tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan perangkat yang bisa mendukung jalannya proses demokrasi.

107. *Of course, democracy is messy. Not everyone likes the results of every election.*

108. *You go through your ups and downs.*

109. **But** *the journey is worthwhile, and it goes beyond casting a ballot.* (episode 30)

Lebih jauh, penggunaan kata ‘*but*’ pada kalimat tersebut dindikasikan sebagai upaya penutur dalam meyakinkan pendengar terhadap baik atau tidaknya proses demokrasi dalam pemilihan umum. Pernyataan akan beberapa pihak yang tidak senang terhadap hasil demokrasi dihadirkan untuk menciptakan relasi seimbang. Namun demikian, untuk tetap dapat meyakinkan audiens bahwa demokrasi merupakan nilai yang baik, di bagian lain penutur mengemukakan faktor apa saja yang seharusnya ada agar proses demokrasi berjalan dengan lancar. Dalam meyakinkan pendengar akan gagasannya, penutur dan atau penyusun mempraktikkan strategi paralelisme kembali, yaitu dengan menulis kalimat penjelas berikutnya menggunakan pola yang sama secara berulang. Hal ini dapat dilihat pada episode 30.

*111. It takes strong institutions to check the power -- the concentration of power.*

*112. It takes open markets to allow individuals to thrive.*

*113. It takes a free press and an independent justice system to root out abuses and excess, and to insist on accountability.*

*114. It takes open society and active citizens to reject inequality and injustice. (episode 30)*

Pada kesempatan berikutnya, penutur dan atau penyusun menyatakan “*these are the forces that will propel Indonesia forward*” (episode 31). Kata ‘*these*’ merujuk pada cara apa saja yang perlu dilakukan agar proses demokrasi di Indonesia berjalan. Kalimat tersebut membangun pengandaian bahwa demokrasi adalah sistem yang akan membuat Indonesia lebih maju.

Lebih jauh, konfirmasi kebenaran pendapat penutur dan atau penyusun terhadap baiknya demokrasi tampak pada kalimat berikut:

*122. Indonesia has also been at the forefront of pushing for more attention to human rights within ASEAN.*

*123. The nations of Southeast Asia must have the right to determine their own destiny, and the United States will strongly support that right.*

*124. But the people of Southeast Asia must have the right to determine their own destiny as well (episode 33)*

Dalam paragraf tersebut, tampak bahwa penutur menempatkan Indonesia sebagai negara yang bisa menjadi contoh terdepan dalam memperjuangkan hak asasi manusia di ASEAN. Klausa *The nations of Southeast Asia must have the right to determine their own destiny* dikombinasikan dengan konjungsi 'and' yang berfungsi untuk menambahkan informasi. Dalam klausa tambahan itu, Amerika secara yakin disebutkan akan mendukung negara-negara di Asia Tenggara untuk menentukan nasibnya sendiri. Hal ini ditandai dengan penggunaan modal 'will' yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Lebih jauh lagi, ada indikasi bahwa penutur dan atau penyusun sangat menekankan pentingnya isu Hak Asasi Manusia sehingga ia melakukan pengulangan klausa yang didahului dengan konjungsi 'but'. Dari sini dapat terlihat adanya kesan dominasi nilai yang dilakukan penutur terhadap negara-negara ASEAN, ditambah dengan digunakannya modal 'must' yang mengindikasikan kontrol penutur terhadap audiens.

Kemudian, saat memberikan informasi mengenai kondisi pemilihan umum di Burma, terdapat hubungan sebab-akibat yang dirangkai secara berulang-ulang.

*125. And that's why we condemned elections in Burma recently that were neither free nor fair.*

*126. That is why we are supporting your vibrant civil society in working with counterparts across this region.*

*127. Because there's no reason why respect for human rights should stop at the border of any country (episode 33)*

Penggunaan frase *that's why* pada dua kalimat pertama dan 'because' pada kalimat terakhir dalam episode tersebut disusun secara berurutan. Hal tersebut menandakan bahwa penutur dan atau penyusun berupaya untuk menekankan kebenaran pendapatnya. Instrumen penalaran, baik yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit dalam sebuah teks tidak akan jauh dari hubungan sebab-akibat (kausalitas). Pada intinya, hubungan sebab-akibat menggiring audiens ke dalam suatu penyimpulan bahwa instabilitas politik adalah faktor yang menghambat pembangunan. Dengan demikian, upaya menghegemoni audiens melalui kepemimpinan moral tampak dalam argumen penutur. Argumentasi tersebut juga sekaligus menggambarkan otoritas penutur dalam memegang

kendali audiens. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan modal *'should'* yang bersifat deklaratif.

Dimuatnya pernyataan akan ketidaksetujuan penutur terhadap pemilu di Burma menandakan bahwa penutur memosisikan dirinya sebagai penegak moral di hadapan audiens yang kebanyakan berasal dari kalangan terpelajar. Hal ini tentu saja memperlihatkan adanya hegemoni, yaitu hubungan antara kelas sosial di mana satu kelas menggunakan kepemimpinannya terhadap kelas lainnya yang dilakukan melalui konsensus untuk membuat kebijakan atau keputusan. Hegemoni bukan merupakan hubungan dominasi berdasarkan paksaan, melainkan konsensus yang diwujudkan melalui kepemimpinan intelektual dan moral, atau yang disebut Gramsci dengan *civil society* (Clark dan Ivanic, 1997:22).

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kalimat yang menunjukkan hubungan sebab-akibat untuk meyakinkan audiens akan kebenaran gagasan yang disampaikan. Artinya, pihak penutur tengah membangun satu penalaran bahwa jika demokrasi tidak dipertahankan, maka akan ada akibat buruk yang terjadi. Penggunaan kata ganti *'you'* yang juga sering ditampilkan menunjukkan bukti bahwa penutur tengah mengontrol persepsi audiens terhadap kebenaran gagasannya. Dalam mengemukakan argumentasinya, susunan kalimat yang ada mengarahkan audiens untuk meyakini bahwa opini yang disampaikannya adalah bersifat universal, benar dan diterima oleh semua pihak.

### 3.4.3 Analisis Genre

Pada segmen isu demokrasi, sama halnya seperti isu pembangunan, terdapat *genre mixing* yang bertujuan untuk mempersuasi audiens. Penutur pada mulanya memberikan argumentasinya mengenai Indonesia baru kemudian mengajak audiens untuk menentukan nasibnya sendiri. Rangkaian kalimat dalam episode 33 mengindikasikan adanya upaya penutur untuk memengaruhi audiens akan kebenaran pendapatnya:

120. *That effort extends to the example that Indonesia is now setting abroad.*

121. *Indonesia took the initiative to establish the Bali Democracy Forum, an open forum for countries to share their experiences and best practices in fostering democracy.*

*122. Indonesia has also been at the forefront of pushing for more attention to human rights within ASEAN.*

*123. The nations of Southeast Asia must have the right to determine their own destiny, and the United States will strongly support that right.*

*124. But the people of Southeast Asia must have the right to determine their own destiny as well.*

*125. And that's why we condemned elections in Burma recently that were neither free nor fair.*

*126. That is why we are supporting your vibrant civil society in working with counterparts across this region.*

*127. Because there's no reason why respect for human rights should stop at the border of any country. (episode 33)*

Kalimat 120-122 episode 33 disusun dengan *genre* argumentatif yang berfungsi sebagai kalimat apresiasi bagi Indonesia. Kalimat 123-124 disusun berdasarkan *genre* persuasif yang merupakan ajakan penutur bagi negara ASEAN untuk mengikuti Indonesia. Kemudian pada kalimat 125-127 berubah kembali menjadi *genre* argumentatif yang secara tegas menyatakan ketidaksepakatan akan pemilihan umum di Burma. Di akhir kalimat penyusun dan atau penutur menghadirkan *genre* persuasif kembali.

Urutan *genre* argumentatif dan *genre* persuasif yang disusun berselang menunjukkan ketegasan penutur dalam mengemukakan kebenarannya. Kedua *genre* tersebut saling mendukung satu sama lain. Audiens dalam hal ini diarahkan untuk patuh pada ajakan penutur. Strateginya yaitu dengan menyatakan argumentasi yang memuat fakta pemilu di Burma yang menurut penutur jauh dari Hak Asasi Manusia.

#### **3.4.4 Analisis Praktik Wacana**

Pada bagian wacana demokrasi, penutur lebih banyak mengemukakan pendapatnya mengenai keterkaitan antara demokrasi dan pembangunan. Selama lima episode, transkrip pidato tidak merekam adanya respon audiens. Kemungkinan ada dua faktor yang melatarbelakangi. Pertama, bagi audiens yang tidak berbahasa ibu bahasa Inggris, kemungkinan mereka berusaha mencerna opini penutur dengan seksama, sehingga audiens memilih diam. Faktor lain yaitu adanya kontrol penutur terhadap audiens. Argumentasi mengenai demokrasi yang

disampaikan menciptakan suasana yang lebih serius sehingga tidak ada respon paralinguistik.

Tepuk tangan audiens hanya terjadi pada saat penutur menyampaikan isu mengenai Hak Asasi Manusia (HAM).

*118. Because ultimately, it will be the rights of citizens that will stitch together this remarkable Nusantara that stretches from Sabang to Merauke, an insistence -- (**applause**) -- an insistence that every child born in this country should be treated equally, whether they come from Java or Aceh; from Bali or Papua. (**Applause**) (episode 32)*

Pada bagian tersebut, tampak bahwa penutur berupaya melibatkan audiens dengan menyebutkan beragam provinsi di Indonesia. Karena penutur cenderung menggunakan struktur kalimat yang panjang, audiens sempat menyela dengan tepuk tangan. Hal ini disebabkan oleh adanya penyebutan Sabang dan Merauke yang efeknya menimbulkan respon positif dari audiens. Solidaritas penutur terhadap perbedaan etnis selanjutnya menciptakan efek simpati. Dengan demikian, respon tersebut menunjukkan adanya kesepahaman antara penutur dan pendengar.

#### **3.4.5 Analisis Wacana-wacana dalam Teks**

Pada bagian ini terdapat dua tipe wacana, yaitu wacana argumentasi, testimonial, pembuktian, dan historis. Wacana argumentasi tampak mendominasi dalam bagian isu demokrasi. Wacana argumentasi lebih banyak menyinggung tentang bagaimana proses demokrasi seharusnya berjalan. Sementara itu, wacana testimonial, pembuktian, dan historis dimuat dalam wacana argumentasi untuk menguatkan opini penutur. Wacana historis menyatakan tentang sejarah Amerika dalam berperang demi mendapat kemerdekaan. Dengan adanya wacana historis, argumentasi akan menjadi lebih meyakinkan karena didukung oleh fakta-fakta sejarah.

### 3.4.6 Analisis Urutan Wacana

Tidak berbeda jauh dengan segmen isu pembangunan, isu demokrasi juga memuat wacana argumen secara dominan. Namun demikian, penutur menyelipkan wacana testimonial, pembuktian, dan historis dalam argumentasinya pada segmen isu demokrasi. Pertama, penutur memulainya dengan memaparkan ulasan mengenai pihak-pihak yang tidak sepakat dengan demokrasi karena dinilai menghambat pembangunan. Namun demikian, pernyataan penutur berkebalikan dengan opini tersebut. Hal ini kemungkinan bertujuan untuk membuka pola pikir pendengar terhadap nilai-nilai demokrasi. Penutur berupaya untuk menyatukan persepsi audiens agar memiliki pemahaman yang sama. Dengan cara memberikan testimoninya tentang kunjungannya ke India, penutur berusaha meyakinkan pendengar bahwa negara selain Indonesia pun dapat menerima demokrasi dengan baik. Testimoni ini merupakan bagian wacana pembuktian yang dimuat oleh penutur untuk membangun kepercayaan audiens.

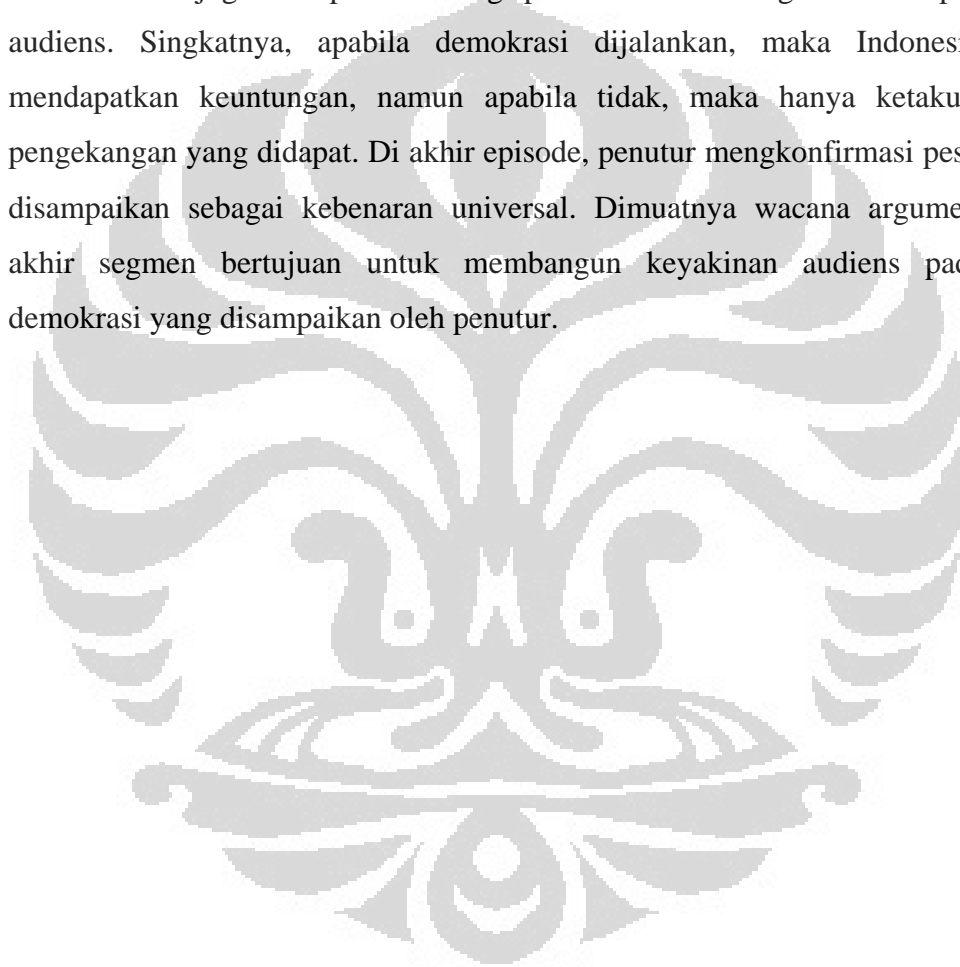
Selanjutnya, wacana historis dan wacana argumentasi dimuat secara berselang-seling. Disampaikannya wacana historis terlebih dahulu bertujuan untuk meyakinkan audiens terhadap nilai positif demokrasi. Penutur memaparkan bagaimana perjuangan rakyat Amerika untuk meraih persamaan hak. Kemudian, penutur menyesuaikan muatan selanjutnya dengan konteks tempat dibacakannya pidato. Wacana historis berikutnya sekilas hadir memaparkan sejarah bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Hadirnya wacana historis merupakan strategi penutur untuk meyakinkan audiens bahwa untuk menjadi bangsa yang besar, kebebasan adalah nilai yang sangat penting. Hal ini tentunya mendukung wacana argumentasi yang muncul kemudian dan disesuaikan dengan isu demokrasi dalam konteks kekinian.

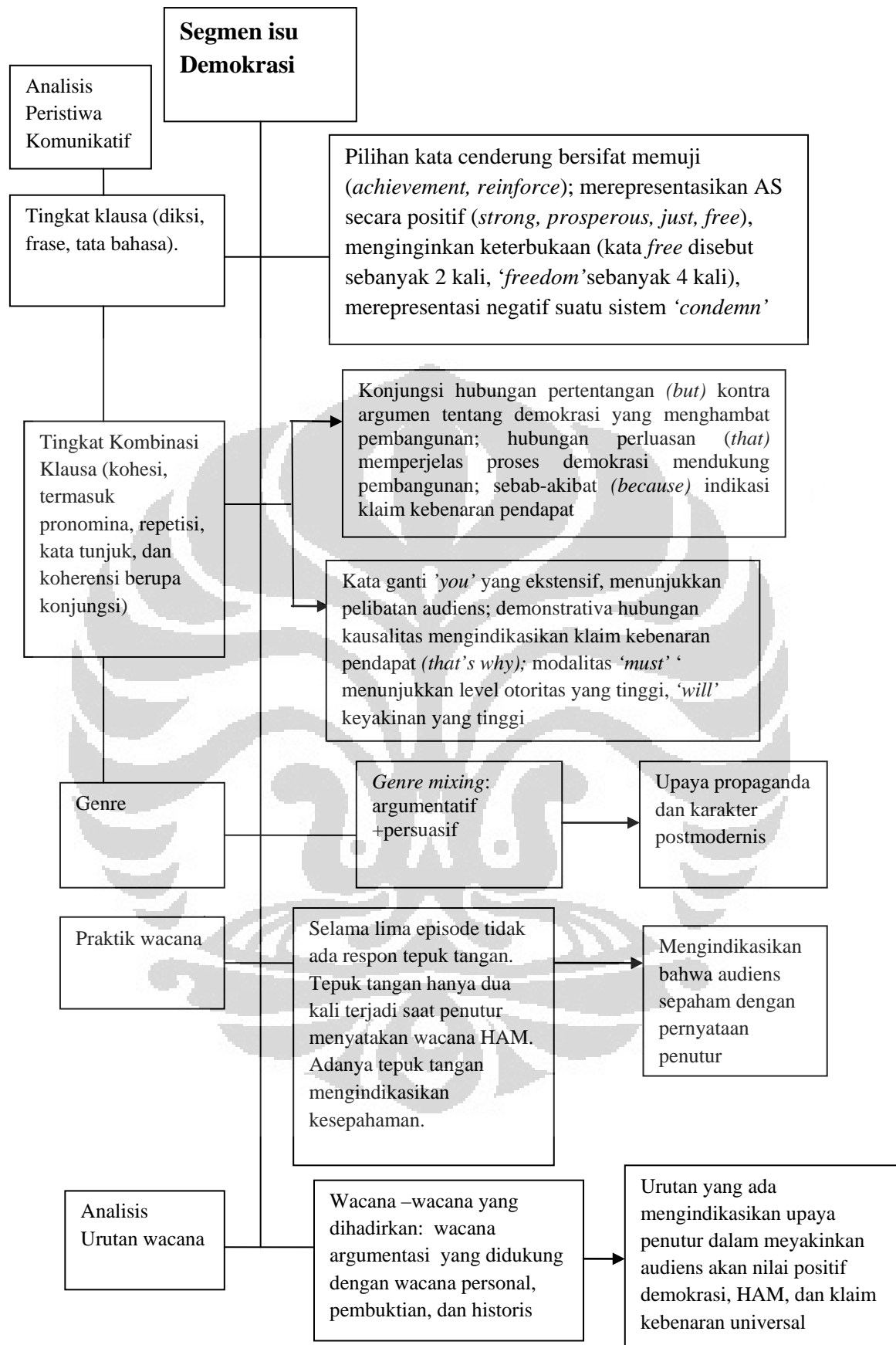
Setelah memaparkan argumen tentang bagaimana demokrasi di Indonesia seharusnya berjalan, wacana historis kembali dimuat untuk mendukung argumen penutur tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Penutur menyebutkan tentang pertempuran Surabaya 55 tahun yang lalu, demonstrasi mahasiswa pada 1990-an, serta para pemimpin yang membawa perubahan bagi Indonesia. Dimuatnya wacana ini merupakan strategi penutur dalam menghindari ancaman muka negatif



audiens. Apabila urutan formasi wacana hanyalah argumen yang tidak berdasar, kemungkinan besar audiens akan merasakan adanya relasi kuasa.

Pada kesempatan lain, penutur juga mengapresiasi Indonesia dalam memperjuangkan HAM bersama negara-negara ASEAN. Selanjutnya, penutur memberikan contoh bagaimana negara Burma melaksanakan pemilu yang jauh dari demokrasi, dan pada akhirnya mengorbankan kebebasan. Urutan formasi wacana argumentasi ini dibuat sedemikian rupa sesuai hubungan sebab-akibat. Hal demikian juga merupakan strategi penutur dalam mengkonstruksi pola pikir audiens. Singkatnya, apabila demokrasi dijalankan, maka Indonesia akan mendapatkan keuntungan, namun apabila tidak, maka hanya ketakutan dan pengekan yang didapat. Di akhir episode, penutur mengkonfirmasi pesan yang disampaikan sebagai kebenaran universal. Dimuatnya wacana argumentasi di akhir segmen bertujuan untuk membangun keyakinan audiens pada nilai demokrasi yang disampaikan oleh penutur.





**Skema 3.3** Hasil analisis wacana kritis segmen isu demokrasi

### 3.5 Analisis Segmen Isu Agama

#### 3.5.1 Analisis Representasi di Tingkat Klausa

Porsi episode dalam segmen isu agama lebih banyak dibandingkan pada segmen isu demokrasi dan isu pembangunan. Alhasil, wacana yang dihadirkan juga lebih banyak di antara segmen yang lain. Ada indikasi bahwa isu ini merupakan isu utama yang melatarbelakangi kedatangan penutur di Indonesia. Pada bagian awal dalam isu agama, sebelum memaparkan inti pembahasannya, penutur dan atau penyusun cenderung memilih kata untuk mengidentifikasi kondisi keberagaman di Indonesia. Dipilihnya kata '*fundamental*'<sup>32</sup>, (episode 35 kalimat 132) menunjukkan sangat pentingnya isu ini bagi Indonesia. Alih-alih menggunakan kata '*important*', kata '*fundamental*' memiliki level yang lebih diutamakan dan sifatnya yang lebih mendasar.

Identifikasi keberagaman di Indonesia juga tampak pada bagian lain. Penutur memilih kata '*steeped*'<sup>33</sup> untuk menggambarkan kondisi keberagaman di Indonesia (episode 36). Klausa "*Indonesia is steeped in spirituality*" menampilkan nuansa yang hiperbolis dan sifatnya yang lebih mengakar. Identifikasi berlanjut saat penutur menyebutkan frase '*home to the world's largest Muslim population*'. Digunakannya kata '*home*' yang bermakna konotatif menunjukkan kesadaran penutur tentang kondisi Indonesia yang penduduknya merupakan mayoritas muslim terbesar di dunia. Namun demikian, kata '*home*' di sini bisa juga menunjukkan adanya kesatuan atau unit di dalamnya. Dengan demikian, tampak bahwa penutur sejak awal tidak hanya bermaksud berbicara mengenai muslim di Indonesia, melainkan juga muslim di dunia.

Sasaran pendengar pidato tampak jelas pada episode berikutnya, saat disebutkan kondisi hubungan Amerika dan komunitas muslim. 136. *But we also know that relations between the United States and Muslim communities have frayed over many years* (episode 37). Penggunaan bentuk kata epistemik, yaitu

<sup>32</sup> (adj) relating to the most basic and important parts of something (Longman Dictionary of Contemporary English, 2008:655)

<sup>33</sup> (v) to have a lot of a particular quality (Longman Dictionary of Contemporary English, 2008: 1625)

'know' mengindikasikan level keyakinan penutur terhadap klaim kebenaran (Johnston, 2002: 48). Audiens dianggap memiliki kesamaan pengetahuan dengan penutur tentang ketegangan yang sedang terjadi. Selain itu, kata 'frayed'<sup>34</sup> membangun kesadaran audiens tentang tidak baiknya kondisi hubungan Amerika dan komunitas muslim. Alih-alih menggunakan kata "have been at conflict", kata 'fray' dipilih karena memiliki sifat yang bisa diperbarui atau dibenahi lagi. Hal ini dirasa lebih diterima karena mengarah pada solusi yang lebih diplomatis. Selanjutnya, kata 'communities' menunjukkan bahwa komunitas yang dimaksud terdiri dari banyak kelompok. Dengan demikian, isu yang hendak disampaikan oleh penutur sesungguhnya tidak hanya terbatas pada komunitas muslim di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lainnya.

Tenses yang digunakan dalam klausa tersebut yaitu *present perfect tense* yang memiliki rentang tiga waktu: masa lalu, masa kini, dan kemungkinan di masa depan. Dengan demikian, pada bagian ini penutur hendak membangun kesadaran pada audiens bahwa tidak sehatnya hubungan Amerika dan komunitas muslim telah lama terjadi dan belum ada penyelesaian yang signifikan hingga kini. Upaya penutur mengangkat topik ini kemungkinan merupakan keterbukaan penutur terhadap kritik kebijakan Amerika sebelum masa jabatannya. Fairclough menilai bahwa perbedaan tempat dan waktu (*space time*) merupakan hal yang penting dalam analisis sebuah teks.

Namun demikian, di bagian lain, penutur tampak menyatakan ketegasannya terhadap ketegangan yang terjadi antara Amerika dan Komunitas Muslim. Pada klausa *Innocent civilians in America, in Indonesia and across the world are still targeted by violent extremism* (episode 40 kalimat 149) terdapat pilihan kata yang merujuk langsung suatu kelompok. Alih-alih menggunakan kata 'terrorists'<sup>35</sup>, yang berarti seseorang yang melakukan perbuatan teror, penutur memilih kata 'violent extremism' yang bersifat lebih defensif. Dimuatnya pernyataan ini juga mengandaikan bahwa komunitas muslim menurut penutur

<sup>34</sup> (v) if somebody's nerves or temper frays or something frays them, the person starts to get irritated or annoyed. (adj) frayed (Oxford Advance Learner's Dictionary, 2003)

<sup>35</sup> (n) someone who uses violence such as bombing, shooting, or kidnapping to obtain political demands (Longman Dictionary of Contemporary English, 2008: 1712)

sesungguhnya memiliki karakteristik yang berbeda. Asumsinya, kalimat tersebut menyiratkan bahwa kondisi demikian hanya digerakkan oleh kelompok tertentu. Dimuatnya pernyataan ini dengan *simple present tense* juga memperlihatkan ketegasan penutur terhadap fakta yang terjadi di masa sekarang. Kemudian, dimuatnya kalimat “*in America, in Indonesia, and across the world*”, mengandaikan bahwa perlakuan *violent extremist* telah menciptakan ketegangan di banyak negara. Kalimat ini memperlihatkan adanya klaim kebenaran universal karena memberikan pengandaian bahwa bukan hanya Amerika yang merasa terintimidasi, oleh karena itu, tanggung jawab untuk menyelesaikan problematika itu adalah tugas bersama.

Pada kesempatan lain, penutur memberikan pernyataan yang lebih tegas. Hal ini tampak pada kalimat, “*Instead, all of us must work together to defeat al Qaeda and its affiliates*”. (episode 40 kalimat 151). Penggunaan modal ‘*must*’ menunjukkan kepercayaan diri penutur dalam memberikan suatu otoritas. Lebih jauh, ketegasan Amerika dalam menyatakan ketidaksetujuannya dengan aksi kelompok garis keras dinyatakan dengan kata ‘*to defeat*’ yang bersifat ofensif. Al-Qaeda dan afiliasinya dalam hal ini menjadi objek yang harus dilawan bersama-sama. Mereka dalam hal ini direpresentasikan sebagai kelompok yang merusak dan sulit untuk dilawan oleh Amerika seorang diri.

Penyelesaian aksi kelompok garis keras pada akhirnya juga dialamatkan kepada Indonesia. Pada bagian ini, penutur mengidentifikasi Indonesia sebagai negara yang memiliki permasalahan yang sama, yaitu terorisme. Oleh karena itu, penutur memberikan apresiasi terhadap Indonesia yang juga berhasil menunjukkan kemajuannya dalam memberantas praktik terorisme. Frase ‘*rooting out*’<sup>36</sup> dan kata ‘*combating*’<sup>37</sup> memiliki asosiasi dengan ‘*defeat*’<sup>38</sup>. Ketiga kata ini membangun pengandaian bahwa aksi kelompok garis keras merupakan tindakan yang berbahaya sehingga harus benar-benar dimusnahkan. Komunikasi dialogis dalam memperbincangkan tema ini tampak pada penggunaan kata ganti ‘*you*’

<sup>36</sup> (*phr*) to find out where a particular kind of problem exists and get rid of it (Longman Dictionary of Contemporary English, 2008: 1483)

<sup>37</sup> (*n*) Fighting, especially during a war; (*v*) to try to stop something bad from happening or getting worse (Longman Dictionary of Contemporary English, 2008: 297)

<sup>38</sup> (*v*) to win a victory over someone in a war, competition, game, etc (Longman Dictionary of Contemporary English, 2008)

yang berfungsi untuk melibatkan audiens secara langsung. Pujian terhadap Indonesia yang diungkapkan secara eksplisit merupakan cara penutur untuk membangun kesadaran pendengar terhadap aksi kekerasan yang marak terjadi, sekaligus memosisikan Indonesia sebagai negara yang bisa diajak bekerjasama dengan Amerika.

Pada bagian selanjutnya, Amerika merepresentasikan dirinya sebagai pencipta kedamaian dan keamanan. Kata '*peace*' disebut saat penutur menyatakan isu mengenai Afghanistan dan konflik Israel-Palestina (episode 41 dan 43). Sedangkan kata '*security*' disebut pada bagian isu Iraq serta isu konflik Israel-Palestina (episode 42 dan 43). Pada bagian ini, ada indikasi upaya penutur dalam mereduksi ketegangan yang terjadi antara Amerika dan dunia Islam, sekaligus menghindari ancaman muka negatif pendengar. Karena Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim terbanyak di dunia, penutur dan atau penyusun menyampaikan rasa solidaritasnya terhadap umat muslim di dunia, baik di Iraq, Afghanistan, Israel, dan Palestina. Negara-negara Islam pada bagian ini seolah-olah diposisikan sebagai pihak yang lemah sehingga membutuhkan perlindungan. Dengan demikian, terlihat bahwa penutur dan atau penyusun berupaya membangun komunikasi dialogis dan membangkitkan kepercayaan audiens dengan cara membangun nuansa solidaritas. Dihadirkannya permasalahan umat Islam dunia serta solusi atas permasalahan tersebut dapat menampilkan citra Amerika menjadi lebih positif.

Dari analisis yang ada, dapat dilihat bahwa dalam memilih kata dan frase, penyusun dan atau penutur menyebutkan satu kelompok dengan pilihan kata yang digunakan cenderung bersifat defensif. Hal tersebut dilakukan agar dapat meredakan ketegangan antara Amerika dan komunitas muslim. Namun di sisi lain, pada saat yang bersamaan, pilihan kata yang bersifat ofensif terhadap satu kelompok juga tidak bisa dihindari.

### **3.5.2 Analisis Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa**

Pada bagian ini, kombinasi klausa cenderung disusun dengan penggunaan tanda baca (,) dan (--).

135. *Just as individuals are not defined solely by their faith, Indonesia is defined by more than its Muslim population.*

136. ***But*** *we also know that relations between the United States and Muslim communities have frayed over many years.*

137. *As President, I have made it a priority to begin to repair these relations. (Applause.)*

138. *As part of that effort, I went to Cairo last June, and I called for a new beginning between the United States and Muslims around the world -- **one that creates a path for us to move beyond our differences.** (episode 37)*

Pada episode tersebut, tampak bahwa penutur tengah membuka kesadaran audiens tentang kondisi hubungan antara Amerika dan Islam. Di awal kalimat, diterangkan bahwa suatu individu tak hanya didefinisikan berdasarkan kepercayaannya. Begitu pula Indonesia, tidak hanya dilihat berdasarkan penduduk Muslimnya. Pada pernyataan tersebut, tampak bahwa penutur dan atau penyusun berupaya untuk tidak secara langsung mengemukakan permasalahan yang terjadi antara Amerika dan komunitas Muslim. Sebaliknya, penutur terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi keberagaman di Indonesia sebagai latar depan. Kalimat berikutnya dihadirkan kemudian dengan penggunaan konjungsi 'but' yang menunjukkan pertentangan. Penutur dalam hal ini berupaya untuk membangkitkan kesadaran audiens terhadap permasalahan yang dihadapi oleh Amerika dan komunitas Muslim.

Secara lugas penutur menyebutkan kapasitasnya sebagai presiden yang berarti bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dimuatnya pernyataan tentang kunjungannya ke Kairo<sup>39</sup> membangun pengandaian bahwa tujuan kedatangan penutur ke Indonesia memiliki tujuan yang sama dengan lawatannya sewaktu di Mesir. Kombinasi tersebut jelas menunjukkan sasaran pendengar pidato penutur, yaitu komunitas Muslim.

Namun demikian, melihat formasi yang ada, porsi kerjasama ekonomi dan pembangunan dalam pidato Obama di Universitas Indonesia lebih banyak

<sup>39</sup> Kunjungan ke Kairo, Mesir pada pertengahan 2009 adalah kunjungan Presiden Amerika Serikat Presiden Barrack Obama untuk pertama kalinya. Kunjungan ini telah direncanakan sejak awal dan telah diberitahukan oleh Obama dalam pidato inagurasinya di awal 2009 sebagai tindak lanjut komitmen pemerintahannya untuk berusaha memperbaiki hubungan Amerika Serikat dengan dunia Islam. Beberapa wacana yang hadir dalam pidato di Kairo tentang Islam sama dengan yang disampaikan di UI (Lihat Annisa, 2010)

dibandingkan pidato di Universitas Kairo. Hal ini tentunya berkaitan dengan hubungan bilateral Amerika dan Indonesia dalam bidang perekonomian<sup>40</sup>.

Kombinasi klausa berikutnya cenderung diulang oleh penyusun dan atau penutur untuk memberikan penekanan. Ketegasan sikap penutur dinyatakan dengan pernyataan berikut:

139. "***I said then, and I will repeat now, that no single speech can eradicate years of mistrust.***

140. "***But I believed then, and I believe today, that we do have a choice***".  
(episode 38)

Pada kombinasi klausa tersebut, penutur dan atau penyusun menggunakan kata ganti '*I*' yang menunjukkan sikap optimisnya. Selain itu, kombinasi *tenses* atau juga digunakan sebagai strategi untuk meyakinkan audiens. Kalimat 39 disusun berdasarkan keterangan waktu masa lalu dan masa depan. Hal tersebut menunjukkan keyakinan penutur dalam menyampaikan kembali janji yang pernah diucapkannya di Kairo. Konsistensi keyakinan penutur lebih jauh ditunjukkan dengan menggabungkan *simple tenses* dan *simple present* yang berarti bahwa argumen penutur sejak berbicara di Kairo hingga melawat ke Indonesia tetap tidak berubah. Penggunaan kata '*but*' pada kombinasi selanjutnya menunjukkan kesadaran penutur bahwa bisa jadi tidak semua pihak sepaham dengan argumentasinya. Namun demikian, kalimat penjelas berikutnya menunjukkan upaya penutur dalam membangun komunikasi dialogis dengan audiens agar memiliki kesamaan pandangan.

Untuk lebih meyakinkan audiens, pada bagian lain, penutur dan atau penyusun merepresentasikan Amerika sebagai negara yang konsisten mendukung kemajuan manusia. Penekanan penutur ditandai dengan dilakukannya praktik paralelisme, yaitu menggunakan kata ganti '*that*' yang disampaikan secara berulang-ulang.

<sup>40</sup> Perdagangan luar negeri Indonesia dilakukan dengan membangun kesepakatan ataupun kerjasama perdagangan di tingkat global melalui keanggotaan Indonesia dalam WTO, di tingkat regional seperti menjadi anggota APEC dan ASEAN, maupun secara bilateral, khususnya kerjasama perdagangan dengan Jepang, AS, China dan lain-lain (Tambunan, 2008 dalam Elisabeth, 2009: 28)



143. "And I **can** promise you -- no matter what setbacks may come, the United States is committed to human progress. **That** is who we are. **That** is what we've done. And **that** is what we will do". (episode 38)

Pada kombinasi kalimat tersebut, penggunaan modal 'can' yang menunjukkan kemampuan (*ability*) memperlihatkan keyakinan penutur terhadap komitmennya. Keyakinan tersebut lebih lanjut diperkuat dengan penggunaan praktik anafora yang dimuat secara paralel. Keterangan waktu yang ada juga menunjukkan komitmen tinggi penutur. Pertama, *present tense* yang menunjukkan fakta atau kebenaran. Kedua, *present perfect tense* yang menunjukkan tindakan yang telah dilakukan. Ketiga, *present future tense* yang menunjukkan tindakan yang akan dilakukan kemudian. Dengan demikian, ada indikasi bahwa penutur hendak mengarahkan opini pendengar bahwa apa yang dilakukannya selama ini semata-mata dilakukan demi kemajuan manusia. Hal ini bisa jadi terkait juga dengan kebijakan pemerintah sebelum masa Obama yang banyak menimbulkan pro dan kontra. Penekanan terhadap kebijakan yang sedang, akan, dan telah dilakukan pada masa pemerintahan Obama dapat membangkitkan kepercayaan audiens terhadap penutur, sekaligus membuat citra Amerika menjadi lebih positif.

Selanjutnya, strategi kombinasi *tenses* juga terdapat pada kalimat 40. *I made it clear that America is not, and never will be, at war with Islam* (episode 50). Pernyataan tersebut terdiri dari *simple present tense* dan *simple future tense*. Alih-alih memisahkan keduanya, penutur dan atau penyusun sengaja menggabungkan keduanya untuk memberikan penekanan pada pernyataannya. Penggunaan *simple future tense* menunjukkan keyakinan penutur terhadap kebijakan Amerika di masa mendatang. Pada bagian ini, penutur berusaha memperjelas posisi Amerika terhadap komunitas muslim, walaupun kebijakan yang direncanakan belum tentu bisa dibuktikan kebenarannya.

Masih bertujuan meyakinkan pendengar akan kebijakannya di masa mendatang, penutur lebih lanjut menyatakan janjinya untuk menyelesaikan konflik Israel dan Palestina. Hal ini dapat dilihat pada pembahasan di episode 43.

163. *There should be no illusion that peace and security will come easy. But let there be no doubt: America will spare no effort in working for the outcome that is just, and that is in the interests of all the parties involved --*

*two states, Israel and Palestine, living side by side in peace and security. (episode 43)*

Pada bagian ini, penyusun dan atau penutur berupaya meyakinkan audiens bahwa perdamaian antara Israel dan Palestina bukanlah sebuah ilusi. Penggunaan kata '*but*' yang menunjukkan pertentangan, yang kemudian dilanjutkan dengan janji Amerika, mengandaikan bahwa Amerika memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan konflik tersebut, walaupun janji tersebut belum bisa diverifikasi kebenarannya.

Pada saat yang bersamaan, untuk meredam ketegangan antara Amerika dan komunitas muslim, penutur berupaya meyakinkan audiens bahwa Amerika memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan dalam dunia muslim. Dihadirkannya isu Afghanistan, Iraq, serta konflik Israel dan Palestina dapat menciptakan efek simpati pada diri audiens.

### **3.5.3 Analisis Genre**

Pada bagian ini, sama seperti segmen sebelumnya, *genre* yang disusun merupakan perpaduan antara *genre* argumentatif dan *genre* persuasif. Setiap paragraf yang menyusun segmen ini mengindikasikan upaya penutur dalam meyakinkan audiens akan kebenaran tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Amerika. Hal ini dapat dilihat pada episode 40:

*149. Innocent civilians in America, in Indonesia and across the world are still targeted by violent extremism.*

*150. I made clear that America is not, and never will be, at war with Islam.*

*151. Instead, all of us must work together to defeat al Qaeda and its affiliates, who have no claim to be leaders of any religion --- certainly not a great, world religion like Islam.*

*152. But those who want to build must not cede ground to terrorists who seek to destroy.*

*153. And this is not a task for America alone. Indeed, here in Indonesia, you've made progress in rooting out extremists and combating such violence.*

Kalimat 149-150 dihadirkan menggunakan *genre* argumentatif yang menyatakan bahwa penduduk Amerika, Indonesia, dan dunia masih menjadi

target kelompok ekstrimis garis keras. Asumsi penutur tersebut didukung dengan *genre* persuasif yang muncul pada kalimat 151-152. Kemudian, dua kalimat terakhir memuat kembali *genre* argumentatif sebagai bentuk apresiasi atas peran Indonesia dalam menghentikan aksi kelompok ekstrimis. Sama seperti segmen sebelumnya, perpaduan *genre* ini mengindikasikan adanya upaya Amerika dalam melakukan propaganda.

#### 3.5.4 Analisis Praktik Wacana

Bagian isu agama mendapatkan porsi yang dominan karena mengangkat lebih banyak wacana dibandingkan isu pembangunan dan demokrasi. Sebanyak empat kali tepuk tangan audiens terekam dalam transkrip. Tepuk tangan pertama terjadi pada saat penutur menyampaikan i'tikad baiknya untuk membenahi kembali hubungan Amerika dan Islam. Penutur bahkan mengatakan bahwa kebijakan ini merupakan prioritas baginya sebagai presiden. Pada kesempatan tersebut, penutur menyadari bahwa audiens yang hadir mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan pernyataan yang bisa menciptakan efek simpati.

Tepuk tangan kedua kembali hadir saat penutur menyatakan tentang janji-janjinya dalam menyelesaikan konflik antara Amerika dan dunia muslim. Dalam hal ini, Amerika menampilkan representasinya sebagai pihak yang bertanggungjawab. Oleh karena itu, respon yang hadir adalah tepuk tangan. Respon tepuk tangan ketiga adalah saat penutur menyatakan bahwa tentara Amerika telah meninggalkan Irak. Tepuk tangan ini memperlihatkan bahwa audiens sepeham dengan apa yang disampaikan oleh penutur.

Respon tepuk tangan terakhir terjadi pada saat penutur membahas tentang penyelesaian konflik Israel dan Palestina. Pada bagian ini, penutur memberikan penekanan tentang pentingnya perdamaian di kawasan timur tengah. Dari sini dapat dilihat bahwa penutur dan audiens memiliki pemahaman yang sama akan konflik Israel dan Palestina. Audiens menanggapi positif karena penutur menyatakan janji. Akan tetapi, janji tersebut belum bisa dibuktikan kebenarannya.

### **3.5.5 Analisis Wacana-wacana dalam Teks**

Pada bagian ini, wacana-wacana yang muncul dalam teks yaitu wacana testimonial, wacana pengakuan, wacana argumentasi, wacana solusi. Wacana testimonial diawali penutur dengan kembali bernarasi. Selanjutnya, wacana pengakuan mengenai konflik Amerika dan Islam menjadi latar depan bagian isu ini. Penjelasan lebih lanjut dimuat dalam wacana argumentasi, Pada wacana ini juga terdapat wacana solusi sebagai tawaran penyelesaian masalah oleh Amerika.

### **3.5.6 Analisis Urutan Wacana**

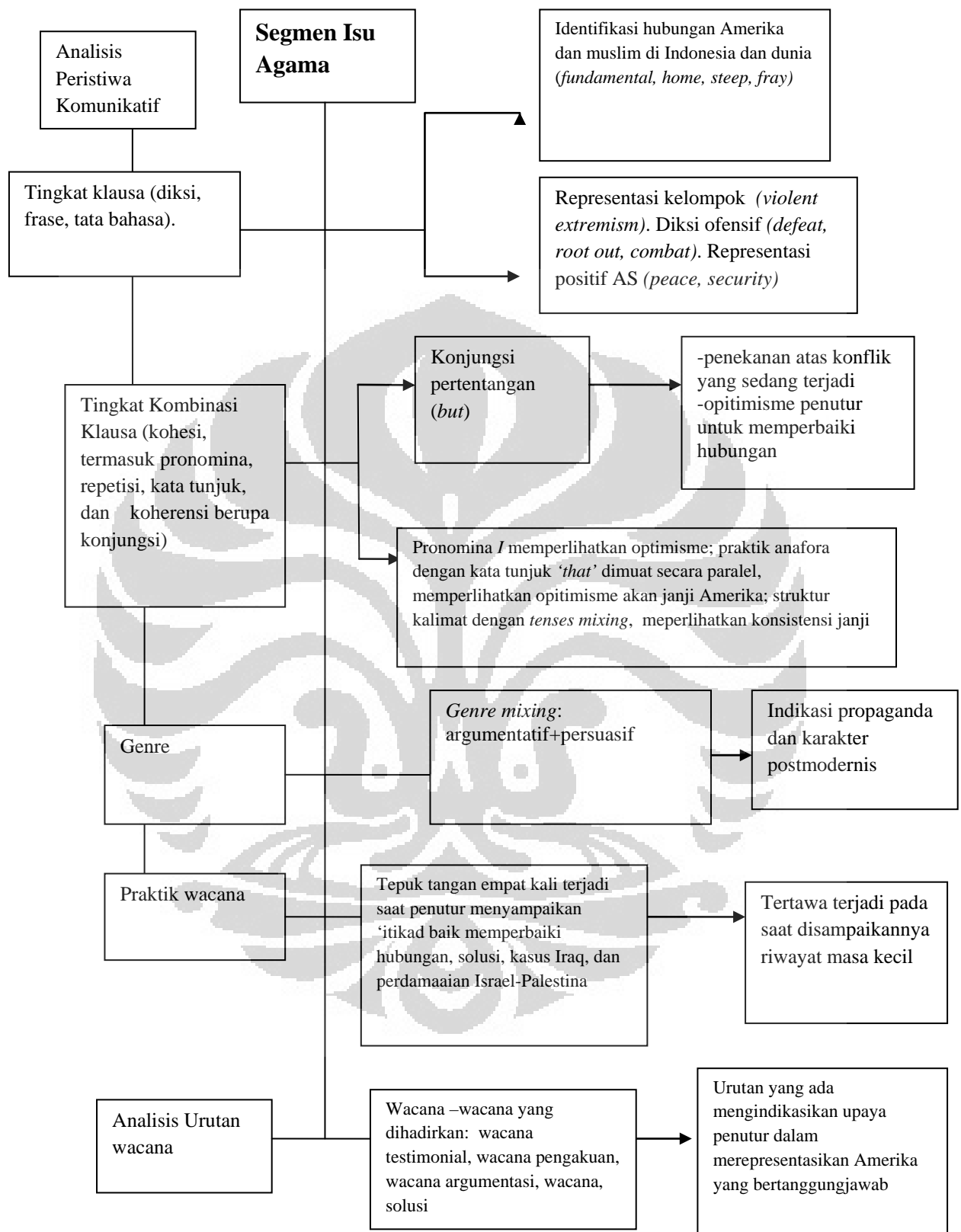
Pada segmen isu agama, penutur dan atau penyusun memuat beberapa wacana. Formasi urutan wacana pada bagian ini tergolong kompleks. Pertama, wacana personal dihadirkan terlebih dahulu sebelum penutur memulai wacana pengakuan. Di awal segmen, penutur menegaskan pernyataannya tentang penduduk Indonesia yang terdiri dari berbagai pemeluk agama. Penutur selanjutnya memuat wacana pengakuan yang menyatakan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Sejalan dengan fakta tersebut, penutur mengakui bahwa hubungan antara Amerika dan muslim sedang dalam keadaan yang tidak baik. Oleh karena itu, penutur memuat pernyataan tentang kunjungannya ke Kairo tujuh belas bulan yang lalu. Wacana pengakuan tersebut dihadirkan sebagai latar depan untuk memulai wacana argumentasi yang dimuat kemudian.

Setelah penutur dan atau penyusun memuat wacana pengakuan, beberapa wacana argumentasi dihadirkan bersamaan dengan wacana solusi. Wacana argumentasi yang pertama menyatakan bahwa Amerika Serikat akan selalu berkomitmen untuk kemajuan manusia. Kemajuan tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam wacana solusi, dengan tetap menyertakan wacana argumentasi untuk memberikan penekanan terhadap kebijakan yang dilakukan oleh Amerika.

Penutur memulainya dengan argumentasi mengenai isu ekstrimisme. Dalam isu itu, dinyatakan bahwa Amerika dan Indonesia masih menjadi target dari kelompok garis keras. Oleh karena itu, penutur berpendapat bahwa Amerika dan Indonesia perlu bersama-sama berupaya untuk mengatasi aksi ekstrimis tersebut. Dimuatnya wacana argumentasi mengenai isu ekstrimisme menunjukkan

adanya prioritas penutur untuk memperbaiki hubungan Amerika dan Islam. Lebih jauh, penutur juga memuat wacana argumentasi mengenai isu ekstrimisme di Afghanistan. Untuk membangun keyakinan audiens akan kebijakan baru Amerika, wacana solusi juga dihadirkan kemudian. Penutur mengatakan bahwa Amerika tengah berupaya menciptakan perdamaian di Afghanistan. Begitupun dengan kebijakannya terhadap Iraq, serta konflik Israel dan Palestina. Wacana argumentasi yang didukung dengan wacana perubahan bisa jadi merepresentasikan Amerika sebagai pihak yang penuh tanggung jawab di mata audiens.

Demikianlah, formasi urutan wacana yang dihadirkan pada intinya berupaya merepresentasikan Amerika sebagai pihak yang bertanggung jawab. Janji yang pernah diucapkannya di Kairo dimuat kembali demi meyakinkan audiens terhadap arah kebijakan Amerika. Urutan wacana demikian memotivasi logika berpikir audiens sehingga dapat menciptakan efek simpati pada diri mereka.



Skema 3.4 Hasil analisis wacana kritis segmen isu agama

### 3.6 Analisis Bagian Penutup

#### 3.6.1 Analisis Representasi di Tingkat Klausa

Bagian penutup di segmen ini cenderung menampilkan nuansa optimisme penutur. Kata *'believe'* (episode 45) menghadirkan keyakinan dan harapan penutur akan kelanjutan hubungan Amerika dan Indonesia. Pemilihan kata ini menunjukkan keyakinan yang tinggi pada penyelesaian permasalahan hubungan kedua negara.

Pada bagian ini juga nampak upaya penutur dalam menampilkan nuansa solidaritas. Penutur dan atau penyusun menyebut Pancasila sebagai *Indonesia's inclusive philosophy* (episode 47 kalimat 183). Dengan kata lain, penutur dan atau penyusun berupaya menekankan pentingnya keterbukaan dan solidaritas, terutama antarpemeluk agama. Kata *'inclusive'* diasosiasikan dengan sifat terbuka dan sikap menerima segala perbedaan. Hal ini lebih lanjut didukung dengan pemilihan kata *'bridge'* pada kalimat *"...to bridge divides of race and region and religion"* (episode 48 kalimat 190). Menyadari adanya perbedaan yang seringkali melahirkan konflik, kata *'bridge'* digunakan sebagai upaya penutur untuk membangun rasa saling pengertian. Pada segmen ini juga tampak bahwa penutur menginginkan hadirnya harmonisasi dan perdamaian di antara perbedaan yang ada.

Namun demikian, pada akhir episode, ada indikasi bahwa penutur kembali melakukan universalisasi kebenaran. Dengan menyebutkan kata *"divine"*<sup>41</sup>, (episode 49 kalimat 194) pendengar akan seolah-olah menganggap bahwa nilai-nilai yang disampaikan adalah pesan dari Tuhan. Hal ini juga sekaligus mengindikasikan adanya upaya pihak penutur dalam mengkonstruksi pola pikir audiens agar meyakini kebenaran pesannya.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penyusun dan atau penutur memilih pilihan kata yang bernuansa epistemik atau optimistik. Kesan membangun solidaritas juga dihadirkan untuk mengarahkan audiens agar menerima penutur secara personal dan sebagai presiden Amerika. Di sisi lain, indikasi adanya klaim

<sup>41</sup> (*adj*) coming from or relating to God or a god (Longman Dictionary of Contemporary English, 2008: 457)

kebenaran universal juga hadir dengan pilihan kata yang menganggap seolah-olah pendapat pihak penutur berasal dari Tuhan.

### 3.6.2 Analisis Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Pada segmen ini, penutur kembali menekankan posisi Indonesia dan Amerika. Kesan sejajar dihadirkan dengan memuat pernyataan tentang persamaan motto antara Amerika dan Indonesia. Hal ini tampak pada episode 45:

*173. In the United States, our motto is **E pluribus unum** -- out of many, one. **Bhinneka Tunggal Ika** -- unity in diversity. (Applause.)* (episode 45)

Kedua motto tersebut memiliki esensi yang sama, yaitu kesatuan dalam keberagaman. *E pluribus unum* bagi Amerika, dan *Bhinneka Tunggal Ika* bagi Indonesia. Kehadiran pernyataan ini secara tidak langsung dapat melegitimasi tindakan yang dilakukan Amerika terhadap Indonesia. Terlihat bahwa Amerika berupaya membangun posisi sejajar dengan Indonesia agar tidak terkesan menciptakan relasi kuasa.

Di bagian lain, penutur dan atau penyusun berupaya menghadirkan nuansa solidaritas antar pemeluk agama di Indonesia. Hal ini tampak pada kombinasi klausa pada episode 46.

*177. Istiqlal means **independence**, and its construction was in part a testament to the nation's struggle for freedom.*  
*178. **Moreover**, this house of worship for many thousands of Muslims was designed by a Christian architect. (Applause)* (episode 46)

Kehadiran klausa tersebut mengindikasikan tawaran penutur agar masing-masing pemeluk agama dapat membangun komunikasi dialogis secara bebas dan terbuka. Pada segmen tersebut, kalimat pertama memuat kata '*istiqlal*' yang diartikan sebagai kemerdekaan. Kalimat selanjutnya dihubungkan dengan kata penghubung '*moreover*' yang berfungsi memberikan tambahan informasi. Secara spesifik, penutur menyatakan bahwa tempat ibadah umat muslim tersebut didesain oleh arsitek Kristen. Kedua kalimat tersebut membentuk satu pengertian bahwa kebebasan beragama di Indonesia adalah suatu hal yang penting. Kombinasi kalimat tersebut juga merepresentasikan Indonesia sebagai negara yang



penduduknya memiliki rasa solidaritas antar umat beragama. Hal ini juga sekaligus mencerminkan karakter Amerika yang mengusung nilai-nilai pluralisme.

Penutur juga secara personal berupaya mengajak audiens agar lebih terbuka. Konfirmasi status penutur di segmen penutup dihadirkan kembali agar audiens ingat pada 'itikad baik kunjungannya.

*191. As a child of a different race who came here from a distant country, I found this spirit in the greeting that I received upon moving here: Selamat Datang.*

*192. As a Christian visiting a mosque on this visit, I found it in the words of a leader who was asked about my visit and said, "Muslims are also allowed in churches. We are all God's followers." (episode 48)*

Penggunaan kata ganti 'I' kembali dihadirkan untuk memberikan kesan personal yang mendalam di hadapan audiens. Alih-alih menggunakan kata ganti 'we', kata ganti 'I' digunakan kembali sebagai tanda bahwa kepentingan dan tawaran kerjasama Amerika telah disampaikan di segmen sebelumnya. Kemungkinan penutur ingin membangun komunikasi yang lebih intim dengan audiens agar dapat meninggalkan kesan tersendiri.

Kemudian, dimuatnya frase 'Selamat Datang' mengindikasikan adanya keinginan penutur agar audiens menerima segala perbedaan yang ada. Dalam episode tersebut juga dimuat kutipan seorang aktor pemimpin Indonesia yang secara langsung menyatakan "Muslims are also allowed in churches. We are all God's followers". Ketidakhadiran aktor menandakan bahwa penutur lebih menekankan ujaran yang diucapkan. Kehadiran kata ganti 'we' dalam kutipan tersebut bersifat inklusif. Artinya, penutur berupaya mengajak keterlibatan audiens untuk membangun kesamaan pandangan.

Nuansa optimistik lainnya dimunculkan dengan hubungan sebab-akibat. Hal ini nampak pada episode 49:

*196. The stories of Indonesia and America should make us optimistic, because it tells us that history is on the side of human progress; that unity is more powerful than division; and that the people of this world can live together in peace*

197. *May our two nations, working together, with faith and determination, share **these truths** with all mankind* (episode 49)

Penggunaan konjungsi *'because'* yang menunjukkan formasi sebab-akibat dihadirkan untuk meyakinkan audiens bahwa Amerika dan Indonesia dapat saling bekerjasama. Penjelasan detail setelahnya dimuat untuk memberi ruang perenungan bagi audiens bahwa persatuan lebih baik dari perbedaan. Pernyataan demikian merujuk kepada akibat yang tentunya diharapkan oleh semua pihak, yaitu perdamaian.

Klaim kebenaran juga nampak saat penutur mengatakan "*share **these truths** with all mankind*". Kata tunjuk *'these'* yang mengacu kepada argumen-argumen penutur memperlihatkan bahwa penutur berupaya meyakinkan audiens akan kebenaran gagasannya. Audiens tentunya akan mempersepsikan hal ini sebagai kebenaran universal alih-alih kepentingan Amerika.

Di akhir episode, penutur kembali menggunakan bahasa Indonesia untuk memberikan kesan mendalam terhadap audiens.

198. *Sebagai penutup, saya mengucapkan kepada seluruh rakyat Indonesia: terima kasih atas.*

199. *Terima kasih.*

200. *Assalamualaikum.*

201. *Thank you* (episode 50).

Kombinasi kalimat apresiatif tersebut kembali mengindikasikan upaya penutur dalam membangun komunikasi dialogis dengan audiens. Selain itu, strategi campur kode kembali dihadirkan agar meninggalkan kesan personal yang mendalam di hadapan audiens.

Demikianlah, kombinasi kalimat yang disusun dalam segmen ini cenderung menginginkan adanya relasi seimbang antara pihak penutur dan audiens. Rasa solidaritas dihadirkan kembali untuk merangkum tujuan melawatnya penutur ke Indonesia. Penggunaan kata ganti *'I'* dihadirkan kembali untuk membangun pengandaian bahwa kepentingan-kepentingan Amerika telah disampaikan.

### 3.6.3 Analisis Genre

Segmen bagian penutup kembali menghadirkan *genre* naratif, yang didukung dengan *genre* ekspositoris.

*176. Before I came here, I visited Istiqlal mosque – a place of worship that was still under construction when I lived in Jakarta.*

*177. And I admired its soaring minaret and its imposing dome and welcoming space.*

*178. But its name and history also speak to what makes Indonesia great. Istiqlal means independence, and its construction was in part a testament to the nation's struggle for freedom.*

*179. Moreover, this house of worship for many thousands of Muslims was designed by a Christian architect. (Applause.) (episode 46)*

Pada kalimat 176 dan 177, penutur kembali membuat audiens mengimajinasikan masa kecilnya. Namun kemudian, kehadiran kalimat 178 dan 179 setelahnya secara implisit menegaskan maksud penutur dalam bercerita. Perpaduan *genre* ini dilakukan oleh penyusun dan atau penutur untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi beragama tanpa terkesan menggurui.

Pada kesempatan lain, *genre* argumentatif dan persuasif juga dihadirkan dalam episode 49:

*194. That spark of the divine lives within each of us.*

*195. We cannot give in to doubt or cynicism or despair.*

*196. The stories of Indonesia and America should make us optimistic, because it tells us that history is on the side of human progress; that unity is more powerful than division; and that the people of this world can live together in peace.*

*197. May our two nations, working together, with faith and determination, share these truths with all mankind*

Dua kalimat pertama di susun dengan *genre* argumentatif. Kalimat penjelas berikutnya berubah menjadi *genre* persuasif. Secara fungsional, keduanya saling terikat dan mendukung satu sama lain. Episode ini sekaligus menutup pembahasan inti dari keseluruhan pidato.

### 3.6.4 Analisis Praktik Wacana

Pada segmen penutup, terdapat tiga kali tepuk tangan. Reaksi audiens dimulai pada saat penutur menyebutkan persamaan slogan kedua negara, yaitu *E*

*pluribus unum* dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Respon tersebut hadir karena penutur memosisikan Indonesia dan Amerika dalam posisi seimbang. Persamaan ide yang ada dapat mengarahkan audiens untuk lebih menerima Amerika. Selain itu, definisi kedua slogan mengandung esensi yang sama, yaitu persatuan di antara keberagaman. Respon lainnya hadir saat penutur menyebutkan bahwa arsitek mesjid Istiqlal adalah seorang beragama Kristen. Wacana ini memunculkan kesan harmonis atau perdamaian di antara perbedaan yang ada sehingga audiens tertarik untuk memberikan sambutan. Respon terakhir muncul saat penutur menyebutkan Pancasila yang mengandung filosofi terbuka.

Dengan demikian, pihak penyusun dan atau penutur kemungkinan berhasil menyamakan persepsi dirinya dengan audiens. Secara keseluruhan, ketiga tepuk tangan tersebut merespon wacana yang sama, yaitu perdamaian di antara perbedaan.

### **3.6.5 Analisis Wacana-wacana dalam Teks**

Ada dua wacana dalam segmen penutup. Pertama, wacana kebersamaan yang menampilkan persamaan antara negara Indonesia dan Amerika. Wacana kebersamaan dimuat dengan cara menyebutkan persamaan motto kedua negara, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* bagi Indonesia dan *E pluribus unum* bagi Amerika. Kedua, wacana personal yang berisikan harapan penutur terhadap upaya perbaikan hubungan Indonesia dan Amerika, serta penyelesaian ketegangan Amerika dan dunia Islam.

### **3.6.6 Analisis Urutan Wacana**

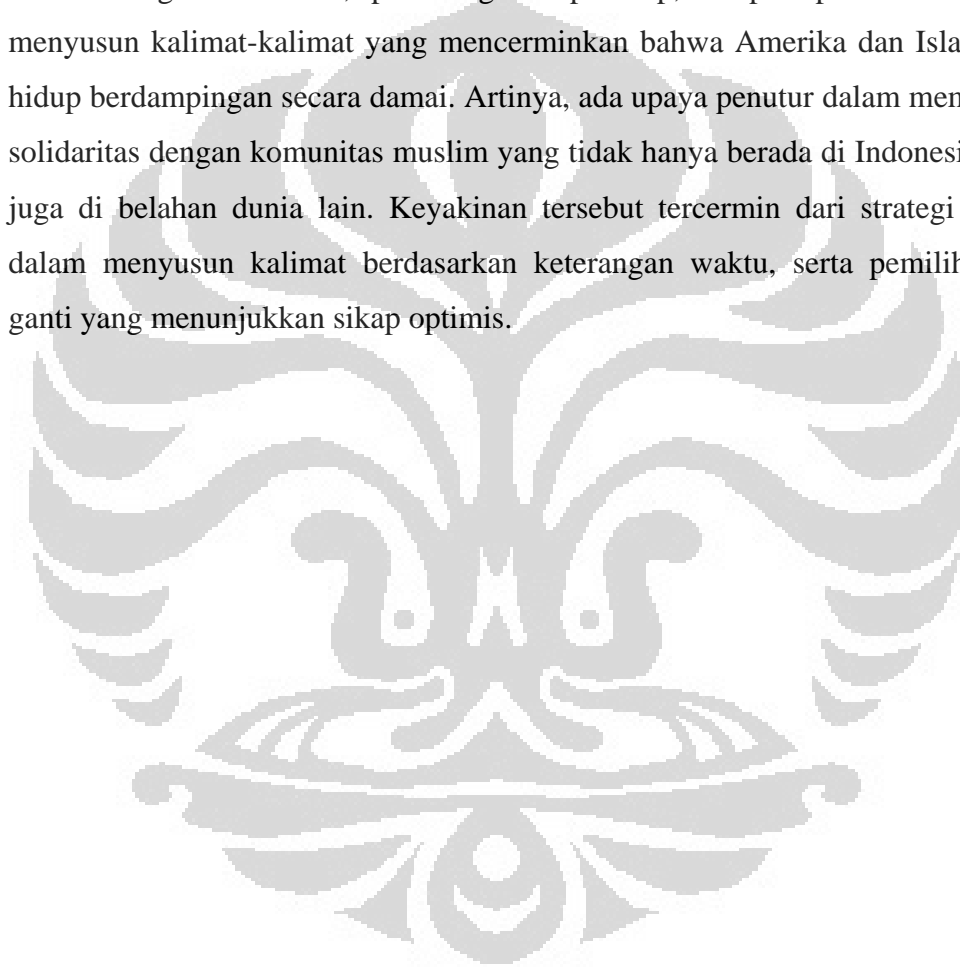
Pada segmen penutup, formasi wacana yang disusun dimulai dari wacana kebersamaan. Wacana kebersamaan menampilkan persamaan ide antara negara Indonesia dan Amerika melalui slogan masing-masing. Penyampaian wacana ini berfungsi untuk menunjukkan optimisme penutur terhadap keberlangsungan relasi antara Amerika dan Indonesia. Kehadiran wacana ini tentunya akan membangkitkan keyakinan audiens terhadap Amerika.

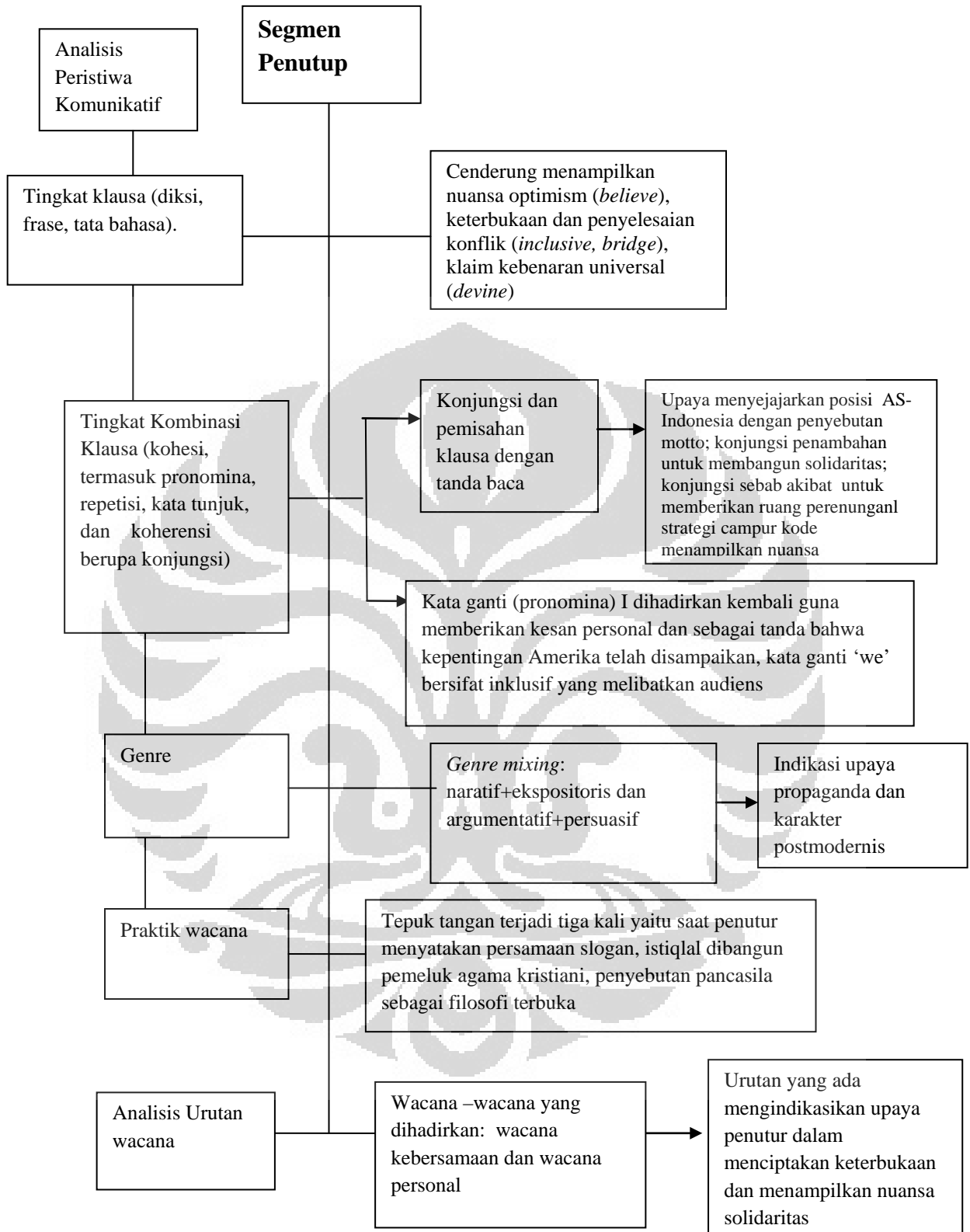
Pada intinya, wacana kebersamaan didukung dengan wacana personal yang menyatakan kesan baik penutur selama kunjungannya di Indonesia. Kedua

wacana ini saling mendukung satu sama lain. Dengan demikian, melalui kedua wacana ini, penutur bermaksud mengarahkan audiens agar lebih membuka diri dan menerima kedatangan penutur.

Pada akhir episode, sekaligus menutup keseluruhan pidato, penutur memberikan wacana argumentasi yang menyatakan bahwa apa yang disampaikannya adalah kebenaran dari Tuhan. Wacana argumentasi ini akan dimaknai audiens sebagai sebuah kebenaran universal, alih-alih kepentingan.

Dengan demikian, pada segmen penutup, tampak penutur cenderung menyusun kalimat-kalimat yang mencerminkan bahwa Amerika dan Islam dapat hidup berdampingan secara damai. Artinya, ada upaya penutur dalam membangun solidaritas dengan komunitas muslim yang tidak hanya berada di Indonesia, tetapi juga di belahan dunia lain. Keyakinan tersebut tercermin dari strategi penutur dalam menyusun kalimat berdasarkan keterangan waktu, serta pemilihan kata ganti yang menunjukkan sikap optimis.





**Skema 3.5** Hasil analisis wacana kritis segmen penutup

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab IV, akan dipaparkan temuan-temuan berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan pada bab III. Hasil analisis ini kemudian akan dibahas lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran umum yang akan menentukan validitas hipotesis yang telah penulis tentukan sebelumnya.

#### **4.1 Temuan dan Pembahasan**

Berikut akan dipaparkan hasil dari Analisis Wacana Kritis (AWK) terhadap pidato Obama di UI. Analisis tersebut memiliki tiga tahap. Pertama, analisis tingkat tekstual yang terdiri dari analisis di tingkat klausa (berupa pemilihan diksi, frase, dan tata bahasa), analisis di tingkat kombinasi klausa (berupa penggunaan kohesi, koherensi, pemilihan kata ganti, modal, dan *tenses*), serta analisis genre. Level kedua yaitu praktik wacana. Proses analisisnya didasarkan pada respon tepuk tangan dan penempatan posisi penutur dan pihak audiens sasaran. Level ketiga yaitu kecenderungan kondisi sosiokultural yang didasarkan pada pembahasan keseluruhan temuan umum dalam pidato ini.

Pidato Obama di UI yang merupakan rangkaian dari pidatonya di Mesir menawarkan retorika keterbukaan bagi hubungan Indonesia dan Amerika dalam berbagai aspek sesuai dengan pembahasan inti pada pidato yang disampaikan. Tiga aspek yang dibahas tersebut meliputi aspek ekonomi, politik, dan agama. Dari proses analisis yang telah dilakukan, tampak bahwa tujuan pidato ini sesungguhnya adalah upaya pihak penutur terhadap perbaikan hubungan Amerika dan Islam di dunia, dilihat dari penyebutan rangkaian pidato yang sebelumnya. Segmen pembuka dan penutup, misalnya, menekankan pentingnya keterbukaan dan komunikasi dialogis. Namun demikian, secara bersamaan, retorika Obama terhadap hubungan bilateral antara Amerika dan Indonesia baik dari aspek ekonomi dan politik juga menjadi tujuan utama pidato ini disampaikan.

Formasi struktur dalam teks pidato ini disusun sedemikian rupa untuk mengarahkan audiens agar mau bersikap terbuka dan menerima lawatan penutur berkunjung ke Indonesia. Secara tidak langsung, posisi penutur yang strategis, karena sempat menghabiskan masa kecilnya di Indonesia, turut menentukan

respon audiens terhadap arah kebijakan pemerintah Amerika Serikat, baik terhadap Indonesia, maupun dunia muslim secara luas. Strategi retorika yang dilakukan terbilang mendapat sambutan positif dari audiens jika dilihat dari respon tepuk tangan dan tawa yang ada. Benar atau salahnya respon tersebut bukanlah wewenang penulis untuk memutuskan. Transkripsi yang ada merekam respon audiens tersebut sehingga menarik untuk dikaji.

#### **4.1.1 Temuan Analisis Wacana Kritis**

##### **4.1.1.1 Analisis Representasi di Tingkat Klausa**

###### **4.1.1.1.1 Pilihan Kata (diksi) dan Frase**

Berdasarkan hasil analisis, pilihan kata dan frase yang ada di dalam teks pidato Obama cenderung lugas, netral, dan berimbang. Pada dasarnya, pilihan kata dan frase membangun pengandaian yang merepresentasikan Amerika secara tersirat. Pertama, pilihan kata dan frase yang dimuat bertujuan untuk memuji, membangun nuansa solidaritas, persahabatan, kekeluargaan, keterbukaan, dan komunikasi dialogis. Kedua, pilihan kata dan frase yang merepresentasikan satu kelompok dan atau mengecam tindakan yang tidak sesuai dengan pandangan penutur. Ketiga, pilihan kata yang mengindikasikan adanya upaya legitimasi. Pilihan kata dan frase ini mengandaikan bahwa di satu sisi Amerika tampil dalam representasi positif, namun di sisi lain menunjukkan hegemoninya terhadap Indonesia dan komunitas muslim secara luas. Klaim kebenaran universal juga nampak dalam kata dan frase yang dipilih.

Strategi retorika yang pertama yaitu upaya penutur dalam merepresentasikan Amerika secara positif, menghindari ancaman muka negatif, sekaligus membangun posisi yang berimbang dengan audiens. Berikut daftar kata yang mengindikasikan adanya tujuan tersebut.

<b>Pilihan Kata dan Frase</b>	<b>Episode ke-</b>	<b>Kalimat ke-</b>	<b>Tujuan</b>
Neighbors	4	15	Membangun nuansa kekeluargaan



Families	4	15	Membangun nuansa kekeluargaan
Friend	16	63	Membangun nuansa persahabatan
Partnership	17	65	Membangun relasi seimbang dan saling menguntungkan
Free	28/30	103/113	Membangun keterbukaan
Freedom	29/31/34	106/116/129	Membangun keterbukaan
Opening Doors	21	75	Membangun nuansa keterbukaan
Extraordinary	14	57	Memberikan Pujian
Achievement	27	98	Memberikan Pujian
Inclusive	47	182	Membangun nuansa Keterbukaan

**Tabel 4.1** Daftar kata yang berfungsi untuk membangun komunikasi dialogis

Pada kesempatan lain, strategi retorika Obama pertama yang dilakukan penutur yaitu strategi *code mixing* atau campur kode. Berikut daftar kata dan frase yang dipilih penutur untuk membangun kesan personal yang mendalam di hadapan audiens. Strategi *code mixing* tidak hanya terbatas pada pilihan kata, tetapi juga pada kombinasi klausa (lihat poin 4.1.1.1.3)

<b>Daftar Kata dan Frase dalam Bahasa Indonesia</b>	<b>Episode ke-</b>	<b>Kalimat ke-</b>
Terima kasih	1 dan 50	1 dan 2
Selamat Pagi	1	3
Salam Sejahtera	2	6
Pulang Kampung	3	9
Sarinah	6	23
Betchaks	6	25
Bemos	6	25

Kampongs	6	28
Menteng Dalam	7	29
Satay	7	34
Baso	7	36
Nusantara	32	118
Selamat Datang	48	190

**Tabel 4.2** Daftar kata dalam Bahasa Indonesia

Penggunaan kata-kata tersebut juga bertujuan untuk mengkonfirmasi status penutur agar audiens menerima kedatangannya. Alhasil, representasi Amerika secara tidak langsung terbangun secara positif melalui konfirmasi status penutur. Penggunaan kata dan frase tersebut beberapa mendapat respon tepuk tangan dan tawa dari audiens. Selain daftar kata di atas, terdapat juga penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat. Temuan ini akan dibahas lebih lanjut pada poin berikutnya.

Di bagian lain, terdapat beberapa pilihan kata yang cenderung merepresentasikan seseorang, kelompok, dan sistem.

<b>Daftar Kata dan Frase</b>	<b>Episode ke-</b>	<b>Kalimat ke-</b>
Iron Fist	14	57
Violent Extrimism	40	149
Defeat	40	151
Root Out	40	154
Combat	40	154
Condemn	33	135

**Tabel 4.3** Daftar kata yang merepresentasi seseorang, kelompok, dan sistem

Upaya penutur dalam menghindari ancaman muka negatif audiens dilakukan dengan cara memilih kata-kata yang bersifat defensif untuk merepresentasikan suatu kelompok. '*Violent Extremist*', misalnya, menunjukkan konotasi yang lebih bersifat defensif dibandingkan '*terrorists*'. Namun, ketidakkonsistenan kembali terjadi dengan dimuatnya kata '*defeat*', '*root out*',

'combat' yang bersifat lebih ofensif. Pada kesempatan lain, penggunaan metafor seperti 'Iron Fist' menunjukkan representasi negatif alih-alih menggunakan 'New Order'.

Selanjutnya, indikasi adanya upaya legitimasi akan keberterimaan kedatangan Obama di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

<b>Daftar Kata dan Frase</b>	<b>Episode ke-</b>	<b>Kalimat ke-</b>
Indonesia's constitution	8	40
Hero's Day	12	52
Pancasila	47	182
Universal	34	131

**Tabel 4.4** Daftar kata yang mengindikasikan upaya legitimasi dan klaim kebenaran universal

Penyebutan kata-kata dalam konstitusi Indonesia di atas secara implisit menunjukkan adanya upaya legitimasi kedatangan penutur. Dengan penyebutan kata dan atau frase tersebut, audiens akan menganggap kedatangan penutur sesuai dengan konstitusi yang berlaku di Indonesia. Di sisi lain juga tampak adanya upaya penutur dalam mengkonstruksi kebenaran dengan mengatasnamakan nilai universal, sehingga kesan memiliki kepentingan dan hegemoni nilai ideologis dapat tereduksi.

#### **4.1.1.2 Tata Bahasa**

Selanjutnya, berbeda dengan pilihan kata yang dimuat, struktur klausa dan kalimat yang ada di dalam episode 21-24 cenderung memosisikan Amerika sebagai pihak yang dominan dalam menentukan arah kebijakan politik luar negerinya. Berdasarkan fungsi tekstual yang ada di dalam teks, ada kecenderungan bahwa Amerika memosisikan dirinya sebagai pihak yang banyak berjasa bagi Indonesia. Namun demikian, representasi Indonesia tidak dimuat dalam porsi yang berimbang. Dengan demikian, strategi retorika Obama untuk memosisikan Amerika dan Indonesia secara seimbang tampak tidak konsisten.

<b>Klausa</b>	<b>America</b>	<b>Has a stake in Indonesia</b>
<b>Fungsi Tekstual</b>	<b>Tema</b>	<b>Rema</b>

Tabel 4.5 Struktur fungsi tekstual klausa dalam episode 21

Demikianlah, pemilihan kata dan frase yang dilakukan oleh penutur memiliki konteks tertentu disesuaikan dengan tujuan dan karakter audiens sasaran. Ada kecenderungan bahwa Amerika menempatkan dirinya sebagai pihak yang direpresentasikan secara positif karena dihadirkan sebagai subjek yang memiliki sumbangsih. Namun demikian, struktur kalimat ini malah memunculkan adanya inkonsistensi dari pernyataan yang menempatkan Indonesia sebagai bagian dari Amerika (Lihat poin 4.1.1.1.3).

#### 4.1.1.1.3 Analisis Representasi di Tingkat Kombinasi Klausa

Sepertinya halnya pada tingkat klausa, penutur juga menggunakan strategi campur kode (*code mixing*) pada tingkat kombinasi klausa. Hal ini nampak pada bagian pembuka dan penutup. Terdapat juga upaya penutur dalam membangun komunikasi dengan komunitas muslim dengan diucapkannya '*assalamualaikum*'. Ucapan salam tersebut hadir di segmen pembuka dan penutup.

6. *Assalamualaikum dan salam sejahtera* (episode 2)

16. *Let me begin with a simple statement: Indonesia bagian dari didi saya.* (*Applause.*) (episode 5)

198. *Sebagai penutup, saya mengucapkan kepada seluruh rakyat Indonesia: terima kasih atas.* (episode 50)

Kombinasi klausa dan rangkaian antarkalimat yang disusun mengindikasikan adanya upaya Amerika dalam mendominasi Indonesia dan komunitas muslim secara luas. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kohesi yang banyak menunjukkan hubungan sebab akibat, terutama dalam segmen pembangunan dan demokrasi. Kombinasi klausa tersebut membangun pengandaian bahwa apabila Indonesia tidak melaksanakan apa yang dikatakan penutur, maka akan terjadi hal yang buruk, misalnya menghambat pembangunan. Konjungsi pertentangan juga dimuat untuk menegaskan argumentasi penutur yang kontra terhadap pendapat pihak-pihak yang tidak sejalan.

Kemudian, terdapat juga praktik anafora atau strategi paralelisme yang dilakukan oleh penutur, yaitu ekspresi yang dilakukan dengan memuat serangkaian struktur gramatika yang sama. Strategi ini digunakan oleh penutur untuk meyakinkan audiens terhadap kebenaran gagasan yang disampaikan. Ekspresi tersebut menyiratkan tujuan penutur dalam mengkonstruksi pola pikir audiens.

Di bagian lain, penggunaan *tenses* yang beragam dalam satu episode juga dihadirkan. Hal ini nampak ketika penutur berbicara mengenai riwayat masa kecilnya. Penyampaian fakta riwayat di masa lalunya digunakan penutur untuk memperkuat argumennya, sehingga audiens akan meyakini kebenaran pendapat yang disampaikan. Strategi perbedaan *Space-time* juga digunakan oleh penutur untuk bernegosiasi dengan audiens. Kalimat yang memiliki tiga rentang waktu, misalnya, dimuat untuk menunjukkan konsistensi nilai yang dipegang oleh penutur; dahulu, saat ini, dan kemungkinan di masa mendatang.

Penggunaan kata ganti juga dihadirkan bergantung dengan konteks pidato yang hendak disampaikan. Penutur lebih sering menggunakan kata ganti 'I', pada segmen pembuka untuk menciptakan kesan personal yang mendalam, namun berubah menjadi 'we' pada saat mengemukakan bahasan utama tentang peran Amerika di Indonesia dan dunia muslim secara umum. Selain itu, penggunaan 'we' yang bersifat inklusif juga muncul saat penutur berupaya mengajak audiens untuk melakukan apa yang diyakininya benar. Di bagian penutup, kata ganti 'I' kembali digunakan yang mengindikasikan bahwa tawaran-tawaran Amerika telah disampaikan. Tak jarang penutur juga menggunakan kata ganti kepemilikan yang melibatkan audiens untuk membangun kesamaan paham.

*Modality* juga memiliki signifikansi dalam membangun keyakinan audiens, dan secara bersamaan menampilkan karakter penutur. Pertama, adanya karakter dialogis dibandingkan monolog. Kedua, karakter penutur mengasumsikan adanya relasi kuasa (*power relation*). Ketiga, memiliki komitmen yang kuat terhadap kebenaran dengan penggunaan *deontic modality* yang sifatnya berupa tawaran. Selain itu, optimisme penutur dalam mengemukakan argumentasinya ditandai dengan penggunaan modal keyakinan dalam berbagai level, misalnya, penggunaan modal 'will' yang seringkali dimunculkan untuk

memengaruhi pikiran audiens akan kebenaran janji Amerika walaupun kebenarannya bisa jadi sulit untuk diverifikasi. Strategi persuasif dengan penggunaan 'must' dan 'should' yang sering dimuat dalam segmen pembahasan inti merepresentasikan otoritas Amerika dalam memegang kendali sasaran pendengar, sekaligus identitas penutur sebagai politisi penegak moral.

#### **4.1.1.1.4 Analisis Genre**

Secara keseluruhan, genre yang dimuat dalam segmen-segmen pidato Obama memperlihatkan hal yang sama, yaitu adanya penggunaan lebih dari satu *genre* (*genre mixing*). Segmen pembukaan memuat *genre* naratif yang berfungsi untuk memperkuat argumentasi penutur. Segmen pembahasan cenderung menggunakan *genre* argumentatif dan *genre* persuasif. Kedua *genre* tersebut saling terikat dan memiliki fungsi untuk meyakinkan pendengar. *Genre* persuasif didukung dengan *genre* argumentatif untuk menkonstruksi kebenaran gagasan yang disampaikan. Segmen penutup juga di antaranya memuat *genre* argumentatif yang digabungkan dengan *genre* ekspositoris. Penggunaan *genre mixing* ini sekaligus memperlihatkan adanya nilai ideologis pihak penyusun atau penutur yaitu, postmodernisme. Secara keseluruhan, teks memperlihatkan adanya *genre* propaganda yang mengarahkan audiens untuk merepresentasikan Amerika secara positif dan meyakini berbagai pendapat yang disampaikan oleh penutur. Dengan demikian, tampak bahwa Amerika tengah melakukan hegemoni terhadap bangsa Indonesia, khususnya komunitas muslim.

#### **4.1.1.1.7 Analisis Praktik Wacana**

Terdapat tigapuluh satu tepuk tangan dan empat reaksi tawa yang terekam dalam teks pidato Obama. Respon audiens yang paling reaktif terdapat dalam segmen pembuka. Respon tepuk tangan terjadi sebanyak sembilan belas kali dengan empat reaksi tawa. Faktor yang menyebabkan adanya sambutan positif tersebut, yaitu, pertama, penutur menyampaikan cerita masa kecilnya yang pernah dihabiskannya selama empat tahun di Indonesia. Kedua, segmen ini banyak memberikan pengandaian bahwa Amerika adalah pihak yang ramah terhadap

komunitas muslim. Ketiga, apresiasi penutur terhadap peran aktif Indonesia, baik dalam bidang ekonomi, maupun politik.

Pada segmen pembangunan tepuk tangan terjadi tiga kali, yaitu saat penutur memberikan apresiasinya terhadap peran Indonesia dalam perekonomian global, dan saat penutur memberikan tawaran-tawaran kerjasama dalam berbagai bidang. Selanjutnya, pada bagian demokrasi, terdapat dua kali tepuk tangan yang hanya terjadi pada saat penutur menyampaikan pentingnya kesamaan hak. Sementara itu, bagian isu agama mendapat reaksi tepuk tangan saat penutur menyampaikan niatnya untuk memperbaiki hubungan Amerika dan komunitas muslim, baik di Indonesia, maupun dunia muslim secara luas. Terakhir, persamaan ide kedua negara serta ajakan untuk terbuka mendapat respon yang positif dari audiens berupa tepuk tangan pada bagian penutup.

Respon audiens yang terekam dalam teks turut merepresentasikan keberhasilan agenda politik Amerika dalam mengkonstruksi pikiran audiens. Tepuk tangan yang selalu terjadi pada setiap segmen mengandaikan bahwa audiens sepaham dengan apa yang dikatakan penutur.

#### 4.1.1.1.6 Analisis Wacana-wacana dalam Teks dan Urutan Wacana

Berikut temuan dari hasil analisis wacana-wacana dalam teks dan fungsi urutan wacana yang disusun:

Segmen	Wacana-wacana dalam Teks	Fungsi
Segmen Pembuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wacana pembukaan</li> <li>• Wacana empati</li> <li>• Wacana personal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan penghormatan dan menarik afeksi pendengar</li> <li>• Menampilkan nuansa empati</li> <li>• Merepresentasikan identitas penutur melalui cerita masa lalu untuk memperlihatkan ‘itikad</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wacana perubahan</li> </ul>	<p>baik kunjungannya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar depan wacana hubungan Amerika dan Indonesia</li> </ul>
<p><b>Isi</b></p> <p><b>a. Isu Pembangunan</b></p> <p><b>b. Isu Demokrasi</b></p> <p><b>c. Isu Agama</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wacana historis</li> <li>• Wacana argumentasi</li> <li>• Wacana argumentasi</li> <li>• Wacana historis</li> <li>• Wacana personal</li> <li>• Wacana pengakuan</li> <li>• Wacana argumentasi</li> <li>• Wacana solusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meyakinkan audiens dengan fakta di masa lalu</li> <li>• Meyakinkan audiens terhadap peran positif Amerika</li> <li>• Memperkuat opini penutur</li> <li>• Memuat fakta yang bisa mendukung argumentasi penutur</li> <li>• Membuka cakrawala pendengar terhadap kondisi keberagaman di Indonesia</li> <li>• Latar depan penjelasan mengenai hubungan Amerika dan Islam</li> <li>• Memperkuat opini penutur terhadap kebijakan Amerika</li> <li>• Menampilkan representasi Amerika yang bertanggungjawab</li> </ul>
<p><b>Penutup</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wacana kebersamaan</li> <li>• Wacana personal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghadirkan persamaan ide untuk menampilkan nuansa egaliter</li> <li>• Memberikan kesan personal yang mendalam di</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wacana argumentasi</li> </ul>	<p>hadapan audiens</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan klaim kebenaran universal</li> </ul>
--	--	---

**Tabel 4.6** Temuan wacana-wacana dalam teks dan fungsi urutan wacana

Urutan wacana pada setiap segmen pada dasarnya berupaya merepresentasikan Amerika secara positif di hadapan audiens. Susunan tersebut secara keseluruhan memberikan gambaran tentang karakter penutur dalam bertorika. Pertama, argumentasi penutur disusun bersamaan dengan fakta historis untuk menguatkan kebenaran pendapat. Kedua, penutur tidak serta merta berargumentasi atau memberikan arahan tanpa terlebih dahulu memuat wacana testimonial atau personal.

Namun demikian, secara substansial, formasi wacana yang disusun memperlihatkan ketidakkonsistenan penutur. Pada segmen pembukaan, penutur menempatkan posisinya sebagai bagian dari Indonesia melalui wacana personal, namun ketidakkonsistenan selanjutnya tampak pada segmen pembahasan dengan dimuatnya wacana argumentatif yang lebih banyak diisi oleh kepentingan Amerika beserta tawaran-tawaran kerjasama ekonomi dan pembangunan. Sementara itu, wacana kebersamaan yang memuat misi perdamaian antara Amerika dan komunitas Muslim justru tampak pada segmen penutup. Dengan demikian, melalui tawaran kerjasama, Amerika menuntut sejumlah prasyarat terlebih dahulu sebelum pada akhirnya menyatakan ajakan untuk mengatasi kerenggangan yang ada.

#### **4.2 Keputusan Hipotesis dan Pembahasan**

Ada empat hipotesis yang diajukan oleh penulis dalam penelitian kali ini. Pertama, wacana yang dibangun dalam pidato Obama memosisikan Amerika sebagai bagian dari Indonesia, dan Indonesia sebagai bagian dari Amerika. Hipotesis ini tidak sepenuhnya terbukti benar. Posisi Amerika sebagai bagian dari Indonesia memang terbukti dengan sejumlah pernyataan penutur mengenai sumbangsih Amerika terhadap Indonesia. Selain itu, dalam beberapa bagian juga

penutur secara lugas menyatakan bahwa Amerika mendukung peran Indonesia dalam perekonomian global, pelaksanaan demokrasi, dan penyelesaian aksi-aksi terorisme. Dengan demikian, dari sini terlihat adanya kepentingan Amerika yang dibuktikan dengan dimuatnya sejumlah kombinasi wacana yang menempatkan Amerika sebagai pihak yang lebih ditonjolkan. Namun demikian, pernyataan Indonesia sebagai bagian dari Amerika tidak sepenuhnya terbukti. Pernyataan *Indonesia bagian dari didi saya*, hanyalah upaya penutur agar audiens menerima ‘itikad baik kunjungannya. Segmen pembuka, misalnya, lebih banyak memuat narasi masa kecil penutur ketimbang hubungan bilateral antara Amerika dan Indonesia. Selain itu, peran Indonesia di Amerika tidak disebutkan secara berimbang. Sebaliknya, posisi Amerika dalam memberikan dukungannya terhadap peran Indonesia dibuktikan dengan pernyataan secara tegas dan gamblang.

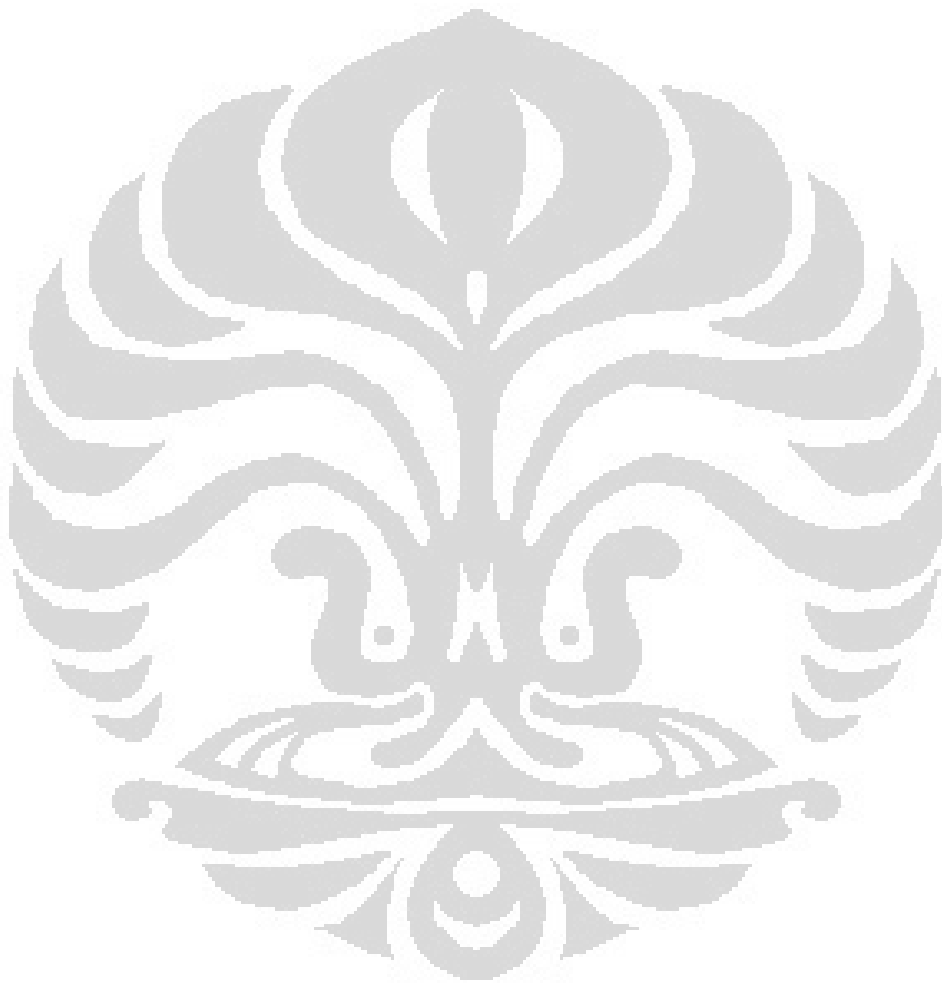
Hipotesis kedua menyatakan bahwa strategi retorika Obama di UI bergantung pada konteks tempat dibacakannya pidato. Hal ini terbukti benar. Pertama, Universitas Indonesia dipilih penutur karena merupakan wadah intelektual yang memiliki signifikansi peran dalam pembangunan Indonesia. Sementara hegemoni dapat terlaksana melalui konsensus yang wujudnya adalah kepemimpinan moral dan intelektual. Kedua, dimuatnya narasi masa kecil Obama dengan cara menyebutkan peran ayahnya yang seorang muslim, serta retorikanya yang dilakukan dengan strategi campur kode mengandaikan bahwa penutur berusaha menyesuaikan diri dengan sasaran pendengar dan tempat dibacakannya pidato tersebut. Lebih jauh, penyebutan karakteristik Indonesia sebagai negara yang memiliki etnis plural, serta rumah bagi populasi Muslim di dunia memperlihatkan bahwa penutur berupaya sebisa mungkin menarik afeksi pendengar akan pengetahuan yang dimilikinya. Pujian terhadap peran Indonesia dalam bidang politik dan ekonomi juga menandakan adanya kontrol penutur dalam menguasai audiens. Hubungan Amerika dan Indonesia dalam perekonomian global juga memengaruhi formasi pidato yang ada. Dibandingkan dengan pidato di Mesir, porsi kerjasama ekonomi dan demokrasi lebih banyak di Indonesia. Hal ini sekaligus menandakan bahwa strategi retorika yang ada dilakukan bertujuan untuk mengakomodasi kepentingan Amerika.

Terdapat sejumlah kombinasi wacana yang menunjukkan retorika kebijakan pemerintah Amerika terhadap komunitas muslim di Indonesia. Hipotesis ini juga terbukti benar dengan beberapa catatan. Di awal, penutur secara sekilas menceritakan peran ayah tirinya yang muslim dan memiliki sikap menghormati semua agama. Selain itu, penutur juga berupaya menyampaikan pengetahuannya mengenai Indonesia sebagai negara mayoritas muslim. Namun demikian, retorika yang ditampilkan selanjutnya lebih kepada perbaikan hubungan antara Amerika dan komunitas muslim di dunia. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan tegas penutur tentang 'itikadnya yang ingin memperbaiki hubungan Amerika dan Muslim di dunia. Penyebutan lawatan Obama ke Mesir tujuhbelas bulan silam juga menandakan adanya tujuan tersebut. Dengan demikian, tujuan ideologis Amerika untuk berkomunikasi dengan komunitas muslim di dunia nampaknya diimplisitkan sedemikian rupa dengan cara berlindung di balik komunitas muslim di Indonesia.

Hipotesis yang terakhir yaitu bahwa gaya retorika pada pidato Obama di UI berusaha untuk menguatkan hegemoni AS terhadap Indonesia. Hipotesis ini terbukti benar dilihat dari adanya inkonsistensi logika yang dibangun dalam susunan wacana pidato ini. Pada awalnya penutur berupaya untuk menyeimbangkan posisi Amerika dan Indonesia dengan sejumlah pilihan kata dan kombinasi klausa serta kalimat yang terkesan bersahabat. Namun demikian, retorika yang hadir sesungguhnya lebih menguatkan posisi Amerika. Artinya, relasi yang dibangun menampilkan posisi Amerika secara dominan, dilihat dari konsistensi penyebutan tawaran dan dukungan Amerika terhadap peran aktif Indonesia dalam percaturan politik dan ekonomi. Tawaran-tawaran yang dibangun juga mengindikasikan adanya sejumlah prasyarat bagi keberlangsungan hubungan bilateral antara kedua negara.

Kemudian, wacana yang dibangun secara dominan mempersuasi pendengar agar mereka mempraktikkan nilai-nilai ideologis yang disampaikan oleh penutur. Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan modal yang bersifat persuasif. Wacana pembangunan yang lebih banyak menyampaikan kerjasama dan keterbukaan dengan Amerika menyiratkan adanya ideologi kapitalisme gaya baru (*new capitalism*). Sementara itu, wacana demokrasi menampilkan corak

Amerika sebagai negara liberal yang menginginkan adanya keterbukaan. Nilai-nilai yang dihadirkan dalam teks pidato Obama secara keseluruhan diklaim sebagai nilai universal. Hegemoni Amerika dalam mengkonstruksi opini publik dengan demikian terbukti kebenarannya.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan proses analisis yang telah dilakukan, serta temuan yang berhasil didapatkan, diperoleh kesimpulan bahwa relasi kuasa dan hegemoni yang dilakukan oleh Amerika tercermin dari formasi yang disusun, strategi retorika yang diwujudkan melalui aspek kebahasaan, praktik wacana, serta urutan wacana yang dihadirkan.

Formasi retorika Obama di UI terdiri atas tiga segmen. Pertama, segmen pembukaan yang memuat riwayat masa kecil Obama. Bagian ini berfungsi untuk menarik afeksi pendengar sekaligus merepresentasikan Amerika secara positif melalui identitas penutur secara personal. Kedua, segmen isi yang memuat tiga bahasan, yaitu isu pembangunan, demokrasi, dan agama. Bagian kedua ini merupakan pernyataan sikap Amerika Serikat mengenai kebijakannya terhadap Indonesia dan komunitas muslim secara luas. Ketiga, segmen penutup yang berfungsi untuk mengajak audiens agar menerima kebijakan Amerika Serikat. Formasi yang dibangun oleh penyusun dan atau penutur teks secara umum menunjukkan adanya upaya penutur untuk mengajak audiens berpikir bahwa apa yang disampaikan adalah logis. Audiens diarahkan pada pandangan bahwa kedatangan penutur di Indonesia atas dasar kekeluargaan berdasarkan representasi penutur secara personal. Namun demikian, inkonsistensi terjadi karena susunan formasi selanjutnya diarahkan pada upaya terlaksananya kepentingan-kepentingan Amerika. Formasi ini sekaligus mengindikasikan adanya upaya pihak penutur (AS) untuk menghegemoni audiens sasaran.

Sementara itu, dilihat dari praktik wacana, respon audiens yang terekam dalam teks merepresentasikan keberhasilan agenda politik Amerika dalam mengkonstruksi pikiran audiens. Tepuk tangan dan tawa yang selalu terjadi pada setiap segmen mengandaikan bahwa audiens sepaham dengan apa yang dikatakan penutur. Tidak adanya respon negatif yang terekam dalam teks menunjukkan impresi positif audiens terhadap pihak penutur.

Kemudian, strategi retorika yang dilakukan Obama di UI dapat dilihat dari aspek linguistik yang dihadirkan. Pertama, pilihan kata dan frase yang dihadirkan cenderung netral, berimbang, dan lugas. Namun demikian penunjukan kelompok secara negatif, serta proses legitimasi dan delegitimasi melalui pemilihan kata dan frase juga tidak bisa dihindari. Kedua, seringkali penutur menggunakan struktur kalimat panjang dengan hubungan sebab akibat, serta pengulangan struktur gramatika yang sama atau paralelisme. Hal ini dilakukan untuk menggiring nalar audiens bahwa pendapat yang disampaikan penutur adalah benar. Ketiga, penggunaan kata ganti (pronomina) yang disesuaikan dengan konteks pembahasan. Kehadiran kata ganti 'I' sebagian besar tampak pada segmen pembuka dan penutup yang berfungsi untuk membangun kedekatan personal. Di segmen lainnya, kehadiran 'we' merepresentasikan bahwa dirinya adalah perwakilan institusi pemerintah Amerika. Kata ganti yang menunjuk langsung audiens juga dilakukan untuk membangun kesamaan paham.

Keempat, penggunaan modal yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, serta fungsi persuasif yang bersifat deklaratif. Kelima, kombinasi keterangan waktu yang dihadirkan untuk menyatakan konsistensi janji. Keenam, genre yang disusun terdiri dari lebih dari satu genre (*genre mixing*), yaitu genre naratif-argumentatif, argumentatif-persuasif, dan argumentatif-ekspositoris yang menunjukkan karakter postmodernis. Ketujuh, urutan wacana yang dihadirkan dimulai dari wacana personal bergerak ke wacana hubungan Amerika-Indonesia-Islam, kembali lagi ke wacana personal. Strategi ini secara keseluruhan memang memunculkan adanya relasi dialogis. Namun di sisi lain, strategi yang dilakukan berfungsi untuk memotivasi audiens agar percaya pada pendapat penutur. Dilihat dari wujud kebahasaan yang ada, strategi ini turut mengkonstruksi pola pikir pendengar, sekaligus mencerminkan karakter penutur dalam menyampaikan ideologinya secara tersembunyi.

Strategi retorika yang dihadirkan oleh Obama mengindikasikan adanya hegemoni Amerika. Klaim kebenaran universal dimuat dalam beberapa pernyataan untuk mengkonstruksi persepsi audiens. Kemudian, kepentingan-kepentingan Amerika secara lugas disampaikan dengan modal yang bersifat persuasif. Dimuatnya peran Amerika di Indonesia, tawaran-tawaran kerjasama,

serta pujian Amerika terhadap peran Indonesia dalam aspek ekonomi, politik, dan agama sesungguhnya menunjukkan adanya relasi kuasa (*power relation*). Lebih lanjut, berdasarkan hasil analisis, konteks yang dibangun dalam pidato tersebut memperlihatkan adanya upaya komunikasi dialogis dengan komunitas Muslim, baik di Indonesia maupun di dunia. Namun demikian, urutan wacana yang dihadirkan memperlihatkan adanya ketidakkonsistenan tujuan. Dengan kata lain, Amerika memberikan sejumlah prasyarat kerjasama terlebih dahulu sebelum dapat kembali memperbaiki hubungannya dengan komunitas Muslim

## 5.2 Saran

Penelitian yang telah penulis lakukan merupakan penelitian berbasis tekstual sehingga belum mencakup aspek non-tekstual atau suprasegmental, terutama dalam melihat respon audiens secara lebih mendalam, karena keterbatasan lingkup kajian. Selain itu, analisis teks pidato ini hanya terbatas pada satu data sehingga kajian yang dilakukan belum cukup untuk menentukan validitas hasilnya. Teks pidato Obama di Mesir yang merupakan rangkaian pidato Obama sebelumnya sejatinya bisa dibandingkan untuk membuat kajian ini lebih komprehensif. Namun karena keterbatasan waktu yang ada, analisis teks hanya mencakup satu data. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang dapat memperkaya kajian mengenai retorika Obama, baik melalui rekaman audio visual, maupun melalui perbandingan rangkaian pidatonya.

Kajian Analisis Wacana Kritis sesungguhnya lebih tepat dipraktikkan untuk menganalisis media, namun demikian, beberapa poin yang dihadirkan dapat diaplikasikan untuk menganalisis retorika dalam teks pidato. Di Indonesia, belum banyak penelitian mengenai retorika dengan menggunakan pendekatan AWK. Harapan penulis setelah ini, semoga semakin banyak pihak yang tertarik melakukan penelitian mengenai retorika. Selain melatih daya kritis, penelitian ini juga berguna bagi pihak-pihak yang memiliki konsentrasi dalam bidang diplomasi, pertahanan negara, atau komunikasi publik.

## Daftar Pustaka

- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Theory and Practice*. Oxford: Alden Press Limited
- Bates, Thomas R. (1975, Apr-Jun). Gramsci and the Theory of Hegemony dalam *Journal of the History of Ideas*,. Vol. 36, No. 2, 351-366. University of Pennsylvania Press Stable. Februari, 14 2009. <http://www.jstor.org/stable/2708933>
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness, Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clark, R., & Ivanic, R. (1997). *The Politics of Writing*. New York: Routledge
- Dijk, Teun A Van. 1981. Episodes as Units of Discourse. Dalam Deborah Tannen (Ed.), *Analyzing Discourse: Text and Talk*. (pp. 177-195). Georgetown: Georgetown University Press
- Elisabeth, Adriana. (2009). Globalisasi dan Perubahan Politik di Indonesia. Pembaharuan dan Perubahan Politik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Media Resmi MIPI*. Edisi 29. (pp. 17-36). Jakarta: MIPI
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara
- Fairclough, Norman. (2003). *Analysing Discourse. Textual Analysis for Social Research*. New York: Routledge.
- . (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman
- . (2001). *Language and Power*. London: Longman.
- Galih, Bayu dan Patria, Nezar “Pidato Depok Obama dan Kepentingan Amerika” <http://fokus.vivanews.com/news/read/188133--pidato-depok--obama-dan-kepentingan-amerika> (23 Januari 2011)
- Ginting, Daniel. (2003). Gaya Retorika dan Strategi Kesopanan dalam Wacana Politik Kepala Negara. Studi Kasus: Analisis Isi Terhadap Pidato Pelantikan Presiden Barrak Obama dan Presiden Soesilo Bambang Yudoyono (Prag). *Kolita 7*. (pp.51-57). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.



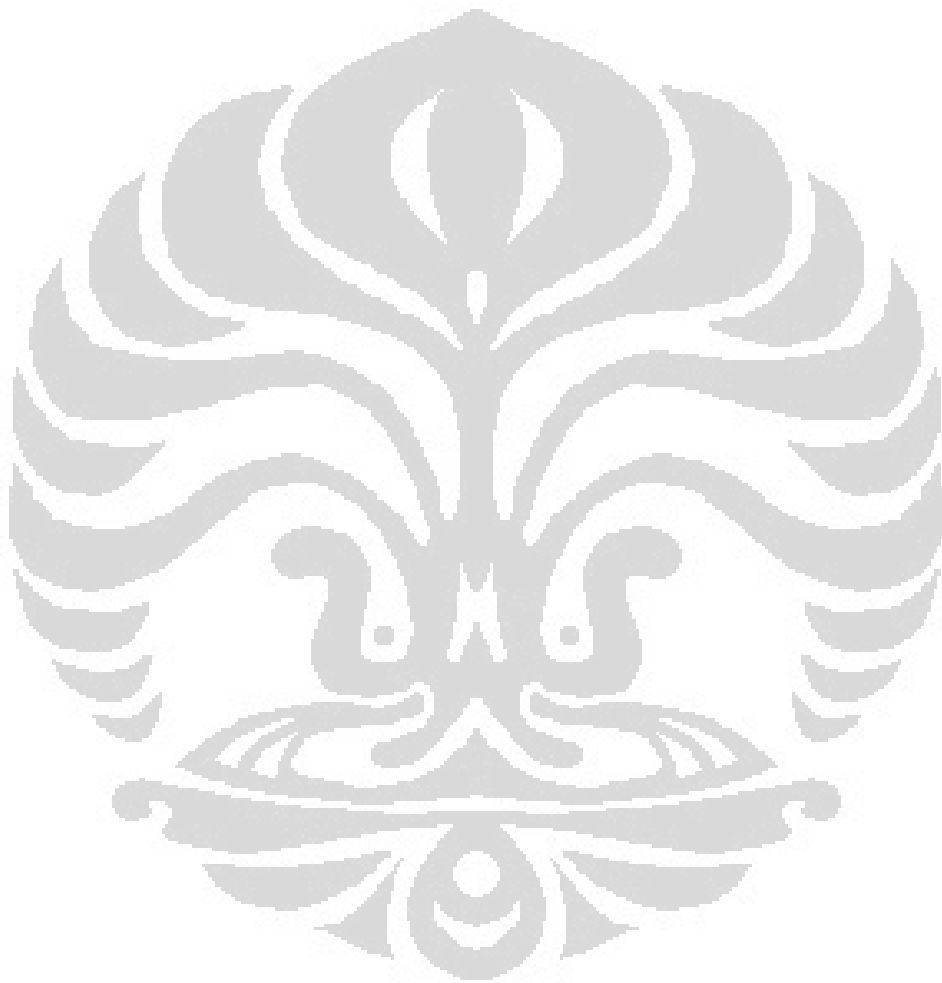
- Infed. “Globalization”. <http://www.infed.org/biblio/defining-globalization.htm> (18 Juni 2011)
- Hall, Stuart. (2001). Foucault: Power, Knowledge, and Discourse. Dalam Wetherell, Margaret. Taylor, Stephanie, & Yates, Simeon J (Ed.). *Discourse Theory and Practice* (hal 73—81). London: Sage
- Halliday, M. (1994). *An introduction to Functional Grammar 2nd Ed.* London: Edward and Arnold.
- Herrick, J. A. (2001). *The History and Theory of Rhetoric.* Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Hidayat, Riza Andy. “Inilah Tema Pidato Obama di UI” <http://nasional.kompas.com/read/2010/11/09/20473087/Inilah.Tema.Pidato.Obama.di.UI> (23 Januari 2011)
- Holmes, Janet. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics.* Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Howard, Harry N. (1974). The United States and the Middle East. Dalam *The Middle East in World Politics.* New York: Syracuse University Press.
- IMF. “Introduction to IMF”. <http://www.imf.org/external/about.htm> (18 Juni 2011).
- Islamicdictionary. “assamualaikum” <http://www.islamicdictionary.com/index.php?word=assalamu%20alaikum> (18 Juni 2011)
- Johnstone, Barbara. (2002). *Discourse Analysis.* Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.* Jakarta: Balai Pustaka
- Leanne, S. (2009). *Say it Like Obama and Win!.* Chicago: McGraw Hill.
- Longman Dictionary of Contemporary English.* (2008). Edinburgh Gate: Pearson Education Limited
- Meyer, Michael. (2001). Between Theory, Method, and Politics: Positioning of the Approaches to CDA. Dalam *Methods of Critical Discourse Analysis.* (pp.14-31). London: Sage Publication Ltd
- Mutiara, Febriannisa. (2010). *Analisis Wacana Kritis Terhadap Retorika Hubungan Amerika dan Indonesia dalam Pidato Obama di Kairo, Mesir.* Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

- Pas, Hilde van der. (2010). *Building counter hegemony. An analysis of the 'left-turn' in Latin America and its potential as a counterhegemonic movement Wallpainting in Valparaiso, Chile*. Universiteit van Amsterdam. Tesis. Amsterdam: Political Science, International Relations
- Patria, Nezar., & Arief, Andi. (2003). *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putranto, Hendar. (2005). Analisis Budaya dari Pascamordenisme dan pascamodernitas. *Teori-teori Kebudayaan*. (pp.229-256). Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Philips, L., & Jorgensen, M. W. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method* (1st Edition ed.). London: Sage Publication Ltd.
- Pintak, Lawrence. (2004). Citra Amerika di Titik Nadir. Dalam *Terorisme, Perang Global, dan Masa Depan Demokrasi*. (pp.115-117). Depok: Matapena
- Rais, Amien M. (2008). *Agenda-Mendesak Bangsa Selamatkan Indonesia!*. Yogyakarta: PPSK Press
- Renne R.A Kawilarang, Shinta Eka Puspasari “Obama Tak Akan Pernah Perangi Islam”.[http://dunia.vivanews.com/news/read/4713as tak akan pernah berperang dengan islam](http://dunia.vivanews.com/news/read/4713as_tak_akan_pernah_berperang_dengan_islam)” (18 Juni 2011)
- Sihbudi, Riza. (2004). Islam, Radikalisme, dan Demokrasi. Dalam *Terorisme, Perang Global, dan Masa Depan Demokrasi*. (pp.73-81).Depok: Matapena.
- Simpson, Paul., & Mayr, Andrea. (2010). *Language and Power*. New York: Routledge.
- Simss, Rupe. (2003). A Gramscian Analysis of the Convention People's Party and Kwame Nkrumah's Use of Religion. *Sociology of Religion*, Vol. 64, No. 4 (pp. 463-477)
- Subagyo, Ari.P. (2009). Analisis Wacana Kritis Sebagai Model Kajian Wacana Media Massa. *Wacana Bahasa Mengukuhkan Identitas Bangsa*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBPS UPI.

- Subijanto, Rianne Kartika. (2004). *Representasi Islam dalam Dua Majalah Times: Sebuah Pendekatan Analisis Wacana Kritis*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Suhardi, B., & Sembiring, C. (2005). Aspek Sosial Bahasa. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suryohadiprojo, Sayidiman. (2006). Hubungan Indonesia-Amerika yang Tidak Mudah. *Jurnal Hukum Internasional*. 3 (3), 297-315
- Swales, John M. (1990). *Genre Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Topuniversities, "Introduction to University of Indonesia" <http://www.topuniversities.com/institution/university-indonesia> (23 Juni 2011)
- Vancil L. David. (1993). *Rhetoric And Argumentation*. Needham Heights
- Wodak, Ruth. (2001). What CDA is About – A Summary of Its History, Important Concept and Its Development. Dalam *Methods of Critical Discourse Analysis*. (pp.1-13). London: Sage
- Yuwono, Untung. (2005). Wacana. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. (pp.91-103). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkripsi Pidato Presiden Obama di Universitas Indonesia



The White House

Office of the Press Secretary

For Immediate Release

November 10, 2010

**Remarks by the President at the University of Indonesia in Jakarta,  
Indonesia**

University of Indonesia  
Jakarta, Indonesia

9:30 A.M. WIT

1 THE PRESIDENT: 1. *Terima kasih*. 2. *Terima kasih*, thank you so much, thank  
you, everybody. 3. *Selamat pagi*. (Applause.) 4. It is wonderful to be here at the  
University of Indonesia. 5. To the faculty and the staff and the students, and to  
Dr. Gumilar Rusliwa Somantri, thank you so much for your  
hospitality. (Applause.)

2 6. *Assalamualaikum dan salam sejahtera*. 7. Thank you for this wonderful  
welcome. 8. Thank you to the people of Jakarta and thank you to the people of  
Indonesia.

3 9. *Pulang kampung nih*. (Applause.) 10. I am so glad that I made it back to  
Indonesia and that Michelle was able to join me. 11. We had a couple of false  
starts this year, but I was determined to visit a country that's meant so much to  
me. 12. And unfortunately, this visit is too short, but I look forward to coming  
back a year from now when Indonesia hosts the East Asia Summit. (Applause.)

4 13. Before I go any further, I want to say that our thoughts and prayers are with all  
of those Indonesians who are affected by the recent tsunami and the volcanic  
eruptions -- particularly those who've lost loved ones, and those who've been  
displaced. 14. And I want you all to know that as always, the United States stands

with Indonesia in responding to natural disasters, and we are pleased to be able to help as needed. 15. As neighbors help neighbors and families take in the displaced, I know that the strength and the resilience of the Indonesian people will pull you through once more.

16. Let me begin with a simple statement: *Indonesia bagian dari didi saya*. (Applause.) 17. I first came to this country when my mother married an Indonesian named Lolo Soetoro. 18. And as a young boy I was -- as a young boy I was coming to a different world. 19. But the people of Indonesia quickly made me feel at home.

20. Jakarta -- now, Jakarta looked very different in those days. 21. The city was filled with buildings that were no more than a few stories tall. 22. This was back in 1967, '68 -- most of you weren't born yet. (Laughter.) 23. The Hotel Indonesia was one of the few high rises, and there was just one big department store called *Sarinah*. 24. That was it. (Applause.) 25. *Betchaks* and *bemos*, that's how you got around. 26. They outnumbered automobiles in those days. 27. And you didn't have all the big highways that you have today. 28. Most of them gave way to unpaved roads and the *kampongs*.

29. So we moved to *Menteng Dalam*, where -- (applause) -- hey, some folks from *Menteng Dalam* right here. (Applause.) 30. And we lived in a small house. 31. We had a mango tree out front. 32. And I learned to love Indonesia while flying kites and running along the paddy fields and catching dragonflies, buying *satay* and *baso* from the street vendors. (Applause.) 33. I still remember the call of the vendors. 34 *Satay!* (Laughter.) 35. I remember that. 36. *Baso!* (Laughter.) 37. But most of all, I remember the people -- the old men and women who welcomed us with smiles; the children who made a foreign child feel like a neighbor and a friend; and the teachers who helped me learn about this country.

38. Because Indonesia is made up of thousands of islands, and hundreds of languages, and people from scores of regions and ethnic groups, my time here helped me appreciate the common humanity of all people. 39. And while my

stepfather, like most Indonesians, was raised a Muslim, he firmly believed that all religions were worthy of respect. 40. And in this way -- (applause) -- in this way he reflected the spirit of religious tolerance that is enshrined in Indonesia's Constitution, and that remains one of this country's defining and inspiring characteristics. (Applause.)

41. Now, I stayed here for four years -- a time that helped shape my childhood; a time that saw the birth of my wonderful sister, Maya; a time that made such an impression on my mother that she kept returning to Indonesia over the next 20  
9 years to live and to work and to travel -- and to pursue her passion of promoting opportunity in Indonesia's villages, especially opportunity for women and for girls. 42. And I was so honored -- (applause) -- I was so honored when President Yudhoyono last night at the state dinner presented an award on behalf of my mother, recognizing the work that she did. 43. And she would have been so proud, because my mother held Indonesia and its people very close to her heart for her entire life. (Applause.)

44. So much has changed in the four decades since I boarded a plane to move back to Hawaii. 45. If you asked me -- or any of my schoolmates who knew me back  
10 then -- I don't think any of us could have anticipated that one day I would come back to Jakarta as the President of the United States. (Applause.) 46. And few could have anticipated the remarkable story of Indonesia over these last four decades.

47. The Jakarta that I once knew has grown into a teeming city of nearly 10 million, with skyscrapers that dwarf the Hotel Indonesia, and thriving centers of culture and of commerce. 48. While my Indonesian friends and I used to run in  
11 fields with water buffalo and goats -- (laughter) -- a new generation of Indonesians is among the most wired in the world -- connected through cell phones and social networks. 49. And while Indonesia as a young nation focused inward, a growing Indonesia now plays a key role in the Asia Pacific and in the global economy. (Applause.)

12 50. Now, this change also extends to politics. 51. When my stepfather was a boy, he watched his own father and older brother leave home to fight and die in the struggle for Indonesian independence. 52. And I'm happy to be here on Heroes Day to honor the memory of so many Indonesians who have sacrificed on behalf of this great country. (Applause.)

13 53. When I moved to Jakarta, it was 1967, and it was a time that had followed great suffering and conflict in parts of this country. 54. And even though my stepfather had served in the Army, the violence and killing during that time of political upheaval was largely unknown to me because it was unspoken by my Indonesian family and friends. 55. In my household, like so many others across Indonesia, the memories of that time were an invisible presence. 56. Indonesians had their independence, but oftentimes they were afraid to speak their minds about issues.

14 57. In the years since then, Indonesia has charted its own course through an extraordinary democratic transformation -- from the rule of an iron fist to the rule of the people. 58. In recent years, the world has watched with hope and admiration as Indonesians embraced the peaceful transfer of power and the direct election of leaders. 59. And just as your democracy is symbolized by your elected President and legislature, your democracy is sustained and fortified by its checks and balances: a dynamic civil society; political parties and unions; a vibrant media and engaged citizens who have ensured that -- in Indonesia -- there will be no turning back from democracy.

15 60. But even as this land of my youth has changed in so many ways, those things that I learned to love about Indonesia -- that spirit of tolerance that is written into your Constitution; symbolized in mosques and churches and temples standing alongside each other; that spirit that's embodied in your people -- that still lives on. (Applause.) 61. *Bhinneka Tunggal Ika* -- unity in diversity. (Applause.) 62. This is the foundation of Indonesia's example to the world, and this is why Indonesia will play such an important part in the 21st century.



63. So today, I return to Indonesia as a friend, but also as a President who seeks a deep and enduring partnership between our two countries. (Applause.) 64.  
16 Because as vast and diverse countries; as neighbors on either side of the Pacific; and above all as democracies -- the United States and Indonesia are bound together by shared interests and shared values.

65. Yesterday, President Yudhoyono and I announced a new Comprehensive  
17 Partnership between the United States and Indonesia. 66. We are increasing ties between our governments in many different areas, and -- just as importantly -- we are increasing ties among our people. 67. This is a partnership of equals, grounded in mutual interests and mutual respect.

68. So with the rest of my time today, I'd like to talk about why the story I just  
18 told -- the story of Indonesia since the days when I lived here -- is so important to the United States and to the world. 69. I will focus on three areas that are closely related, and fundamental to human progress -- development, democracy and religious faith.

19 70. First, the friendship between the United States and Indonesia can advance our mutual interest in development.

71. When I moved to Indonesia, it would have been hard to imagine a future in  
which the prosperity of families in Chicago and Jakarta would be connected. 72.  
20 But our economies are now global, and Indonesians have experienced both the promise and the perils of globalization: from the shock of the Asian financial crisis in the '90s, to the millions lifted out of poverty because of increased trade and commerce. 73. What that means -- and what we learned in the recent economic crisis -- is that we have a stake in each other's success.

74. America has a stake in Indonesia growing and developing, with prosperity that  
is broadly shared among the Indonesian people -- because a rising middle class  
21 here in Indonesia means new markets for our goods, just as America is a market for goods coming from Indonesia. 75. So we are investing more in Indonesia, and

our exports have grown by nearly 50 percent, and we are opening doors for Americans and Indonesians to do business with one another.

76. America has a stake in an Indonesia that plays its rightful role in shaping the global economy. 77. Gone are the days when seven or eight countries would come together to determine the direction of global markets. 78. That's why the  
22 G20 is now the center of international economic cooperation, so that emerging economies like Indonesia have a greater voice and also bear greater responsibility for guiding the global economy. 79. And through its leadership of the G20's anti-corruption group, Indonesia should lead on the world stage and by example in embracing transparency and accountability. (Applause.)

80. America has a stake in an Indonesia that pursues sustainable development, because the way we grow will determine the quality of our lives and the health of  
23 our planet. 81. And that's why we're developing clean energy technologies that can power industry and preserve Indonesia's precious natural resources -- and America welcomes your country's strong leadership in the global effort to combat climate change.

82. Above all, America has a stake in the success of the Indonesian people. 83. Underneath the headlines of the day, we must build bridges between our people, because our future security and prosperity is shared. 84. And that is exactly what  
24 we're doing -- by increasing collaboration among our scientists and researchers, and by working together to foster entrepreneurship. 85. And I'm especially pleased that we have committed to double the number of American and Indonesian students studying in our respective countries. (Applause.) 86. We want more Indonesian students in American schools, and we want more American students to come study in this country. (Applause.) 87. We want to forge new ties and greater understanding between young people in this young century.

88. These are the issues that really matter in our daily lives. 89. Development, after all, is not simply about growth rates and numbers on a balance sheet. 90. It's  
25 about whether a child can learn the skills they need to make it in a changing

world. 91. It's about whether a good idea is allowed to grow into a business, and not suffocated by corruption. 92. It's about whether those forces that have transformed the Jakarta I once knew -- technology and trade and the flow of people and goods -- can translate into a better life for all Indonesians, for all human beings, a life marked by dignity and opportunity.

26 93. Now, this kind of development is inseparable from the role of democracy.

94. Today, we sometimes hear that democracy stands in the way of economic progress. 95. This is not a new argument. 96. Particularly in times of change and economic uncertainty, some will say that it is easier to take a shortcut to  
27 development by trading away the right of human beings for the power of the state. 97. But that's not what I saw on my trip to India, and that is not what I see here in Indonesia. 98. Your achievements demonstrate that democracy and development reinforce one another.

99. Like any democracy, you have known setbacks along the way. 100. America is no different. 101. Our own Constitution spoke of the effort to forge a "more perfect union," and that is a journey that we've traveled ever since. 102. We've  
28 endured civil war and we struggled to extend equal rights to all of our citizens. 103. But it is precisely this effort that has allowed us to become stronger and more prosperous, while also becoming a more just and a more free society.

104. Like other countries that emerged from colonial rule in the last century, Indonesia struggled and sacrificed for the right to determine your destiny. 105.  
29 That is what Heroes Day is all about -- an Indonesia that belongs to Indonesians. 106. But you also ultimately decided that freedom cannot mean replacing the strong hand of a colonizer with a strongman of your own.

107. Of course, democracy is messy. 108. Not everyone likes the results of every election. 109. You go through your ups and downs. 110. But the journey is worthwhile, and it goes beyond casting a ballot. 111. It takes strong institutions to  
30 check the power -- the concentration of power. 112. It takes open markets to allow

individuals to thrive. 113. It takes a free press and an independent justice system to root out abuses and excess, and to insist on accountability. 114. It takes open society and active citizens to reject inequality and injustice.

115. These are the forces that will propel Indonesia forward. 116. And it will require a refusal to tolerate the corruption that stands in the way of opportunity; a  
31 commitment to transparency that gives every Indonesian a stake in their government; and a belief that the freedom of Indonesians -- that Indonesians have fought for is what holds this great nation together.

117. That is the message of the Indonesians who have advanced this democratic story -- from those who fought in the Battle of Surabaya 55 years ago today; to the students who marched peacefully for democracy in the 1990s; to leaders who have embraced the peaceful transition of power in this young century. 118. Because  
32 ultimately, it will be the rights of citizens that will stitch together this remarkable *Nusantara* that stretches from Sabang to Merauke, an insistence -- (applause) -- an insistence that every child born in this country should be treated equally, whether they come from Java or Aceh; from Bali or Papua. (Applause.) 119. That all Indonesians have equal rights.

120. That effort extends to the example that Indonesia is now setting abroad. 121. Indonesia took the initiative to establish the Bali Democracy Forum, an open forum for countries to share their experiences and best practices in fostering  
33 democracy. 122. Indonesia has also been at the forefront of pushing for more attention to human rights within ASEAN. 123. The nations of Southeast Asia must have the right to determine their own destiny, and the United States will strongly support that right. 124. But the people of Southeast Asia must have the right to determine their own destiny as well. 125. And that's why we condemned elections in Burma recently that were neither free nor fair. 126. That is why we are supporting your vibrant civil society in working with counterparts across this region. 127. Because there's no reason why respect for human rights should stop at the border of any country.

128. Hand in hand, that is what development and democracy are about -- the notion that certain values are universal. 129. Prosperity without freedom is just  
34 another form of poverty. 130. Because there are aspirations that human beings share -- the liberty of knowing that your leader is accountable to you, and that you won't be locked up for disagreeing with them; the opportunity to get an education and to be able to work with dignity; the freedom to practice your faith without fear or restriction. 131. Those are universal values that must be observed everywhere.

132. Now, religion is the final topic that I want to address today, and -- like  
35 democracy and development -- it is fundamental to the Indonesian story.

133. Like the other Asian nations that I'm visiting on this trip, Indonesia is steeped in spirituality -- a place where people worship God in many different  
36 ways. 134. Along with this rich diversity, it is also home to the world's largest Muslim population -- a truth I came to know as a boy when I heard the call to prayer across Jakarta.

135. Just as individuals are not defined solely by their faith, Indonesia is defined by more than its Muslim population. 136. But we also know that relations between the United States and Muslim communities have frayed over many  
37 years. 137. As President, I have made it a priority to begin to repair these relations. (Applause.) 138. As part of that effort, I went to Cairo last June, and I called for a new beginning between the United States and Muslims around the world -- one that creates a path for us to move beyond our differences.

139. I said then, and I will repeat now, that no single speech can eradicate years of mistrust. 140. But I believed then, and I believe today, that we do have a choice. 141. We can choose to be defined by our differences, and give in to a future of suspicion and mistrust. 142. Or we can choose to do the hard work of  
38 forging common ground, and commit ourselves to the steady pursuit of progress. 143. And I can promise you -- no matter what setbacks may come, the

United States is committed to human progress. 144. That is who we are. 145. That is what we've done. 146. And that is what we will do. (Applause.)

39 147. Now, we know well the issues that have caused tensions for many years -- and these are issues that I addressed in Cairo. 148. In the 17 months that have passed since that speech, we have made some progress, but we have much more work to do.

149. Innocent civilians in America, in Indonesia and across the world are still targeted by violent extremism. 150. I made clear that America is not, and never will be, at war with Islam. 151. Instead, all of us must work together to defeat al Qaeda and its affiliates, who have no claim to be leaders of any religion ---  
40 certainly not a great, world religion like Islam. 152. But those who want to build must not cede ground to terrorists who seek to destroy. 153. And this is not a task for America alone. 154. Indeed, here in Indonesia, you've made progress in rooting out extremists and combating such violence.

155. In Afghanistan, we continue to work with a coalition of nations to build the  
41 capacity of the Afghan government to secure its future. 156. Our shared interest is in building peace in a war-torn land -- a peace that provides no safe haven for violent extremists, and that provide hope for the Afghan people.

157. Meanwhile, we've made progress on one of our core commitments -- our effort to end the war in Iraq. 158. Nearly 100,000 American troops have now left  
42 Iraq under my presidency. (Applause.) 159. Iraqis have taken full responsibility for their security. 160. And we will continue to support Iraq as it forms an inclusive government, and we will bring all of our troops home.

161. In the Middle East, we have faced false starts and setbacks, but we've been persistent in our pursuit of peace. 162. Israelis and Palestinians restarted direct  
43 talks, but enormous obstacles remain. 163. There should be no illusion that peace and security will come easy. 164. But let there be no doubt: America will spare no effort in working for the outcome that is just, and that is in the interests of all

the parties involved -- two states, Israel and Palestine, living side by side in peace and security. 165. That is our goal. (Applause.)

44 166. The stakes are high in resolving all of these issues. 167. For our world has grown smaller, and while those forces that connect us have unleashed opportunity and great wealth, they also empower those who seek to derail progress. 168. One bomb in a marketplace can obliterate the bustle of daily commerce. 169. One whispered rumor can obscure the truth and set off violence between communities that once lived together in peace. 170. In an age of rapid change and colliding cultures, what we share as human beings can sometimes be lost.

45 171. But I believe that the history of both America and Indonesia should give us hope. 172. It is a story written into our national mottos. 173. In the United States, our motto is *E pluribus unum* -- out of many, one. *Bhinneka Tunggal Ika* -- unity in diversity. (Applause.) 174. We are two nations, which have traveled different paths. 175. Yet our nations show that hundreds of millions who hold different beliefs can be united in freedom under one flag. 176. And we are now building on that shared humanity -- through young people who will study in each other's schools; through the entrepreneurs forging ties that can lead to greater prosperity; and through our embrace of fundamental democratic values and human aspirations.

46 177. Before I came here, I visited *Istiqlal* mosque -- a place of worship that was still under construction when I lived in Jakarta. 178. And I admired its soaring minaret and its imposing dome and welcoming space. 179. But its name and history also speak to what makes Indonesia great. 180. *Istiqlal* means independence, and its construction was in part a testament to the nation's struggle for freedom. 181. Moreover, this house of worship for many thousands of Muslims was designed by a Christian architect. (Applause.)

47 182. Such is Indonesia's spirit. 183. Such is the message of Indonesia's inclusive philosophy, *Pancasila*. (Applause.) 184. Across an archipelago that contains some of God's most beautiful creations, islands rising above an ocean named for

peace, people choose to worship God as they please. 185. Islam flourishes, but so do other faiths. 186. Development is strengthened by an emerging democracy. 187. Ancient traditions endure, even as a rising power is on the move.

48 188. That is not to say that Indonesia is without imperfections. 189. No country is. 190. But here we can find the ability to bridge divides of race and region and religion -- by the ability to see yourself in other people. 191. As a child of a different race who came here from a distant country, I found this spirit in the greeting that I received upon moving here: *Selamat Datang*. 192. As a Christian visiting a mosque on this visit, I found it in the words of a leader who was asked about my visit and said, "Muslims are also allowed in churches. 193. We are all God's followers."

49 194. That spark of the divine lives within each of us. 195. We cannot give in to doubt or cynicism or despair. 196. The stories of Indonesia and America should make us optimistic, because it tells us that history is on the side of human progress; that unity is more powerful than division; and that the people of this world can live together in peace. 197. May our two nations, working together, with faith and determination, share these truths with all mankind.

50 198. *Sebagai penutup, saya mengucapkan kepada seluruh rakyat Indonesia: terima kasih atas.* 199. *Terima kasih.* 200. *Assalamualaikum.* 201. Thank you.

1  
END

10:31 A.M. WIT